POLA INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN SALAF DAN MODERN

(Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, dan Pondok Pesantren Al Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Master dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh
Ahmad Miftahul Ma'arif
NIM: F020315050

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2017

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Ahmad Miftahul Ma'arif ini telah diuji

pada tanggal 7 September 2017

Tim Penguji :

1. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag (Ketua) .....
2. **Dr. Hisbullah Huda, M.Ag (Penguji)** .....
3. Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag (Penguji) .....

Surabaya, 18 September 2017

Direktur,

Prof. Dr. H. Husain Aziz, M.Ag
NIP. 19501031985031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Ahmad Miftahul Ma'arif
NIM	: F020315050
Program	: Magister (S2) PAI
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan, bahwa **TESIS** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Agustus 2017

Menyatakan

METERAI TEMPEL

C45B4AEF457147211

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Ahmad Miftahul Ma'arif

NIM: F020315050

PERSETUJUAN

Tesis Ahmad Miftahul Ma'arif ini telah di setujui

Pada tanggal 21 Agustus 2017

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: AHMAD MIFTAHUL MA'ARIF
NIM	: F020315050
Fakultas/Jurusan	: TARBIYAH/PAI
E-mail address	: marufmuhammad74@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
POLA INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN SALAF DAN MODERN (Studi Multi Kasus pada Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, Pondok Pesantren Al Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Oktober 2017

Penulis

(AHMAD MIFTAHUL MA'ARIF)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ahmad Miftahul Ma'arif, "Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik, dan Pondok Pesantren Al- Ishlah Sendangagung Paciran)". Tesis jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pendidikan Islam di dalam pesantren sangat menarik untuk dikaji, dikarenakan *pertama*, banyaknya anggapan terhadap kualitas pendidikan Islam di pesantren yang menyatakan bahwa pesantren adalah pendidikan Islam yang kolot tidak selaras dengan perkembangan era modern saat ini, *kedua*, pesantren perlu mengadakan pengembangan agar dapat memenuhi harapan masyarakat, *ketiga*, pada era globalisasi yang ditandai dalam kemajuan IPTEK, sehingga pendidikan di dalam pesantren melakukan penyesuaian dengan cara pengembangan, agar pendidikan Islam dan pesantren tetap eksis dan diminati masyarakat di era modern ini.

Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mengetahui Sistem pendidikan pesantren, 2. Untuk mengetahui pola integrasi sistem pendidikan salaf dan modern, 3. Untuk mengetahui relevansi integrasi sistem pendidikan salaf dan modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini menggunakan studi multi kasus. Kehadiran peneliti sebagai observasi partisipan dan kehadiran peneliti diketahui statusnya sehingga peneliti oleh subjek atau informasi secara terbuka diketahui oleh umum. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data tentang sistem pendidikan pesantren, pola integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern, relevansi integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern.

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan serta analisis pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, Sistem pendidikan pesantren. PP Mambaus Sholihin adalah perpaduan antara sistem pendidikan salaf dan modern. Kurikulum yang dikembangkan di pondok pesantren Mamba'us Sholihin merupakan perpaduan antara pondok Modern Gontor dan pondok pesantren Langitan, PP Qomaruddin mengkombinasikan pendidikan salaf dan modern pada tiap-tiap lembaganya masing-masing, PP Al Ishlah mengkombinasikan kurikulum nasional dan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Gontor. Bahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa harian, dan bahasa pembelajaran untuk sebagian mata pelajaran yang memungkinkan. *Kedua*, Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern. Bentuk integrasi PP Mambaus Sholihin mengembangkan dan mengkombinasikan pendidikan agama dan umum di lembaga pendidikan mulai tingkat MTs sampai Perguruan Tinggi, Bentuk integrasi pada PP Qomaruddin terletak pada, kurikulum agama dan umum di kombinasikan pada lembaga baik MTs, SMP, MA, SMA, dan Perguruan Tinggi. Bentuk integrasi pada PP Al Ishlah terletak pada, pengkombinasian antara sistem sekolah dan pesantren, antara pendidikan umum (IPTEK) dan pembinaan agama (IMTAQ). *Ketiga*, persamaan dan perbedaan sistem integrasi pendidikan pesantren salaf dan modern. masing-masing pondok pesantren menggunakan sistem perpaduan pendidikan salaf dan modern terutama pada kurikulumnya. Kemudian berbeda dalam hal sistem adopsi pendidikan salaf dan modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
PEDOMAN TRANSLITERASI v
MOTTO vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi

Bab I : Pendahuluan 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 10
C. Rumusan Masalah 13
D. Tujuan Penelitian 13
E. Kegunaan Penelitian 13
F. Penelitian Terdahulu 15
G. Metode Penelitian 18
H. Sistematika Pembahasan 34

Bab II : KAJIAN TEORI 37
A. Pondok Pesantren 37
1. Sejarah Pondok Pesantren 37
2. Pengertian Pondok Pesantren 40
3. Tujuan Pondok Pesantren 45
4. Elemen-Elemen Pondok Pesantren 47
5. Kurikulum Pondok Pesantren 53
6. Pengembangan Kurikulum Pesantren 53
7. Metode Pembelajaran Pesantren 62
B. Pesantren Salaf dan Modern 63
1. Pengertian Pesantren Salaf 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ciri-ciri Khas dan Kurikulum Pesantren Salaf 64
3. Pengertian Pesantren Khalaf/Modern 70
4. Ciri Khas dan Kurikulum Pesantren Khalaf/Modern..... 73
5. Sistem Integrasi Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern 76

Bab III: Profil Obyek Penelitian 83
A. Pondok Pesantren Mambaus Sholihin..... 83
1. Sejarah 83
2. Visi dan Misi 84
3. Kurikulum dan Pembelajaran..... 85
4. Keadaan Santri 87
5. Keadaan Sarpras 88
B. Pondok Pesantren Qomaruddin..... 88
1. Sejarah 88
2. Visi dan Misi 89
3. Kurikulum dan Pembelajaran..... 90
4. Keadaan Santri 91
5. Keadaan Sarpras 92
C. Pondok Pesantren Al Ishlah 93
1. Sejarah 93
2. Visi dan Misi 93
3. Kurikulum dan Pembelajaran..... 94
4. Keadaan Santri 96
5. Keadaan Sarpras 97

Bab IV: Sistem Pendidikan Pesantren, Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern, Persamaan dan Perbedaan Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern di PP Mambaus Sholihin, PP Qomaruddin, dan PP Al Ishlah 99
A. Pondok Pesantren Mambaus Sholihin..... 99
1. Sistem Pendidikan Pesantren 99
2. Pola Integrasi Sistem Pendididkan Pesantren Salaf dan Modern..... 108
B. Pondok Pesantren Qomaruddin..... 116
1. Sistem Pendidikan Pesantren 116
2. Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern..... 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pondok Pesantren Al Ishlah 128
1. Sistem Pendidikan Pesantren 128
2. Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern 141
D. Persamaan dan Perbedaan Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern 149
1. Persamaan Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern. . 149
2. Perbedaan Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern... 149

Bab V : Pola Integrasi Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern 155
A. Analisis Sistem Pendidikan Pesantren 155
B. Analisi Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern 157
C. Persamaan dan Perbedaan Sistem Integrasi Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern 160

Bab VI: Penutup 166
A. Kesimpulan 166
B. Saran 167
C. Rekomendasi 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.[1]

Demikian pula dengan pendidikan Islam, keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mempertahankan serta mengembangkan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus sehingga kultural religius tetap dapat berfungsi pada generasi pendidikan Islam khususnya dan masyarakat umumnya. Berbicara pendidikan Islam tersebut, di Indonesia memang terdapat banyak jenis dan bentuknya. Seperti: sekolah, masjid, majlis taklim, dan pondok pesantren.

Era globalisasi memang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dewasa ini teknologi sudah masuk diberbagai lini kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial masyarakat, budaya, dan pendidikan, termasuk pesantren. Hal ini mengakibatkan masyarakat dengan cepat pula meminta berbagai tuntutannya, namun demikian fenomena sekarang ini bukan berarti mengatakan bahwa pesantren di zaman dulu tidak dituntut dengan berbagai macam skill dan ketrampilan, pesantren di waktu dulu juga dituntut

[1] H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai kebutuhan dari masyarakat, akan tetapi tuntutannya jauh lebih banyak sekarang jika dibandingkan di zaman dahulu.[2] Dalam rangka menghadapi tuntutan masyarakat seperti diatas, lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah yang dalam masyarakat biasa disebut sebagai pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan.[3]

Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat (1) dan ayat (4) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. pada pasal 1 disebutkan bahwa "pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat". Selanjutnya, pada pasal 4 dinyatakan " Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis".[4]

Sedangkan dasar teologis pesantren adalah ajaran Islam yakni bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya, dasar yang dipakai adalah Al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam surat At-Taubah ayat 122:

---

[2] M. Sulton dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 1.
[3] Ibid.,1.
[4] *Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Metode Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah R.I. Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2012), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ ١٢٢

”Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.[5]

Berbicara pendidikan Islam tersebut, di Indonesia memang terdapat banyak jenis dan bentuknya. Seperti: Sekolah, Masjid, Majlis taklim, dan Pondok Pesantren. Akan tetapi dalam skripsi ini penulis hanya menjelaskan tentang pendidikan Islam yang berada di Pondok Pesantren.

Membicarakan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangat penting dan menarik. Karena pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional telah lama tumbuh dan berkembang di Indonesia jauh sebelum sekolah-sekolah umum memasuki wilayah pedesaan, jauh sebelum sekolah-sekolah umum atau madrasah-madrasah berdiri.[6]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam fungsinya sebagai tempat pengajaran ilmu pengetahuan, pembentukan watak, dan pelestarian tradisi keagamaan, memang dihadapkan pada tantangan yang

[5]Kementrian Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahnya* (Jakarta : PT. Lentera Abadi, 2010), 164.
[6] Syafi’i Noor, *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional (*Jakarta: Prenada, 2009), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amat serius. Bahkan fungsi tradisionalnya seperti transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama harus diupayakan pengembangannya. Ini dimaksud agar pesantren tetap survive dalam menghadapi modernisasi, khususnya dalam sistem pendidikan modern.[7]

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik *(kitab kuning)* sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren, Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya.[8]

Dalam menapaki dinamika perubahan yang terjadi, pengembangan sistem pesantren yang efektif dan efesien mutlak dibutuhkan, sebagaimana pendapat Abdurrahman Wahid bahwa kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya. Untuk kepentingan tersebut, tulisan ini akan mengurai bagaimana mengembangkan pendidikan pesantren dalam rangka mengapresiasi, mensiasati perkembangan dan perubahan zaman yang mampu menjaga karakter dan keunikan pesantren salafi sebagai ciri khas sistem

[7] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 10.
[8] Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan pribumi. Dengan demikian, tulisan ini di harapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan *(contribution of knowledge)* dalam mengembangkan sistem pesantren yang *contextual*, sehingga pesantren mampu menancapkan pengaruhnya di tengah masyarakat.

Seiring perjalanan waktu membawa kesadaran baru bagi pemimpin pesantren. Tuntutan sosio-kultural, sosio-ekonomi, dan sosio-politik yang selalu berubah-ubah membuka tabir yang menghalangi wawasan kiai dan ustadz serta memaksa mereka untuk segera mengadakan pengembangan pendidikan di pesantren.[9]

Semua penjelasan diatas dapat dikategorikan sebagai potensi pesantren yang bisa dikembangkan secara optimal, sehingga menjadi instuisi yang berperan aktif dalam memperdayakan generasi bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan Islam sehingga dapat memberikan gairah ataupun semangat bagi santri dalam belajar. Dalam upaya untuk mempertahankan eksistensinya, tidak hanya dalam bekal ilmu agama yang harus dimiliki santri melainkan ilmu yang menjadi tuntutan kekinian yang semakin mengglobal. Seperti yang ditujukan Allah dalam surat Al-Qoshos ayat 77 antara lain. :

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

[9] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi*,148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[10]

Sebagaimana di pondok pesantren Mambaus Sholihin (seterusnya ditulis dengan PP Mambaus Sholihin) Suci Manyar Gresik, salah satu pondok pesantren yang mengadopsi perpaduan sistem salaf dan modern ini mengusung berbagai format dan materi dalam sistem pengajarannya. Hal ini tidak lepas dari pada *background* pengasuh Al Mukarrom KH. Masbuhin Faqih, yang merupakan alumni pondok modern gontor dan pondok pesantren langitan. Dengan semangat *"al-muhafadhotu 'ala al-qodimi al-sholih wa al-akhdzu bil jadidi al-ashlah"* menjadikan PP Mambaus Sholihin pesantren yang cukup lengkap kurikulum pendidikannya, baik yang berupa pendidikan formal maupun non formal.

PP Mambaus Sholihin mempunyai beberapa lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Mengenal formal di pondok PP Mambaus Sholihin di dirikan pada tahun 1980 Oleh KH. Masbuhin Faqih setelah beliau menyelesaikan pendidikannya di Pondok Modern Gontor dan Pondok Pesantren Langitan Tuban. Dengan pendidikan agama yang di perolehnya dan dengan dorongan dari guru-guru beliau, KH. Masbuhin faqih bersikap optimis untuk mendirikan pondok pesantren yang sampai saat ini masih tetap exis dengan jumlah ± 7.000 Santri dari seluruh penjuru Indonesia.[11]

---

[10] Kementrian Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Jakarta : PT. Lentera Abadi, 2010), 354.
[11] Observasi pra research yang dilakukan pada tanggal 15 Desember sampai 17 Desember 2016 di PP Mambaus Sholihin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PP Mambaus Sholihin mempunyai beberapa lembaga pendidikan mulai tingkat yang paling dasar hingga yang paling tinggi: RA, MI, MTS, MA, INKAFA (Institut Keislaman Abdullah Faqih) yang seluruhnya berdiri *independent*, tetapi tetap di bawah naungan yayasan Mambaus Sholihin. Sedangkan pendidikan nonformal di PP Mambaus Sholihin yakni, madrasah diniyyah, Sorogan, bandongan, musyawarah, dan kursus bahasa arab dan kursus bahasa inggris.

Sedangkan Pondok Pesantren Qomaruddin[12] (seterusnya ditulis dengan PP Qomaruddin) Bungah Gresik bisa dikatakan sudah sangat lama berdiri tepatnya pada tahun 1775, dalam perkembanganya selalu dipimpin langsung oleh keturunan Kiai Qomaruddin selaku pengasuh pondok. Hingga sekarang di teruskan oleh KH. Iklil yang mulai memangku pondok sejak tahun 2013 yang lalu, tentunya melalui mekanisme musyawarah dengan menggunakan kriteria pertimbangan antara lain memiliki hubungan kekerabatan, kemampuan membaca kitab, penguasaan terhadap ilmu agama, pengabdian di pesantren, dan dikenal oleh masyarakat luas. Pondok yang mempunyai 5045 santri ini berada di Dusun Sampurnan, Desa Bungah, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur. Dari pusat kota Gresik lebih kurang 17 km menuju ke utara. Tepatnya, 200 m sebelah barat kantor kecamatan Bungah Gresik. Wilayah kecamatan Bungah merupakan daerah konsentrasi pondok pesantren dan pendidikan umum di wilayah kabupaten Gresik belahan utara.

[12] Observasi pra research yang dilakukan pada tanggal 10 Januari sampai 12 Januari 2017 di PP Qomaruddin Bungah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai saat ini PP Qomaruddin masih tetap exis dengan menggunakan sistem pendidikan salaf dan modern, terbukti dengan adanya beberapa lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, dari mulai PAUD, RA, MI, MTs, MA, Perguruan Tinggi, dan Pendidikan Sekolah Diniyyah.[13]

Dalam usianya yang cukup dewasa PP Qomaruddin tetap konsisten memegang tujuan Pendidikan Islam yaitu untuk membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah dan juga muslim yang dapat menyiarkan ajaran Islam kepada muslim lainnya. Dengan demikian PP Qomaruddin adalah termasuk salah satu dari pesantren-pesantren yang lain didalam menerapkan dua sistem pendidikan yaitu menggabungkan antara sistem pendidikan salaf dan modern dan mengatur serta menata seluruh kegiatan-kegiatan pondok dalam organisasi-organisasi yang rapi dan terlaksana dengan baik.

Begitu juga dengan pondok pesantren Al-Ishlah (seterusnya ditulis dengan PP Al-Ishlah) Sendangagung Paciran Lamongan yang mengadopsi perpaduan sistem salaf dan modern. Pondok pesantren yg didirikan pada tanggal 13 september 1986 oleh Drs. Mohammad Dawam Soleh, salah seorang sarjana filsafat UGM yang juga alumni pondok modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Seperti dikatakan Muhammad Dawam, keinginan untuk mendirikan pesantren sebenarnya telah muncul pada dirinya sejak masih belajar di pondok Modern Gontor, Ponorogo. Saat menjalani masa pengabdiannya sebagai guru di Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah (KMI) pondok Modern Gontor, dari

[13] Observasi pra research yang dilakukan pada tanggal 10 Januari sampai 12 Januari 2017 di PP Qomaruddin Bungah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situlah keinginan untuk mendirikan pesantren itu lahir. Keberhasilan K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fannani dan K.H. Imam Zarkasyi dalam membangun pondok Modern Gontor sebagai salah satu pesantren terkemuka di Indonesia, agaknya yang memberi inspirasi kuat kepadanya untuk mendirikan pesantren seperti Gontor.[14]

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sebenarnya sudah tua sekali usianya, boleh dikatakan ada sejak permulaan penyebaran Islam di Indonesia.Pada lembaga ini inti pokok materi yang dipelajari adalah ilmu-ilmu diniyah (keagamaan) dari sumber aslinya yang berbahasa arab atau lebih popular dengan istilah kitab kuning. Berdasarkan tujuan kurikuler yang hendak dicapai di pesantren tentu menguasai ilmu-ilmu keagamaan, dan juga santri menguasai sama ilmu-ilmu pengetahuan umum yang lain.

Dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga pondok tersebut didirikan dan dikembangkan atas dasar dorongan rasa tanggung jawabnya terhadap Agama dan tradisi, juga sebagai respon dari masyarakat yang ingin putra putrinya ingin mendalami ilmu agama dengan sistem mukim dengan dimasukkan sistem modern atau madrasah. Inilah antara lain yang akan diteliti oleh penulis pelaksanaan pengkolabarasian pendidikan salaf atau tradisional dengan pendidikan modern serta sistem yang diterapkan oleh lembaga tersebut.

Integrasi antara dua model pesantren yang diterapkan oleh kedua pondok tersebut secara sekilas kelihatan sekali tidak menghilangkan satu elemen penting dalam tradisi pendidikan pesantren, yaitu kitab-kitab klasik

[14] Observasi pra research yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2017 di PP Al-Ishlah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sering disebut kitab kuning. Kenyataan kesan dan asumsi itu benar tepat, karena yang dilakukan oleh kedua pondok tersebut pelajaran kitab kuning itu dikemas sedemikian rupa di sesuaikan dengan jenjang pendidikan para santri.

Berdasar sekilas kajian teoritik dan kajian empiric pada masing-masing pesantren subyek penelitian diatas, maka judul: Pola Integrasi Sistem Pesantren Salaf (Traditional) dan khalaf (Modern) (Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik, Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik, dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangsgung Paciran) sangat penting untuk diteliti secara mendalam.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Pesantren atau Pondok Pesantren merupakan instusi Pendidikan Islam tradisonal yang dewasa ini banyak mendapatkan perhatian baik dari kalangan swasta maupun pemerintah. Banyak kajian dan penelitian di fokuskan kepada Pesantren dalam rangka mencoba menggali lebih dalam tentang apa yang "sebenarnya" terjadi dengan Pesantren, seperti sistem dan kurikulum pendidikan yang diterapkan, adat kebiasaan santri, pengaruh pesantren terhadap Masyarakat sekelilingnya, juga keterlibatan kyai sebagai pemegang otoritas Pesantren.[15]

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangat penting dan menarik. Karena pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam

15 Ahmad Munjin, *Kajian Fiqih Sosial Dalam Bahtsul Masail*, (Kediri: P.P Lirboyo, 2002), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional telah lama tumbuh dan berkembang di Indonesia jauh sebelum sekolah-sekolah umum memasuki wilayah pedesaan, jauh sebelum sekolah-sekolah umum atau madrasah-madrasah berdiri.[16]

Dalam menapaki dinamika perubahan yang terjadi, pengembangan sistem pesantren yang efektif dan efesien mutlak dibutuhkan, sebagaimana pendapat Abdurrahman Wahid bahwa kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya. Untuk kepentingan tersebut, tulisan ini akan mengurai bagaimana mengembangkan pendidikan pesantren dalam rangka mengapresiasi, mensiasati perkembangan dan perubahan zaman yang mampu menjaga karakter dan keunikan pesantren salafi sebagai ciri khas sistem pendidikan pribumi. Dengan demikian, tulisan ini di harapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan *(contribution of knowledge)* dalam mengembangkan sistem pesantren yang *contextual*, sehingga pesantren mampu menancapkan pengaruhnya di tengah masyarakat.

Seiring perjalanan waktu membawa kesadaran baru bagi pemimpin pesantren. Tuntutan sosio-kultural, sosio-ekonomi, dan sosio-politik yang selalu berubah-ubah membuka tabir yang menghalangi wawasan kiai dan ustadz serta memaksa mereka untuk segera mengadakan pengembangan pendidikan di pesantren.[17]

---

[16] Syafi'i Noor, *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional (*Jakarta: Prenada, 2009), 15.
[17] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi*,148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut identifikasi masalah yang kemungkinan dapat muncul dalam penelitian ini:

1. Ada perbedaan metode penerapan bentuk integrasi sistem salaf dan modern di dalam pondok pesantren.
2. Fenomena yang terkait dengan modernisasi pendidikan Islam dan integrasi sistem pendidikan salaf dan modern di pesantren.
3. Adanya perbedaan sistem pengelolaan kurikulum antar pesantren.
4. Perbedaan kegiatan santri pada masing-masing pondok pesantren.
5. Penerapan sistem pendidikan di dalam pondok pesantren yang mengadopsi sistem salaf dan modern
6. Banyaknya perbedaan model lembaga pendidikan pondok pesantren.
7. Persamaan dan perbedaan sistem integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern
8. Kelebihan dan kekurangan sistem integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern
9. Kendala yang di hadapi pesantren ketika mengadopsi perpaduan pendidikan pesantren salaf dan modern

Berdasarkan identifikasi masalah yang sangat kompleks, penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkenaan dengan Pola Integrasi Sistem Pesantren Salaf dan Modern di Pondok Pesantren Mambaus Sholihn, Pondok Pesantren Qomaruddin dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran.

C. Rumusan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perumusan masalah merupakan pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Untuk itu sesuai dengan latar belakang masalah sebagaimana dijabarkan di atas, maka masalah penelitian ini berusaha menjawab persoalan tentang:

1. Bagaimana sistem pendidikan pesantren di PP Mambaus Sholihin, PP Qomaruddin, dan PP Al-Ishlah.
2. Bagaimana pola integrasi sistem pendidikan pesantren di PP Mambaus Sholihin, PP Qomaruddin, dan PP Al-Ishlah.
3. Bagaimana relevansi integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern di PP Mambaus Sholihin, PP Qomaruddin, dan PP Al-Ishlah.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan mendiskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan pesantren di PP Mambaus Sholihin, PP Qomaruddin, dan PP Al-Ishlah.
2. Pola integrasi sistem pendidikan pesantren di PP Mambaus Sholihin, PP Qomaruddin, dan PP Al-Ishlah.
3. Relevansi integrasi sistem pesantren salaf dan modern di PP Mambaus Sholihin, PP Qomaruddin, dan PP Al-Ishlah.

E. Kegunaan Penelitin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan khazanah keilmuan dalam dimensi pendidikan pesantren di Indonesia.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dalam meningkatkan dinamika dan pembaharuan pesantren dan dalam meningkatkan sumber daya manusia, khususnya umat Islam.

2. Secara praktis

a. Bagi pesantren

Memberikan kontribusi dalam usaha pencapaian optimalisasi pendidikan di pondok pesantren dan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pondok pesantren.

b. Bagi pengasuh

Memberikan kontribusi dalam upaya mengembangkan sistem pesantren yang tidak meninggalkan budaya lama dan tidak ketinggalan dengan pembaharuan sistem pendidikan yang menjadi tuntutan formal bagi kehidupan santri.

c. Bagi santri

Memberikan konstribusi dalam mengembangkan pola pikir dan kemampuan santri dalam mengembangkan keilmuan baik yang bercorak salaf maupun khalaf.

d. Bagi masyarakat

Memberikan konstribusi kepada masyarakat dalam memilih satu lembaga pendidikan bagi anak-anaknya.

e. Bagi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memberikan kontribusi dalam mengembangkan keilmuan di bidang integrasi pendidikan pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa Penelitian yang relevan berkaitan dengan Integrasi pendidikan pesantren salaf dan modern yang sebelumnya telah diteliti oleh beberapa akademisi.

Sandi Meylaz dengan penelitian tesis yang berjudul "*Implementasi integrasi pesantren salaf (tradisional) dan khalaf (modern) di pondok pesantren qotrun nada"* di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan Metode Deskriptif. Yaitu penelitian yang datanya berbentuk katakata atau gambar daripada angka-angka, sehingga tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Dalam melakukan penelitian lapangan ini, digunakan bebrapa tehnik mengumpulkan data-data yang sesuai dengan permasalahn yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya sejarah pertumbuhan dan perkembangan pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam serta sejarah pertumbuhan dan perkembangan Islam dengan mengkolaborasikan antara pendidikan salafi dan pendidikan modern yang banyak pada saat ini pesantren pesantren di Indonesia menerapkan sistem ini, pendidikan salafi dengan mengkaji kitab-kitab kuning dengan sistem sorogan, bandongan, dan halaqoh sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan modernnya dengan sistem sekolah atau madrasah dengan jadwal dan materi pelajaran yang sudah diatur oleh lembaga.

Mohammad Kholiluddin dengan penelitian tesis "*Implementasi Sistem Pendidikan Integrasi di Pondok Pesantren Al Huda Jetis Kutosari Kebumen*" di Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan sumber data informan, dokumen, dan proses belajar mengajarnya. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dan analisa dokumen. Instrumennya adalah pedoman wawancara, catatan lapangan, lembar dokumentasi, perekam wawancara (mp4 recorder) dan kamera digital.

Hasil penelitian menunjukkan pondok pesantren Al Huda Jetis memadukan lembaga pendidikan pesantren yang berkonsentrasi pada pendalaman ilmu-ilmu agama dengan lembaga pendidikan sekolah atau sekolah dan madrasah pada pendalaman ilmu umum di bawah naungan yayasan Kholidiyyah, dengan demikian pondok tersebut sudah menerapkan sistem pendidikan integrasi yaitu integrasi secara kelembagaan dan integrasi imtaq dan iptek.

Syuhada dengan judul tesis "*Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Madrasah: Kasus Di Pondok Pesantren Ddi Mangkoso Barru"* di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan Metode Deskriptif, dengan teknik pengumpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, data yang telah di dapat kemudian uji keabsahaanya dengan tiranggulasi data dan dianalisis melalui analisis deskriptif induktif.

Hasil peneliian menunjukkan bahwa Integrasi Pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren DDI Mangkoso adalah sesungguhnya telah dipengaharuhi oleh berbagai faktor yang dapat mengembangkan jati dirinya itu yaitu pertama regulasi sistem pendidikan nasional, kedua integrasi pesantren dan madrasah sebagai suatu kebutuhan masyarakat.

Saiful Arifin dengan penelitian tesis yang berjudul *"Studi Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Pondok Pesantren Darussalam Al-Faisholiyah Sampang Madura"* di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan sumber data informan, dokumen, dan proses belajar mengajarnya. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dan analisa dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sistem pendidikan pondok pesantren Darussalam ada perpaduan (Integrasi) antara sistem pendidikan pesantren dan madrasah, bentuk integrasi tersebut dilaksanakan dalam bentuk pendidikan formal maupun pendidikan non formal dan informal.

Subki dengan penelitian tesis yang berjudul "*Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pondok*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang)" di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan Metode Deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, data yang telah di dapat kemudian uji keabsahaanya dengan tiranggulasi data dan dianalisis melalui analisis deskriptif induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model pendidikan pondok pesantren al-Anwar Sarang telah mengalami integrasi. Hal ini ditandai dengan telah berdirinya lembaga pendidikan formal (madrasah) dari jenjang Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan juga Perguruan Tinggi (STAI al-Anwar). Perubahan tersebut dimaksudkan untuk mencetak santri yang mampu mengikuti perkembangan zaman di satu sisi dan santri yang tetap mempertahankan nila-nilai budaya salaf di sisi lain.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan hasil penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua, kajian teori, terdiri dari 3 sub bab, yaitu: Sistem pendidikan pesantren, pola integrasi/pola adopsi sistem pendidikan pesantren, relevansi integrasi sistem pendidikan pesantren.

Bab ketiga, metode penelitian, terdiri dari sub-bab sebagai berikut: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan/perekaman data, teknik analisis data.

Bab keempat, Profil obyek penelitian: A. Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, yang meliputi: Sistem pendidikan pesantren, pola integrasi/pola adopsi sistem pendidikan pesantren, relevansi integrasi sistem pendidikan pesantren. B. Pondok Pesantren Qomaruddin, yang meliputi: Sistem pendidikan pesantren, pola integrasi/pola adopsi sistem pendidikan pesantren, relevansi integrasi sistem pendidikan pesantren. C. Pondok Pesantren Al-Islah, yang meliputi: Sistem pendidikan pesantren, pola integrasi/pola adopsi sistem pendidikan pesantren, relevansi integrasi sistem pendidikan pesantren.

Bab kelima, Penyajian dan Analisis Data Penelitian, terdiri dari, A. Penyajian data, 1. Proposisi sistem pendidikan pesantren di PP Mambaus Sholihin, PP Qomaruddin, dan PP Al Ishlah. 2. Proposisi pola integrasi aiatem pendidikan pesantren salaf dan modern PP Mambaus Sholihin, PP Qomaruddin, dan PP Al Ishlah. 3. Proposisi relevansi integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern PP Mambaus Sholihin, PP Qomaruddin, dan PP Al Ishlah. B. Analisis Data, yang meliputi: 1. Analisis Sistem pendidikan pesantren PP Mambaus Sholihin, PP Qomaruddin, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PP Al Ishlah, 2. Analisis pola integrasi sitem pendidikan pesantren salaf dan modern PP Mambaus Sholihin, PP Qomaruddin, dan PP Al Ishlah, 3. Analisis relevansi integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern PP Mambaus Sholihin, PP Qomaruddin, dan PP Al Ishlah, C. Persamaan dan Perbedaan Integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern pada PP Mambaus Sholihin, PP Qomaruddin, dan PP Al Ishlah.

Bab keenam, Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Sejarah Pondok Pesantren

Sejarah Pondok Pesantren dan Perkembangannya. Tidak banyak referensi yang menjelaskan tentang kapan pondok pesantren pertama berdiri dan bagaimana perkembangannya pada zaman permulaan. Bahkan istilah pondok pesntren, kiai dan santri masih di perselisihan.

Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari kata funduq (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe-dan akhiran–an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.[1]

Terlepas dari itu, karena yang dimaksudkan dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di tanah air (khususnya Jawa) dimulai dan dibawa oleh wali songo, maka model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman wali songo. Karena itu tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama didirikan

[1] Manfrred Ziemek, dkk, *Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M, 1988), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi.[2]

Kedudukan dan fungsi pesantren saat itu belum sebesar dan sekomplek sekarang. Pada awal, pesantren hanya berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni ibadah: untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.[3]

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan yang sangat urgen bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat kita pastikan menunjukkan bahwa pemerintahan Belanda, memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijakan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Bahkan, pemerintahan Belanda membuat kebijakan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam. Ini bisa kita lihat dari kebijakan berikut.

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan Priesterreden *(Pengadilan Agama)* yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan

[2] Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.
[3] Mansur, *Moralitas Pesantren* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guruguru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah. Peraturanperaturan tersebut membuktikan kekurangadilan kebijakan pemerintahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, Pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolahsekolah umum tersebut. Dampak kebijakan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat peraturan-peraturan tersebut baik yang dikeluarkan pemerintahan Belanda selama bertahun-tahun maupun yang dibuat Pemerintah RI, dapat disimpulkan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam, dan terutama sistem pesantren, cukup pelan dan sangat terbatas. Akan tetapi, apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah pertumbuhan pendidikan pesantren yang kuatnya dan pesatnya luar biasa. Seperti yang dikatakan Zuhairini, ternyata "jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik" di Indonesia.[4]

2. Pengertian Pondok Pesantren

Kata "Pesantren" berasal dari kata "santri"[5] dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Atau pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam[6] Sumber lain menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.[7]

Sedangkan asal usul kata *"santri"*, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama,* pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "*sastri*", sebuah kata

---

[4] Manfrred Ziemak, dkk, *Dinamika Pesantren*, 72.

[5] Dalam penelitian Clifford Geertz berpendapat, kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itu, perkataan pesantren diambil dari perkataan santri yang berarti tempat untuk santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke mesjid dan berbagai aktifitas lainnya. Lihat Clifford Geertz, "Abangan Santri; Priyayi dalam Masyarakat Jawa", diterjemahkan oleh Aswab Mahasun (Cet. II; Jakarta: Dunia Pusataka Jaya, 1983), 268, dikutip oleh Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 61.

[6]Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel", dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 329.

[7] Ibid., 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.[8] Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata "santri" dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[9] *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata "*cantrik",* berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.[10]

Dari asal-usul kata santri juga banyak orang yang mengartikan bahwa lembaga pendidikan Pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendididkan keagamaan bangsa Indonesia ketika masih menganut agama Hindu-Budha yang bernama "*mandala*" yang kemudian diIslamkan oleh para kyai. Terlepas dari mana asal-usul kata tersebut, yang jelas ciri-ciri umum yang dimiliki pesantren adalah lembaga pendidikan yang asli Indonesia.[11]

Meskipun pendapat di atas berbeda-beda, tetapi mengandung makna yang saling berdekatan. Santri yang berarti "guru mengaji", terdapat kedekatan arti dengan fenomena santri, yaitu santri adalah orang-orang yang menadalami ilmu agama, kemudian mengajarkan kepada masyarakat Islam. Begitu juga dengan pendapat Berg, *sastri* yang berarti

---

[8]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977), 19.
[9] Zamakhsyari Dofier, *Tradisi pesantren: Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 18.
[10] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik*.., 20.
[11] Zamakhsyari Dofier, *Tradisi pesantren…*, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku suci mempunyai kedekatan dengan makna santri karna santri adalah orang-orang yang menuntut ilmu agama baik dari kitab suci Islam maupun kitab-kitab agama yang ditulis oleh ulama-ulama salaf.[12]

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni *pondok* dan *pesantren* menjadi *pondok pesantren* lebih mengakomodasi karakter keduanya.

Pondok pesantren menurut M. Arifin Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[13]

Sementara itu, KH Imam Zarkasyi mendefinisikan pondok pesantren sebagai"lembaga pendidikan Islam dengan sisitem asrama atau pondok, kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam sebagai kegiatan utamanya yang diikuti santri di bawah bimbingan kyai".[14]

Menurut Manfred Ziemek, sebagaimana dikutip oleh Wahjoetomo menyebutkan bahwa pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu; "*pondok*" dan "*pesantren*". kata pondok berasal dari *funduq (Arab)* yang

---

[12]Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren,* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2005), 60.
[13] M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.
[14] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren,* (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2005), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe-dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant (manusia baik)* dengan suku kata *tra (suka menolong)*, sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.[15]

Di Indonesia pondok pesantren lebih dikenal dengan istilah Kutab merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.[16]

Dari beberapa pengertian pesantren di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem asrama atau pondok sebagai tempat tinggal santri, figur kyai sebagai tokoh sentralnya, masjid sebagai sarana pendidikan, pengajarannya berorientasi pada pengajaran agama Islam ciri-ciri umum yang dimiliki pesantren adalah lembaga pendidikan yang asli Indonesia.

Ciri khas pesantren adalah terletak pada orientasinya untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (tafaqquh fiddin) dengan menekankan pentingnya

---

[15] Wahjoetmo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.
[16] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1995), Cet. 1, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral dalam hidup bermasyarakat. Hal ini secara historis sangat berkaitan dengan peran yang dimainkan oleh lembaga pesantren ini sejak mengalami Islamisasi yaitu selain sebagai lembaga pendidikan ia juga sebagai lembaga dakwah dan sosial keagamaan serta pusat gerakan pengembangan agama Islam.[17] Secara historis pesantren ditempatkan pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan sosial-budaya masyarakat. Abdurrahman Wahid menganggap pesantren sebagai subkultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai buktinya dalam pandangan Abdurrahman Wahid, lima ribu pondok pesantren yang tersebar di enam puluh desa sebagai bukti bahwa pesantren sebagai sebuah subkultur.[18]

Dalam pandangan ilmu sosiologis, sebuah subkultur harus memiliki keunikan-keunikan tersendiri dalam beberapa aspek yaitu, cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hierarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Ketiga aspek ini terdapat dalam pesantren sehingga pesantren dirasa cukup untuk mengenakan predikat subkultur pada kehidupan.[19]

Pesantren dianggap sebagai subkultur sebenarnya belum merata dimilki oleh pesantren sendiri. Terdapat kesulitan untuk melakukan identifikasi terhadap pesantren secara keseluruhan sebagai sebuah unit subkultur, karena tidak semua aspek kehidupan yang dimiliki pesantren

---

[17]Rofiq Nurhadi, *Sistem Pendidikan Pesantren di Tengah Arus Demokratisasi*, dalam jurnal studi An-Nur vol. II, No. 3, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an An-Nur,, 2005), 51.
[18]Sulthon Masyhud,dkk, *Manajemen Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), Cet.2, 10.
[19] Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKis, 2001), Cet. 1, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berwatak subkultur. Bahkan beberapa aspek utama dari pesantren yang dianggap memiliki watak subkultur hanya dalam rangka ideal belaka , dan tidak ada pada kenyataannya.[20]

Setidaknya ada dua tujuan terbentuknya pondok pesantren, yakni dapat dilihat dari tujuan umum, dan tujuan khusus.

Tujuan umum pesantren adalah membimbing anak didik agar memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran Islam dan mampu menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah membimbing dan mempersiapkan santri untuk menjadi manusia yang alim dalam ilmu agamanya dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan masyarakat.[21]

Melihat dari tujuan tersebut, sangat jelas bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha membentuk kader-kader muballigh yang dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, di samping itu diharapkan setelah santri belajar di pesantren dapat menguasai ilmu-ilmu keIslaman yang telah diajarkan oleh kyai dan dapat mengamalkan ilmunya dalam masyarakat.

3. Tujuan Pondok Pesantren

Sekalipun tujuan pendidikan di Pesantren belum secara rinci dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara sistematis tujuan-tujuan pendidikan di Pesantren jelas

[20] Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: CV Dharma Bhakti, 1987), 9
[21] HM Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 3, 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghendaki produk lulusan yang mandiri dan berakhlak baik serta bertaqwa.

Menurut Nurcholis Madjid, tujuan pendidikan pesantren adalah : "Membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan weltanschauung yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).[22]

Walaupun tujuan pendidikan Pesantren kemungkinan ada perbedaan, tapi sebenarnya secara asasi sama. Pada dasarnya tujuan pendidikan haruslah komprehensif yang mencakup pendidikan intelektual, jasmani, dan yang terutama adalah akhlak sehingga harapan menjadikan manusia paripurna dapat terwujud dengan baik. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat merealisasikan harapan ini.

Pada dasarnya pendidikan Pesantren bukanlah upaya untuk mewariskan paham atau pola keagamaan tertentu kepada anak didik, tetapi lebih di tekankan kapada proses agar Santri memperoleh kemampuan metodelogis dalam memahami pesan-pesan dasar agama. Kedua, pendidikan Pesantren tidak boleh lagi terpaku kepada romantisme yang berlebihan, melihat kebelakang penuh emosional akan tetapi di

[22] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta : Paramadina, 1997), Cet. Ke-1, h 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arahkan kepada pembentukan kemampuan berfikir objektif dalam menyikapi tantangan kehidupan. Ketiga, bahan-bahan pengajaran agama diusahakan dapat diintegrasikan dengan penumbuhan sikap kepedulian sosial, sehingga para Santri akan menjadi terlatih untuk mempersepsi realitas berdasarkan pemahaman teologi yang normatif. Keempat, perlunya pengembangan wawasan emansipatoris dalam penyelenggaraan pendidikan di Pesantren, sehingga para Santri memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam rangka menumbuhkan kemampuan metodelogis dalam mempelajari substansi atau materi agama. Kelima, pendidikan Pesantren di arahkan kepada penanaman emosi keagamaan, kebiasaan-kebiasaan berprilaku yang baik, dan sikap-sikap terpuji dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga Santri mempunyai kemampuan menggunakan agama sebagai sistem makna untuk mendefinisikan setiap keadaan dari sudut refleksi iman dan pengetahuan

4. Elemen - Elemen Pondok Pesantren

Kendatipun demikian, bagaimanapun perkembangannya, tampaknya ciri khas yang terdapat dalam pesantren itu sendiri selalu tampak pada lembaga pendidikan tersebut. Adapun ciri-ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukan unsur-unsur pokoknya, serta membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a Pondok

Pondok adalah bangunan yang menjadi tempat tinggal santri dan belajar di bawah bimbingan kyai. Di dalam pondok juga santri menetap, belajarm beribadah, dan bergaul bersama.[23] Santri mukim dan tinggal di pondok, hal ini dimaksudkan agar santri dapat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kyai dengan baik, di samping itu agar santri mampu hidup mandiri dalam masyarakat.[24]

Ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok untuk tempat tinggal para santri. Alasan itu antara lain:

1) Kemasyhuran dan kedalaman ilmu pengetahuan yang dimliki kyai merupakan daya tarik para santri jauh untuk memperoleh ilmu dari kyai secara terus menerus diperlukan waktu yang sangat lama, sehingga dengan begitu santri harus menetap, maka perlu adanya pondok sebagai tempat tinggal santri.
2) Kebanyakan pesantren berada di daerah-daerah terpencil yang jauh dari keramaian dan tidak tersedia perumahan sebagai tempat tinggal, dengan demikian diperlukan pondok khusus.
3) Adanya timbal balik antara santri dengan kyai. Kyai menganggap santri sebagai anaknya sendiri, begitu juga santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri.[25]

---

[23] Amin Haedari, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Apek Kependidikan, Keagamaan, dan Sosial*, (Jakarta: LekDIS & Media Nusantara, 2006), Cet. 1, h. 88.
[24] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. 1, h. 47.
[25] Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), Cet. 1, h. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b Masjid

Masjid mempunyai fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya, juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna sendiri. Menurut Abdurrahman Wahid, Masjid tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada ditengah-tengah komplek pesantren adalah mengikuti model wayang.Di tengah-tengah ada gunungan. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai kultural dari masyarakat menjadi perimbangan bagi pesantren untuk tetap dilestarikan.[26]

Masjid adalah juga merupakan pusat sebenarnya pesantren untuk pengajaran Islam tradisional dan dengan demikian merupakan komponen-komponen dasar lembaga ini. Namun pada umumnya pelajaran diberikan di sini pada tingkatan yang lebih tinggi, meski tak tertutup adanya pendidikan Islam tingkat dasar pada beberapa pesantren.[27]

Hubungan masjid dan pendidikan Islam sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam. Kaum muslimin menggunakan masjid bukan untuk tempat beribadah atau shalat saja, akan tetapi masjid dimanfaatkan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks pesantren masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik santri,

---

[26] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt), 21.

[27] Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terjemah: Butche B. Soendjojo, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), Cet. 1, 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama dalam hal praktik shalat lima waktu, khutbah, shalat jum'at, dan pengajian atau pengajaran kitab-kitab Islam klasik.[28]

Upaya menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan pengkajian dan pendidikan Islam memiliki dampak terhadap tiga hal:

1) Mendidik anak untuk selalu beribadah dan mengingat Allah
2) Menanamkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia
3) Memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran, dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama.[29]

c Kyai

Keberadaan kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab kyai adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena seorang kyai adalah unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.[30]

Dalam bahasa Jawa, pekataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat *(kyai garuda kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di kraton Yogyakarta)*, gelar kehormatan yang

[28] Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2005), 52.
[29] Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), Cet. 4, 34.
[30] Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperuntukan bagi orang-orang tua pada umumnya, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.[31]

d Santri

Santri dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam.[32] Santri adalah nama untuk siapa saja yang telah memilih pondok pesantren sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Secara umum santri di pesantren dapat dikategorikan pada dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri tidak mukim atau santri kalong.[33]

Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap atau tinggal dalam pondok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri-santri yang berasal dari sekitar pesantren, mereka tidak menetap di pesantren, mereka pulang ke rumah masing-masing setelah selesai mengikuti pelajaran di sebuah pesantren.[34]

Ada beberapa alasan mengapa santri tinggal dan menetap di pesantren:

1) Dikarenakan santri ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara mendalanm di bawah bimbingan kyai
2) Santri ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren

[31] Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES,1982), Cet. 1, 55.
[32] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 997.
[33] Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2006), 17.
[34] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1996), Cet. 1, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Santri ingin fokus dalam studinya di pesantren tanpa disibukan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.[35]

e Kitab – Kitab Islam Klasik

Ciri penting dari pesantren adalah pengajian yang disampaikan oleh kiai kepada para santrinya. Yaitu pengajian tentang agama yang terdapat dalam kitab kuning yang dikarang oleh para ulama. Yang menjadi tujuan dari pengajian kitab kuning ini adalah mendidik dan mempersiapkan calon-calon ulama, yang akan melanjutkan estafet dalam menegakan agama Islam.[36]

Menurut Dofier, "pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pesantren".[37] Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajian dan pengajaran kitab-kitab klasik masih menjadi prioritas tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam. Tingkatan suatu pesantren dapat diketahui dari jenis-jenis kitab yang diajarkan.[38]

Kelima elemen atau unsur pondok pesantren di atas merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren yang membedakannya dengan lembaga

---

[35] Zamakhsyari Dofier, *Tradisi pesantren: Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 89.
[36] Mahmud, Model-Model Pembelajaran..., 12.
[37] Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Study tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 50.
[38] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), Cet. 2, 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan lainnya. Meskipun kelima elemen tersebut saling menunjang keberadaan pesantren, namun posisi kiai dalam praktiknya memegang peranan sentral dalam dunia pesantren.[39]

Dengan demikian kyai merupakan unsur yang sangat penting dalam kemajuan sebuah pesantren, karena kiai merupakan key person, kunci perkembangan pondok pesantren. Bahkan banyak orang yang melihat sosok kiai sebagai alasan untuk menitipkan putra-putrinya pada sebuah pesantren.

5. Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

Berbicara kurikulum pesantren tidak akan pernah terlepas dari dinamika ilmu pengetahuan maupun sosial budaya masyarakat selama pesantren masih hidup dan berkembang. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikanOleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan membutuhkan kurikulum yang dinamis, demokratis, fleksibel, terbuka dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Di bawah ini akan dibahas kedudukan kurikulum dalam pendidikan dan pengembangan kurikulum.

6. Pengembangan Kurikulum Pesantren

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kehkasan

[39] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersendiri. Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren. Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya.

Dari segi materi, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan ruju'an sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadits, sedang ajaran yang timbul sebagai hasil penafsiran para ulama-ulama Islam terhadap ajaran-ajaran dasar yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits tersebut. Kedua, kelompok kitab kuning yang tidak termasuk kelompok ajaran agama Islam, tetapi kajian yang masuk ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dalam sejarah, seperti kitab yang membahas lembaga-lembaga kemasyarakatan, kebudayaan, dan metode keilmuan. Sementara metode yang digunakan dalam memproses materi kitab kuning, secara global dapat dipetakan ke dalam metode deduktif, induktif, dan dialektif.

Keseluruhan kitab kuning yang diajarkan (kurikulum pesantren) di berbagai pesantren dapat dikelompokkan dalam delapan bidang kajian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu nahwu dan sharaf *(gramatika dan morfologi),* fiqh, usul fiqh, tasawuf dan etika, tafsir, hadits, tauhid, dan cabang-cabang ilmu lainnya seperti sejarah *(tarikh)* dan sastra *(balaghah).* Di samping itu, kitab-kitab kuning yang beredar di pesantren-pesantren dapat juga digolongkan ke dalam tiga tingkat, yaitu kitab dasar, kitab tigkat menengah, dan kitab besar, yang dalam pengajarannya pun disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan kelasnya.

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 itu. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan. Abdurrahman Wahid dalam konteks ini meneguhkan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Namun realitanya perubahan dan perkembangan pesantren mengisyaratkan tambahnya beban belajar para santri pesantren, yang semula hanya mempejari kurikulum pesantren dituntut menguasai kurikulum pendidikan formal, akibatnya kurikulum pesantren makin tergerus dan santri lebih mengutamakan penguasaan kurikulum pendidikan formalnya. Untuk itu, pengembangan kurikulum pesantren pada pesantren kholaf (pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal) sebagai upaya menjaga dan melestariakan ciri khas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren merupakan konsekuensi logis dari dinamika kebutuhan masyarakat yang menjadi kekuatan utama kelangsungan pesanten, baik pada lingkup lokal, nasional, dan global.

Pengembangan kurikulum pesantren dapat dipahami sebagai upaya pembaharuan pesantren di bidang kurikulum sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah dalam rangka mendukung keberadaan pesantren yang dapat memenuhi kebutuhan santri (peserta didik). Mengingat kompleksitas yang dihadapi pesantren, maka pengembangan kurikulum pesantren dapat menggunakan strategi-strategi yang tidak merusak ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tradisional. Di antara strategi yang patut dipertimbangkan sebagai lembaga pendidikan non formal dan mengelola pendidikan formal, maka pengembangan kurikulum pesantren hendaknya tetap berada dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Maksudnya kitab-kitab yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada pendidikan formal yang dikelolanya. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan oleh pesantren terintegrasi dengan pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan formal, sehingga ciri khas pesantren tetap terpelihara. Di samping itu, pengembangan kurikulum pesantren sebagai bagian peningkatan mutu pendidikan nasional harus dilakukan secara komprehensif, cermat dan menyeluruh (kafah), terutama terkait dengan mutu pendidikan pesantren, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja dengan tetap menggunakan kitab kuning

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai referensinya. Dipertahankannya kitab kuning dijadikan referensi kurikulum, karena kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi tentang isi maupun kedalaman kajian keislamannya.

Bagi pesantren, kitab kuning sangatlah penting untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam *(al-Quran, dan Hadits Nabi)*. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, maka pengembangan kurikulum pesantren pada pesantren modern dengan tetap memelihara dan mempertahankan kitab kuning yang terintegasi dengan kurikulum pendidikan formal disesuaikan dengan kebutuh santri, yaitu kurikulum pesantren yang dicirikan semata-mata mengajarkan ilmu agama bersumber pada kitab kuning (kitab klasik), menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu umum (yang diajarkan pada pendidikan formal), memberikan ilmu keterampilan dengan tekanan ilmu agama, dan melaksanakan pengajian kitab-kitab klasik, pendidikan pada madrasah, dan pendidikan pada sekolah umum.

Untuk menjadikan pesantren tidak pergeseran dari kitab kuning ke kitab putih pada pesantren kholaf, maka dalam pengelolaan kurikulum pesantren di samping masih ketat mempertahankan tradisi pesantren, namun terbuka dengan membuka pendidikan formal melalui kurikulum yang dikembangkan dengan tetap berpijak pada prinsip “pemapanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi pesantren sembari mengadaptasi tradisi yang lebih baik" agar akar tradisi pesantren tetap terawat, dan pada saat yang sama kekurangan pesantren dapat dibenahi. Dengan demikian, karakter dan keunikan pesantren salafi masih terpelihara sebagai ciri khas sistem pendidikan pribumi, dan semangat kholafi terakomodir. Di samping itu, kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya. Pengelolaan pendidikan pada pesantren menuntut inovatif dalam pengembangan kurikulumnya agar pesantren tetap eksis sebagaimana sejarah lahirnya namun tetap apresiatip terhadap perkembangan zaman, karena tranformasi dari eksistensi menjadi keharusan dan merupakan keistimewaan dan resiko yang unik bagi pesantren.

Dalam tataran praktis, dapat diartikan bahwa pengembangan kurikulum pesantren harus memperhatikan perbedaan yang ada, sehingga karakter dan keunikan yang dimiliki pesantren tetap terjaga, karena mengabaikan keunikan dan karakter pesantren berarti menghilangkan cita-cita pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional khas Islam tidak bisa dipaksanakan untuk sepenuhnya mengikuti kurikulum yang digunakan secara luas. Sebagaimana pendapat Abdurrahman Wahid bahwa kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, karena perbedaannya dengan lembaga pendidikan konvensional pada umumnya. Sehingga proses pengembangannya tidak boleh bertentangan dengan kerangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelenggaraan pesantren yang dikenal khas, baik dalam isi dan pendekatan yang digunakan sehingga dengan penguasaan kitab kuning, kreasi dan dinamika pemikiran Islam pesantren yang serius di Indonesia tidak akan berhenti.

Kurikulum adalah hal yang berkenaan dengan hasil-hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa. Beauchamp lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran.[40]

Kosakata kurikulum telah masuk kedalam kosakata bahasa Indonesia, dengan arti susunan rencana pengajaran. Kosakata tersebut menurut sebagian ahli, berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran, dan ada pula yang mengatakan, berasal dari bahasa prancis, *courier* yang berarti berlari.[41]

Menurut Nurcholis Madjid dalam aspek kurikulum terlihat bahwa, pelajaran agama masih dominan di lingkungan Pesantren, bahwa materinya hanya khusus yang disajikan dalam berbahasa Arab. Mata pelajarannya meliputi : fiqih, aqoid, nahwu-shorof, dan lain-lain. Sedangkan tasawuf dan semangat serta rasa agama yang merupakan inti dari kurikulum *"keagamaan*" cenderung terabaikan. Nurcholis Madjid membedakan istilah materi pelajaran *"agama*" dan *"keagamaan"*. Perkataan *"agama"* lebih tertuju pada segi formil dan ilmunya saja. Sedangkan perkataan *"keagamaan"* lebih mengenai semangat dan rasa

[40] Nana Syaodih S., *Pengembangan Kurikulum Teori da Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010), cet.XIII, 5.
[41] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama,2005), cet. Ke1, 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama. Menurut Nurcholis Madjid, materi "*keagamaan*" ini hanya dipelajari sambil lalu saja tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern. Bukan fiqih atau ilmu kalamnya apalagi nahwu-shorofnya serta bahasa Arabnya. Di sisi lain, pengetahuan umum nampaknya masih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum.[42]

Meskipun demikian, kurikulum sebagai rancangan segala kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan, pendidikan tetap memiliki peran yang penting, setidaknya, dalam mewarnai kepribadian seseorang. Oleh karenanya, kurikulum perlu dikelola dengan baik. Pemikir pendidikan Islam mungkin pernah berfikir kurikulum atau manajemen kurikulum seperti apakah yang diterapkan di dunia Islam pada masa kejayaannya dahulu sehingga mampu melahirkan filosof dan ilmuwan Islam yang sangat potensial. Demikian juga mengapa kurikulum Pesantren pada masa lalu yang sederhana mampu melahirkan kiai-kiai besar, sementara kurikulum pesantren masa kini justru tidak mampu melahirkan kiai-kiai besar.[43]

Dua kenyataan ini jika diperhatikan dari sisi kesadaran akan mudah dijawab, tetapi apabila diperhatikan dari segi kurikulum, lebih sulit dijelaskan. Layaknya ada misteri dalam permasalahan kurikulum yang

---

[42] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), Cet Ke-1, 72.
[43]Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga,2009), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum terpecahkan. Kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri-ciri tertentu. Adapun ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

1) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode, alat dan tekniknya.
2) Memiliki perhatian yang luas dan kandungan yang menyeluruh.
3) Memiliki keseimbangan antara kandungan kurikulum dari segi ilmu dan seni, kemestian, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang beragam.
4) Berkecendrungan pada seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan dan bahasa asing untuk perorangan maupun bagi mereka yang memiliki kesediaan, bakat, dan keinginan.
5) Keterkaitan kurikulum dengan kesediaan, minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan perorangan diantara mereka.[44]

Disamping ciri-ciri pendidikan Islam, selanjutnya dikemukakan prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

1) Pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya.
2) Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum
3) Keseimbangan yang relative antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum
4) Ada pertautan antara bakat, minat kemampuan dan kebutuhan pelajar

[44] *Ibid*., 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Pemeliharaan perbedaan individual diantara pelajar dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan masalahnya serta memelihara perbedaan di antara alam sekitar dan masyarakat
6) Prinsip perkembangan dan perubahan
7) Prinsip pertautan antar mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.[45]

7. Metode Pembelajaran Pesantren

Dalam pandangan kyai zarkasy, pendiri PM gontor, metode pembelajaran di Pesantren merupakan hal yang setiap kali mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efesien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, dalam rentang waktu yang panjang pesantren secara seragam mempergunakan metode pengajaran yang telah lazim disebut dengan sorogan dan bandongan.

Seperti telah disinggung diatas bahwa sistem pengajaran di Pesantren khususnya di Jawa dan Madura rata-rata menggunakan metode sorogan dan bandongan. Kedua sistem ini digunakan setelah para santri dianggap telah mampu membaca dengan lancar dan menguasai al qur'an. Pada awalnya sistem tradisional ini banyak dilakukan di masjid,langgar, atau rumah-rumah kyai. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan bebrapa kitab berbahasa arab dan menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Setelah itu, murid atau santri mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh seorang guru/kyai.

[45]Omar Muhammad Al-Tommy al –Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa: Hasan Galunggung, (Jakarta:Bulan Bintang,1979), 519.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para santri diharapkan mengetahui dengan baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa arab langsung melalui kitab-kitab tersebut. Telah diakui bahwa sistem pembelajaran di pesantren yang paling sering diterapkan adalah sistem bandongan atau seringkali disebut sistem weton.

B. Pesantren Salaf dan Khalaf

1. Pengertian Pesantren Salaf

Salaf adalah sesuatu atau orang yang terdahulu. Pendidikan salafi adalah sistem pendidikan yang tetap mempertahankan materi pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik, meskipun sekali waktu sistem madrasah dipraktekan juga, sekedar untuk kemudahan pelaksanaan sistem sorogan yang merupakan sendi utama. Pesantren yang menerapkan pendidikan salafy tidak mengajarkan pengetahuan non agama.

Istilah salaf bisa disebut juga dengan tradisional yang selalu dihadapkan dengan kata modern. Kata modern menggambarkan sesuatu yang maju, dinamis, selalu bergerak sesuai perkembangan zaman, tidak terikat dengan adat istiadat (tradisi) dan bila dikaitkan dengan teknologi, maka modern berarti canggih. Sedangkan istilah salaf atau tradisional menggambarkan keadaan sebaliknya, yakni keterbelakangan, terbelenggu dengan ikatan tradisi kuno statis, sukar dan enggan mengikuti perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam kaitan ini memang banyak orang menyangka pesantren adalah sarang kekolotan, pesantren adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarang konservatisme dan merek-merek keterbelakangan lain. Akan tetapi apabila direnungkan secara mendalam, tidak mungkin dapat ditemukan suatu masyarakat yang benar-benar statis, diam ditempat atau tidak bergerak maju. Soeyono Soekanto menjelaskan tentang teori proses-proses sosial, yaitu bahwa masyarakat manusia bersifat dinamis, selalu bergerak, mengalami perubahan dan perkembangan, selalu mewujudkan segi dinamikanya disebabkan kontak dengan dunia luar dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.[46]

2. Ciri-ciri Khas dan Kurikulum Pesantren Salaf

Ciri-ciri pendidikan di lembaga pendidikan salaf yaitu metode sorogan,wetonan dan hafalan dan juga materi pelajaran adalah terpusat pada kitab-kitab klasik. Tinggi rendahnya ilmu seseorang diukur dari penguasaannya kepad kitab-kitab tersebut.[47]

Adapun beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut:

a Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri
b Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai
c Pola hidup sederhana
d Kemandirian atau independensi
e Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan
f Disiplin ketat
g Berani menderita untuk mencapai tujuan

[46] Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV.Rajawali,1992). 71.
[47]Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h Kehidupan dengan tingkat regiusitas yang tinggi.

Keterikatan kepada para ulama, khusunya para ulama madzhab fiqih adalah sebagai cirri lembaga pendidikan Islam tradisional. Di lingkungan Pesantren, fiqih agaknya menjadi semacam ratu dari ilmu-ilmu Islam, fiqih nampaknya dipandang oleh mereka sebagai acuan bagi segenap tingkah laku kaum muslimin.

Secara lebih rinci, pola umum pendidikan tradisional meliputi beberapa dua aspek utama kehidupan di Pesantren. *Pertama*, pendidikan dan pengajaran berlangsung dalam sebuah struktur, metode, dan bahkan literature yang bersifat tradisional, baik dalam pendidikan non formal seperti halaqoh maupun pendidikan foemal seperti Madrasah dengan ragam tingkatannya. Adapun yang menjadi cirri utama dari pendidikan dan pengajaran salafi atau tradisional adalah stressing pengajaran lebih kepada pemahaman tekstual (letterlijk atau harfiah), pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan terhadap sebuah kitab atau buku untuk untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya.

Kedua, pola umum pendidikan Islam tradisisonal selalu memelihara sub kultur (tata nilai) pesantren yang berdiri atas landasan ukhrawi yang terimplementasikan dalam bentuk ketundukan mutlak kepada ulama, mengutamakan Ibadah sebagai wujud pengabdian, serta memuliakan ustadz demi memperoleh pengetahuan agama yang hakiki. Dari pola umum inilah kemudian muncul kecendrungan untuk berterikat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demi mencapai keluhuran jiwa, ikhlas dalam melaksanakan apa saja yang menjadi kepentinga ustadz atau kyai, dan bahkan sampai pada titik yang disebut loyalitas keislaman yang mengabaikan penerapan ukuran-ukuran duniawi dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Santri.[48]

Sebagai cirri utama, pola umum pendidikan Islam tradisional juga mempunyai kelebihan, meski terkandung juga beragam kekurangan. Berikut ini adalah beberapa kelebihan pola umum pendidikan tradisional yang diterapkan di Pesantren.

a. Mampu menanamkan sikap hidup universal secara merata dengan tata nilai
b. Mampu memelihara tata nilai pesantren hingga terus teraplikasikan dalam segala aspek kehidupan di sepanjang kehidupan seorang

Sedangkan kelemahan pola umum pendidikan Islam tradisional di pesantren adalah:

a Tidak mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan
b Tidak mempunyai kurikulum yang terarah sehingga diharapkan dapat mempermudah santri dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan
c Tidak mempunyai standard khusus yang membedakan secara jelas hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam sebuah jenjang pendidikan. Pedoman yang digunakan hanyalah mengajarkan bagaimana penerapan hukum-hukum syara' dalam kehidupan.

[48] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara yang menjadi kelemahan pendidikan salafiayah Pesantren adalah pada managemen esantren tersebut. Kenyataan ini menggambarkan bahwa kebanyakan pesantren tradisional dikelola berdasarkan tradisi, bukan profesionalisme berdasarkan keahlian skill, baik human skill, conceptual skill, maupun technical skill secara terpadu, akibatnya, tidak ada perencanaan yang matang, distribusi kekuasaan atau kewenangan yang baik, dan sebagainya.

Tradisi ini merupakan salah satu kelemahan pesantren meskipun dalam batas-batas tertentu dapat menumbuhkan kelebihan. Dalam perspektif manajerial, landasan tradisi dalam mengelola suatu lembaga, termasuk Pesantren menyebabkan produk pengelolaan itu asl jadi, tidak memiliki fokus strategi yang terarah, domonasi personal terlalu besar, dan cendrung eksklusif dalam pengembangannya. Di sisi lain Hamdan Farchan dan Syarifuddin melaporkan "banyak pesantren yang masih melakukan sakralisasi sehingga apapun yang bersifat pembaharuan dianggap menyimpang dari tradisi salafiyah".[49]

Sikap yang demikian berarti menghadapkam tradisi dan modernisasi dalam posisi berbenturan. Semestinya Pesantren mampu mengintegrasikan tradisi dan modernisasi menjadi salah satu watak khas pesantren. Bukankah slogan yang selama ini di gemborkan berusaha memadukan tradisi dengan modernisasi, meskipun tradisi ini terkesan lbih kuat slogan tersebut berbunyi *"Al muhafadhah 'ala al-qadim al-*

[49]Hamdhan Farhan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*,(Yogyakarta:Pilar Religia, 2005), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah" (memelihara hal-hal lama dan mengimplementasikan hal-hal baru yang lebih baik).[50]

Ternyata slogan tersebut tidak selamanya diterapkan dalam kehidupan Pesantren. Anggapan yang memandang bahwa pembaharuan sebagai sesuatu yang menyimpang dari tradisi salafiyah membuktikan adanya sikap yang tidak konsisten terhadap slogan yang selalul didendangkan kalangan pesantren selama ini integrasi antara tradisi dan modernisasi hanya dipraktekan dalam kasus tertentu yang masih sangat terbatas, tetapi dalam hal lainnya justru berusaha di pertentangkan.

Anggapan tersebut mengandung konsekuensi bahwa pertimbangan-pertimbangan rasional kurang di perhatikan oleh Pesantren. Mengolah konsep apapun tentang Pesantren ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Tidak ada konsep yang mutlak rasional dan paling tepat jika diterapkan di pesantren, baik karena factor historis pertumbuhannya yang unik maupun ketertinggalan dari lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya dalam melakukan kegiatan-kegiatan teknis. Pesantren belum mampu mengolah dan melaksanakan konsep yang disusun berdasarkan pertimbangan rasional.[51]

Tugas seorang guru dan para pengembang kurikulum adalah memilih dan menyajikan materi ilmu tersebut di sesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan pesarta didik. Sebelum dapat menyampaikan materi ilmu pengetahuan tersebut secara sempurna, para

[50] Mujamil Qomar, ….,62.
[51] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik atau calon pendidik terlebih dahulu harus mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Tugas para pendidik atau guru bukan hanya mengajarkan materi pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan dan menanamkan nilai.

Kurikulum pendidikan ini lebih menekankan isi pendidikan, yang diambil dari disiplin-disiplin ilmu, disusun oleh para ahli tanpa mengikutsertakan guru-guru apalagi siswa. Guru mempunyai peranan yang sangat besar dan dominan. Dalam pengajaran, ia menentukan isi, metode, dan evaluasi. Dialah yang aktif dan bertanggung jawab dalam segala aspek pengajaran. Siswa mempunyai peran yang pasif, sebagai penerima informasi dan tugas-tugas dari guru.

Oleh karena itu, pengolahan pendidikan salafiyah Pesantren acapkali tidak mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang lazim berlaku diberbagai lembaga, termasuk lembaga pendidiakan. Masih banyak Pesantren yang belum memiliki misi dan budaya kerja yang siap menghadapi persaingan langsung. Karakter ini berdampak apada cara melakukan perubahan pada pesantren.

Contoh Pesantren yang menerapkan sistem pendidikan salafy atau tradisional adalah pondok pesantren Lirboyo, Kediri : Berdirinya pesantren “Lirboyo” bermula dari kehadiran seorang kyai bernama Kyai Manab (Nama asli kyai Abdul Karim) dalam struktur keluarga K.H Sholeh dari Banjar Melati yang letaknya berdekatan dengan desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lirboyo. Berdiri pesantern ini pada tahun 1910 M. Dengan kyai Manab sebagai pendidrinya.[52]

Sebagaimana lazimnya Pesantren-Pesantren salaf, Pesantren Lirboyo dalam hal metode pengajaran mengacu pada pola pendidikan lama. Yakni dengan menggunakan sistem sorogan. Dalam metode ini yang dilakukan Santri adalah mereka membawa kitab tertentu kepada sang kyai dan membacanya di hadapan kyai. Selanjutnya kyai mendengarkan bacaan Santri dan kalau di rasa perlu dia membenarkan apa yang dibaca Santri bila terjadi kesalahan.

Selain metode sorogan Pesantren Lirboyo juga menggunakan sistem bandongan yakni kyai terlebih dahulu membacakan suatu kitab lengkap dengan atribut penerjemahan ala jawa. Dalam metode ini kyai membacakan suatu kitab secara harfiah dengan simbol-simbol yang telah baku dipakai, seperti *utawi, iku, apane, ing dalem, ing yento, dan lain-lain.* Kemudian setelah itu kyai melanjutkannya dengan menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut.[53]

3. Pengertian Pesantren Khalaf (Modern)

Pesantren Khalaf atau yang disebut juga pesantren modern Yaitu pendidikan yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. pesantren yang telah melakukan pembaharuan

[52] Ahmad Munjin N, *Kajian Fiqih Sosial Dalam Bahtsul Masail, tudi Kasus PP. Lirboyo Kediri*, (Kediri: t.p, t.t), 62.
[53] *Ibid*., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(modernisasi) dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi.

Pesantren modern tidak berarti merubah dan memodernisir sistem asuhnya yang berlandaskan kepada jiwa keimanan, ketaqwaan, keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, dan kebebasan.[54] Ciri khas pesantren modern adalah adanya sistem klasikal, tahun ajaran, dengan agama serta satuan pendidikan.

Perubahan metode pembelajaran dari bentuk halaqah kepada sistem klasikal merupakan konsekuensi dari perubahan kelembagaan pendidikan Islam yang menuntut penyesuaian metode pembelajaran. Perubahan tersebut mengakibatkan berubahnya bentuk hubungan guru dan murid yang bersifat personal.[55]

Pendidikan sekolah dengan mengadaptasi sistem klasikal, penggunaan bangku dan meja dan memasukkan pengetahuan umum sebagai bagian dari kurikulumnya, dikategorikan sebagai pendidikan modern. Pendidikan keagamaan dengan sistem sekolah, umumnya disebut dengan istilah madrasah. Kata madrasah dari bahasa Arab yang berarti sekolah. Dalam kamus umum bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata madrasah merupakan isim makan dari akar *darasa* yang berarti

[54] Sholeh Rosyad, *Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren Di Banten*,(Banten:LPPM La Tansa), 249.
[55] Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada,2009), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat duduk untuk belajar. Dan istilah madarasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan tinggi.[56]

Seperti telah disebutkan diatas, bahwa pendidikan Islam di Indonesia sebelum tumbuhnya sistem pendidikan madrasah, dilaksanakan secara tradisional dan non klasikal. Ada yang dilaksanakan secara di surau-surau atau di masjid-masjid, di rumah-rumah kiai atau di pondok-pondok pesantren dengan duduk bersila, beralaskan tikar mengelilingi guru. Dan materi pelajarannya sepenuhnya bersifat keagamaan. Penggunaan istilah madrasah nampaknya digunakan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan modernisasi pendidikan Islam dengan mengintrodusir sistem klasikal, penjenjangan, penggunaan bangku dan meja yang terasa secara teratur dan rapih dan sekaligus memasukkan pengetahuan umum sebagai bagian dari kurikulumnya.

Hanun Asrohah di dalam bukunya menyebutkan, bahwa penggunaan istilah madrasah di Indonesia adalah untuk membedakan dengan system tradisional dan sekaligus untuk membedakan dengan system pendidikan Belanda yang sekuler. Organisasi-organisasi pembaharuan Islam kemudian berlomba-lomba mendidrikan madarasah sebagai sarana untuk menyebarkan ide-ide pembaharuan agama.[57]

Menurut Syekh Sajjad dan Syekh Ali Ashraf, sistem pendidikan Islam yang dinamis, termasuk didalamnya madarasah, memiliki dua ciri pokok. Pertama dia mempunyai ciri-ciri dasar yang tidak berubah, yang

[56] W.J.S Poerdarminto..., 618.
[57] Hanon Asrohah, …., 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakannua dengan sistem-sistem yang lain. Jika ciri-ciri dasar ini hilang, maka hilang pula system tersebut. Kedua, ia mempunyai satu mekanisme untuk menambah ciri-ciri yang tidak mendasar, jika mekanisme mengambil itu tidak terdapat, maka system itu tidak akan dapat menyesuikan dirinya dengan perubahan waktu dan ruang. Jika demikian, system akan terhambat dan kemudian menghilang.[58] Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa untuk kepentingan ini, diperlukan dua kemampuan sekaligus. Pertama, kemampuan menangkap essensi terdalam dari eksistensi pendidikan Islam yang mungkin tidak bias digantikan oleh peran lembaga-lembaga lain. Kedua, kemampuan dan kejelian membaca situasi yang berkembang yang menuntut perubahan pendidikan Islam secara konstruktif, sebagai adaptif dan antisipatif.

4. Ciri Khas dan Kurikulum Pesantren Khalaf

Seiring dinamika zaman, banyak pesantren yang sistem pendidikan asalnya salaf berubah total menjadi pesantren modern. Ciri khas pesantren modern adalah prioritas pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern (lebih spesifik pada speaking/muhawarah). Sistem pengajian kitab kuning, baik pengajian sorogan wetonan maupun madrasah diniyah, ditinggalkan sama sekali. Atau minimal kalau ada, tidak wajib diikuti. Walaupun demikian, secara kultural tetap mempertahankan ke-NU-annya seperti tahlilan, qunut, yasinan, dll.

[58] Syeikh Sajjad dan Syeikh Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah Press, 1993), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok pesantren Modern memiliki konotasi yang bermacam-macam. Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang ponpes seperti apa yang memenuhi atau patut disebut dengan pesantren 'modern'. Namun demikian, beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum.
b. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama dalam bentuk Madrasah Diniyah
c. Pesantren yang hanya sekedar manjadi tempat pengajian
d. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk Madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisinya secara turun temurun, tanpa ada perubahan dan improvisasi yang berarti, kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang kurikulumnya berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.

Meskipun demikian, semua perubahan itu, sama sekali tidak mencabut pesantren dari akar kulturnya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai: (1) Lembaga pendidikan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan transfer ilmu-ilmu pengetahuan agama (tafaqquh fi addin) dan nilai-nilai islam (Islamic values). (2) Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (social control). (3) Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (Social engineering). Perbedaan-perbedaan tipe pesantren di atas hanya berpengaruh pada bentuk aktualisasi peran-peran ini.

Modernisasi atau inovasi pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai upaya untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. Atau dengan kata lain, inovasi pendidikan pesantren adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang , baik berupa hasil penemuan (invention) maupun discovery, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah pendidikan pesantren.

Miles mencontohkan inovasi (modernisasi) pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Bidang personalia. Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial, tentu menentukan personel sebagai komponen sistem.
b. Fasilitas fisik.
c. Pengaturan waktu.

Menurut Nur Cholis Majid, yang paling penting untuk direvisi adalah kurikulum pesantren yang biasanya mengalami penyempitan orientasi kurikulum. Maksudnya, dalam pesantren terlihat materinya hanya khusus yang disajikan dalam bahasa Arab. Mata pelajarannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi fiqh, aqa'id, nahwu-sharf, dan lain-lain. Sedangkan tasawuf dan semangat keagamaan yang merupakan inti dari kurikulum keagamaan cenderung terabaikan. Tasawuf hanya dipelajari sambil lalu saja, tidak secara sungguh-sungguh. Padahal justru inilah yang lebih berfungsi dalam masyarakat zaman modern. Disisi lain, pengetahuan umum nampaknya masih dilaksanakan secara setengah-setengah, sehingga kemampuan santri biasanya samgat terbatas dan kurang mendapat pengakuan dari masyarakat umum. Maka dari itu, Cak Nur menawarkan kurikulum Pesantren Modern Gontor sebagai model modernisasi pendidikan pesantren.

5. Sistem Integrasi Pendidikan Salaf dan Modern

Awal mula perdebatan dikotomi ilmu dalam Islam dimulai dengan kemunculan penafsiran dalam ajaran Islam bahwa Tuhan pemilik tunggal ilmu pengetahuan (Maha 'Alim). Ilmu penge tahuan yang diberikan pada manusia hanya merupakan bagian kecil dari ilmu-Nya, namun manusia diberi kebebasan untuk meraih sebanyak-banyaknya. Keyakinan ini yang pada puncaknya melahirkan perdebatan dikotomi ilmu dengan istilah kelompok ilmu "*antroposentris*" dihadapkan dengan kelompok ilmu "*teosentris*".

Berdasarkan argumen epistimologi, ilmu pengetahuan antroposentris dinyatakan bersumber dari manusia dengan ciri khas akal atau rasio sedangkan ilmu pengetahuan teosentris dinyatakan bersumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Tuhan dengan ciri khas ”*kewahyuan*”. Maka terbentuklah pertentangan antara ilmu dan akal.[59]

Kiranya anggapan sebagian masyarakat bahwa ilmu terdiri dari dua bagian, antara ilmu agama dan ilmu umum. Bahkan lebih ironis lagi dikatakan bahwa agama itu bukan ilmu, artinya wacana agama adalah sesuatu yang lepas dari wacana ilmiah. Asumsi ini kemudian menimbulkan pemetaan lebih jauh antara apa yang disebut dengan *revealed knowledge* (pengetahuan yang bersumber dari Tuhan) dan *scientific knowledge* (pengetahuan yang bersumber dan berasal dari analisa pikir manusia).[60]

Secara historis, sistem pendidikan pesantren di masa-masa awal abad 20, masih di era kolonialisme, belum sepenuhnya menjadi perhatian pemerintah kolonial Belanda. Bahkan Inspektur pendidikan *J.A. Van der Chijs* yang punya otoritas mengelola pendidikan bukan kalangan orang eropa waktu itu, seperti ditulis *Karel A. Steenbrink (1974)*, jauh jauh hari sudah menolak untuk menggabungkan dan menyesuaikan pendidikan pribumi (pendidikan Islam) dengan alasan yang sangat teknis seperti berikut: walaupun saya sangat setuju kalau sekolah pribumi diselingi dengan kebiasaan pribumi, akan tetapi saya tidak bisa menerimanya karena pada dasarnya kebiasaan tersebut sangat jelek, sehingga tidak dapat dipakai dalam sekolah pribumi.[61]

---

[59] Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 205.
[60] Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif* (Malang: UIN maliki Press, 2011), 21.
[61] Ainuurrafiq, *Manajemen Madrasah*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan kebiasaan jelek itu terutama berkaitan dengan metode membaca teks Arab yang hanya dihafal tanpa disertai dengan makna dan pengertian. Dengan demikian, tersebutlah bahwa dimasa mulanya pondok pesantren masih belum dikehendaki oleh pemerintah untuk mengadopsi sistem pendidikan modern sebagaimana diterapkan pada sekolah-sekolah umum yang didirikan pemerintah kala itu.

Kondisi tersebut berubah ketika Indonesia merdeka. Pada masa kemerdekaan, madrasah-madrasah yang pada mulanya menerapkan model pendidikan tradisional lambat laun mencoba beradaptasi perubahan zaman dan mengadopsi model pendidikan modern. Kecenderungan itu dibaca oleh pemerintah yang ditunjukkan dengan mulai adanya perhatian. Konkritnya, pada tahun 1949, pemerintah menunjukkan perhatiannya terhadap madrasah dengan mengeluarkan PP No. 33 tahun 1946 tentang pemberian bantuan terhadap madrasah. Perhatian pemerintah terhadap madrasah itu terus berlanjut hingga pemerintah orde baru berkuasa yang menunjukkan perhatiannya dengan memberikan bantuan lepas terhadap madrasah.[62]

Perhatian pemerintah tersebut semakin memicu timbulnya madrasah. Pondok pesantren di daerah-daerah pun semakin giat dalam mengembangkan pendidikannya dengan mendirikan lembaga pendidikan yang lebih modern, yakni madrasah. Maka kemudian dengan perlahan-

[62] Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahan namun pasti terjadilah apa yang disebut transformasi institusi di pesantren. Pusat pendidikan seperti langgar/masjid dan asrama pun kemudian bertambah dengan hadirnya madrasah, yang menurut penjelasan sejarah diadaptasi dari model pendidikan di Makkah. Madrasah hadir di tengah-tengah pondok pesantren bukan untuk menggusur model pendidikan tradisional, malainkan sebagai penguat dan pendukung transformasi keilmuan Islam.[63]

Berkaca pada sejarah dan perkembangan madrasah tersebut, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya antara pondok pesantren dengan madrasah tidak bisa dipisahkan, atau setidak-tidaknya antara keduanya saling berkaitan, meskipun pada realitas kekinian ada pula madrasah yang berdiri tanpa melibatkan peran vital pondok pesantren. Namun secara umum, dipahami bahwa hadirnya madrasah menjadi padu dengan pondok pesantren karena dalam hal proses terlaksananya pendidikan antara keduanya saling terkait dan berpadu. Perpaduan itu terjadi antara model pendidikan tradisional (pondok pesantren) dan pendidikan modern (sekolah) yang kemudian melahirkan apa yang disebut madrasah.

Itu artinya, antara pondok pesantren dan madrasah terbentuk hubungan yang integral. Integrasi pendidikan antara pondok pesantren dan madrasah ini mencakup segala hal terkait proses pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan, termasuk pada kurikulum yang dirumuskan dan diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan

[63] Mujamil Qamar, *Pesantren*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren. Secara teoritis, sejauh banyak ahli memahami, kurikulum integrasi memuat sifat adaptif, inklusif dan saintifik dalam lembaga pendidikan Islam, baik di madrasah maupun di pondok pesantren.

Kurikululum integratif juga diasumsikan akan menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberikan apa yang paling berharga mengenai pegangan hidup di masa depan serta membantu peserta didik mempersiapkan kebutuhan hidup yang esensial untuk menghadapi dinamika kehidupan. Kurikulum terintegrasi sengaja dirancang agar proses pendidikan benar-benar memenuhi maksud yang dikehendaki, yang meniadakan batas-batas antar mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan pelajaran menyajikan fakta yang tidak terlepas satu sama lain, diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya.[64]

Integralitas kurikulum madrasah dan pondok pesantren diperlukan sebagai implementasi ajaran Islam yang menghendaki manusia berbuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaan hidup di dalam dua dimensi ruang kehidupan, yakni dunia dan akhirat. Untuk mencapai itu, pendidikan adalah jalan pertama dan utama yang harus ditempuh. Al-Qur'an sendiri ketika diturunkan melalui Nabi Muhammad pertama kali yang diajarkan

[64] Aninurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah*, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah *iqra'*, bacalah, yang menyiratkan makna tentang pentingnya pengetahuan sebagai jalan menuju kesempurnaan hidup.[65]

Dua disiplin pengetahuan itu terdikotomi pada dua ruang institusi pendidikan. urusan duniawi identik dengan sekolah-sekolah umum (SD hingga SMA), sementara urusan akhirat identik dengan lembaga pendidikan pondok pesantren. Hadirnya madrasah adalah satu penyempurna akan kebutuhan dua dimensi ruang kehidupan tersebut. Memadukan tujuan dari pada pelaksanaan pendidikan dua institusi pendidikan, madrasah dan pondok pesantren.

Secara umum, kurikulum yang diterapkan di madrasah merupakan pengembangan dari kurikulum pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren. Karena itu muatan-muatan pelajaran yang digunakan di madrasah hampir seluruhnya menggunakan mata pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren, seperti ilmu Nahwu dan Sharaf (penunjang mata pelajaran bahasa Arab) Ushul Fiqh dan Qaidah-qaidah fiqhiyah (penunjang mata pelajaran Fiqh) dan lain sebagainya.

Bukan hanya itu, dalam penerapannya, metode-metode yang digunakan di madrasah juga mengggabungkan antara dua metode, yaitu metode pembelajaran pondok pesantren dan metode pembelajaran modern. Karena itu, dapat ditemukan dimadrasah-madrasah dimana dalam satu pelajaran yang disampaikan seorang guru kepada muridnya,

[65] M. Ridlwan Nashir, *Menemukan benang Merah: Konsep pendidikan Ke-Islam-an dan Sosial Kemasyarakatan*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia menggunakan metode ceramah dan metode demonstratif sekaligus. Metode ceramah adalah metode lama yang sudah diterapkan di pondok pesantren (biasanya disebut bandongan), sementara metode demonstrasi adalah metode yang diadopsi dari pendekatan metode pendidikan modern dan peran murid atau siswa turut dilibatkan (pembelajaran aktif).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
PROFIL OBYEK PENELITIAN

A. Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

1. Sejarah

Mambaus Sholihin adalah sebuah institusi yang terletak di kawasan pegunungan Suci, bersuhu udara cukup hangat, ± 25 °C. Kawasan ini berada kurang lebih 3 Km dari terminal Bunder (jalur utama Surabaya-Jakarta). Dan 2 Km dari Pertigaan Desa Tenger Sukomulyo yang terletak di jalur pantura ini termasuk kawasan yang cukup makmur ekonominya. Dengan sumber daya alamnya serta pasokan air yang melimpah ruah, merupakan aset yang sangat berharga bagi masyarakat sekitar dan juga bagi pesantren.

Mambaus Sholihin berdiri di areal perkebunan cukup luas, yang dipisahkan oleh ruas jalan utama Bunder-Tenger menjadi dua bagian, untuk komplek Putra di sebelah barat jalan, dan untuk komplek Putri di sebelah timur jalan, pemisahan ini menjadikan situsasi yang kondusif dan memudahkan pengaturan antara santri Putra dan Putri. Mengingat letaknya yang strategis dan mudah dijangkau dari berbagai penjuru, menjadikan Mamba'us Sholihin adalah sebuah institusi yang tergolong cepat perkembangannya.[1]

PP Mamba'us Sholihin dirintis oleh ayahanda KH. Masbuhin Faqih, yaitu Al Maghfurlah Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Suci

[1] Mohammad Najib, *Selayang Pandang Mambaus Sholihin*, (Gresik: Tb.El Faqih Mandiri, 2014), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar tahun 1969 yang pada mulanya berupa surau kecil untuk mengaji AI-Qur'an dan Kitab Kuning di lingkungan desa Suci dan sekitarnya.

Berkat dorongan dari guru-guru beliau yaitu KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Usman Al-Ishaqi, serta keinginan luhur beliau untuk Nasrul Ilmi, maka didirikanlah sebuah pesantren yang kelak bernama Mamba'us Sholihin. Adapun dana pertama kali yang digunakan untuk membangun pondok adalah pemberian guru beliau, KH. Abdullah Faqih Langitan. Pada saat pendirian Pesantren, KH. Masbuhin Faqih masih menimba serta mendalami ilmu di Pondok Pesantren Langitan.[2]

2. Visi dan Misi

Setiap lembaga pasti memiliki target maupun cita-cita yang ingin diwujudkan. dalam perjalanan kedepannya. Oleh karenanya, untuk mempermudah mencapai cita-cita tersebut, setiap lembaga telah merumuskan terlebih dahulu mengenai visi maupun misi. Perumusan visi dan misi yang jelas dapat menjadi motivasi dan kesungguhan dalam mencapai sebuah tujuan. Dan hal ini tidak terkecuali pada pondok pesantren Mambaus Sholihin. Adapun visi dan misinya adalah sebagai berikut:

a. Visi

Terbentuknya santri yang Alim, Sholih, dan Kafi.

[2] Mohammad Najib, *Selayang Pandang*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Misi

Adapun misi dari pondok pesantren Mamba'us Sholihin adalah sebagai berikut:

1) Mempersiapkan kader muslim yang Intelektual.
2) Melestarikan ajaran ahlus Sunnah wa al Jama'ah demi berlangsungnya kehidupan religius yang moderat.
3) Mencetak generasi Islam yang berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist, kritis dan profesional dalam segala bidang.[3]

3. Kurikulum dan Pembelajaran

Pondok pesantren Mambaus Sholihin merupakan sebuah pondok pesantren yang mengadopsi perpaduan sistem Salaf dan modern telah mengusung berbagai format dan materi dalam sistem pengajarannya. Hal ini tak lepas dari pada background Pengasuh Pondok pesantren KH Masbuhin Faqih, yang merupakan alumni pondok Modern Gontor dan pondok pesantren Langitan. Dengan semangat melestarikan prinsip-prinsip klasik dan bersikap adoktif selektif terhadap nilai-nilai kekinian, menjadikan Mambaus Sholihin sebagai pondok pesantren yang cukup lengkap kurikulum pendidikannya, baik yang berupa pendidikan formal maupun non formal. Secara umum kurikulum yang dikembangkan di pondok pesantren Mamba'us Sholihin merupakan perpaduan antara dua pondok pesantren yang menjadi kiblat aktivitas keseharian di Mambaus Sholihin, kedua pondok pesantren tersebut yaitu :

[3] Wawancara dengan H. Muhammad Ma'ruf, ketua Yayasan Mambaus Sholihin, tanggal 19 September 2017 di Kantor Yayasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pondok Modern Gontor merupakan kiblat Mambaus Sholihin dalam hal penguasaaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Mambaus Sholihin juga mengadopsi sistem keorganisasian sosial kemasyarakatan sebagaimana yang diterapkan di pondok Modern Gontor.
2) Pondok pesantren Langitan. sebagai kiblat Mamba'us Sholihin dalam hal kurikulum Salafiyahnya.[4]

Pondok pesantren Mambaus Sholihin merupakan pondok pesantren yang memiliki aktivitas kegiatan pembelajaran yang cukup padat. Hal ini bisa dilihat pada tabel aktivitas sehari-hari santri Mambaus Sholihin sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren
Mambaus Sholihin

NO	WAKTU	KETERANGAN
1	03.30 - 04.00	SHOLAT MALAM
2	04.00 - 04.15	PERSIAPAN SHOLAT SUBUH
3	04.30 - 05.10	JAMAAH SUBUH
4	05.10 - 06.00	NGAJI KITAB KUNING
5	06.00 - 06.30	KURSUS BAHASA
6	06.30 - 07.20	MANDI + SARAPAN
7	07.20 - 12.30	SEKOLAH FORMAL
8	12.30 - 13.00	PERSIAPAN SHOLAT DHUHUR
9	13.00 - 13.30	JAMAAH DHUHUR
10	13.30 - 14.15	MAKAN SIANG
11	14.15 - 15.00	ISTIRAHAT

[4] Wawancara dengan Ustad Muhyin, Ketua Umum PP Mambaus Sholihin, tanggal 19 September 2017 di Kantor Pusat OSPMS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12	15.00 - 15.15	PERSIAPAN SHOLAT ASHAR
13	15.30 - 16.00	JAMAAH ASHAR
14	16.00 - 16.45	NGAJI / KURSUS BAHASA (ARAB / INGGRIS)
15	16.45 - 17.30	PERSIAPAN SHOLAT MAGHRIB
16	17.30 - 18.30	JAMAAH MAGHRIB
17	18.30 - 19.00	BACA AL QURAN DAN PEMBACAAN RATIB AL HADDAD
18	19.00 - 19.30	JAMAAH ISYA'
19	20.00 - 21.15	DINIYAH
20	21.15 - 21.30	DRILL BAHASA ARAB / INGGRIS
21	21.30 - 22.15	MUTHOLAAH
22	22.15 - 23.00	ISTIRAHAT
23	23.00 - 03.30	TIDUR MALAM

4. Keadaan Santri

Berbicara tentang keadaan santri, maka pondok pesantren Mambaus Sholihin merupakan salah satu pondok pesantren yang tergolong cepat perkembangannya. Pada beberapa tahun terakhir ini jumlah santri yang masuk mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Total santri Mambaus Sholihin kurang lebih 5570 santri. Terhitung mulai tahun ajaran 2010/2011 jumlah santri sekitar 3500 santri, tahun ajaran 2012/2013 berjumlah 4050 santri , tahun ajaran 2013/2014 sekitar 4900 santri , pada tahun 2014/2015 jumlah santri mencapai 3050 santri, Kemudian pada tahun 2015/2016 jumlah santri sekitar 3900, dan terakhir pada tahun ajaran 2016/2017 jumlah santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencaapai 5570 santri. Jumlah tersebut tersebar pada 4 (empat) unit pendidikan yang ada, yaitu: MI, Mts, MA, dan Perguruan Tinggi.[5]

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk melengkapi dan menunjang proses pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Mambaus Sholihin, maka dalam perkembangannya Mambaus Sholihin berupaya melengkapi sarana dan prasarana yang ada. Mulai dari sarana prasarana pendidikan hingga sarana prasarana santri, baik putra maupun putri. Penyediaan sarana pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren Mambaus Sholihin dapat dilihat dari penyediaan gedung – gedung sekolah, laboratorium, perpustakaan, alat-alat peraga dan lain-lain.

Secara umum pembangunan yang ada di lingkungan putra lebih banyak daripada yang ada di lingkungan putri. Hal ini dikarenakan lahan di kawasan lingkungan putra lebih luas daripada di lingkungan putri. Oleh karenanya, pembangunan sarana prasarana tambahan yang dilakukan oleh Mambaus Sholihin sering kali dilakukan di kawasan putra, misalnya Mushola Agung, pendopo Serba guna, lapangan olah raga, kantor pusat OPPMS, unit-unit usaha pondok pesantren dan lain sebagainya.[6]

B. Pondok Pesantren Qomaruddin

1. Sejarah

[5] Wawancara dengan Ustad Idrus Fahrudin, Wakil Ketua Umum PP Mambaus Sholihin, tanggal 19 September 2017 di Kantor Pusat OSPMS.

[6] Wawancara dengan Dr. Muhammad Najib, Wakil Ketua Yayasan Mambaus Sholihin, tanggal 20 September 2017 di Kantor Yayasan Mambaus Sholihin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren ini didirikan oleh Kiai Qomaruddin pada tahun 1775 M/1188H, setelah melalui proses perjalanan panjang dari obsesinya mencari tempat yang strategis untuk mengajarkan ilmu agama. Pada awalnya beliau mendirikan pesantren di desa Pringgoboyo, Kabupaten Lamongan dan diberi nama "*pesantren Kanugrahan*". Tahun berdirinya pesantren ini ditandai dengan candra sengkala "Rupo Sariro Wernaning Jilma (1681 S = 1753 M)". Dalam waktu singkat, pesantren Kanugrahan sudah dikenal di daerah sekitarnya dan jumlah santrinya sekitar 300 orang. Akan tetapi beberapa tahun kemudian, Kiai Qomaruddin harus meninggalkan desa Pringgoboyo dan menuju ke wilayah Gresik untuk memenuhi janji yang pernah diberikan kepada santrinya bernama Tirtorejo yang telah menduduki jabatan Tumenggung di Gresik.[7]

2. Visi dan Misi

Dengan dirumuskannya visi dan misi akan dapat memberikan arah sekaligus motivasi serta kekuatan gerak bagi segenap jajaran yang terlibat dalam pengembangan di lingkungan pondok pesantren.

a. Visi

Pusat pembentukan generasi ulul albab yang berwawasan pesantren, berakhlakul karimah dan peduli terhadap pemberdayaan masyarakat

b. Misi

[7] Abdur Rouf Djabir, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin*, (Gresik: YPPQS, 2010), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mendidik para santri memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, dan keluhuran akhlaq
2) Mendorong para santri agar memiliki keahlian dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan
3) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, dan kesenian yang islami melalui pengkajian dan penelitian ilmiyah.[8]

3. Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum yang dikembangkan di lingkungan PP Qomaruddin, khususnya untuk pendidikan formal mengacu pada kurikulum Nasional dengan berbagai pengembangan sesuai dengan cirri dan identitas pesantren, sedangkan untuk kurikulum madrasah diniyyah dan pengajian sorogan, bandongan di pesantren sepenuhnya menggunakan kurikulum yang disusun sendiri. Secara rinci model kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

a. Untuk kurikulum pendidikan umum mengacu pada pendidikan Nasional. Hal ini dilakukan karena pesantren mengharuskan santri untuk mengikuti Ujian Nasioanl mulai dari tingakat Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah
b. Untuk kurikulum pendidikan Agama mengacu pada kurikulum yang sudah dirumuskan oleh Departemen Agama

[8] Abdur Rouf Djabir, *Sejarah Perkembangan*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ada penambahan kurikulum pesantren (*Ilmu Nahwu, Shorof, Fiqih, dan Tasawwuf*).[9]

4. Keadaan Santri

Santri pondok pesantren Qomaruddin dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu, santri muqim dan santri kalong. Santri muqim adalah santri yang tinggal di asrama pondok pesantren. Santri yang pertama ini dapat mengikuti kegiatan pondok pesantren secara lebih inten sekaligus dapat berinteraksi dengan sesama santri untuk belajar hidup secara kolektif. Sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar asrama pondok pesantren atau tinggal di rumah orang tuanya di kampong masing-masing. Mereka datang ke pesantren hanya untuk mengikuti kegiatan pendidikan formal pada siang hari. Santri yang demikian ini tidak bisa dibina secara intensif sesuai dengan cirri dan watak kehidupan di lingkungan pondok pesantren. Hal ini terjadi karena daya tampung asrama pondok yang amat terbatas.

Jumlah santri PP Qomaruddin kurang lebih 5045 santri yang terbagi atas 2449 santri putra (48,54%) dan 2596 santri putri yang terbagi pada SMA Assa'adah 1198 siswa (23,75%) IAI Qomaruddin 775 Mahasiswa (15,35%) MTs Assa'adah 1075 siswa (21,12%) MA Assa'adah 623 siswa (12,35%) MI Assa'adah 513 siswa (10,17%)

[9] Wawancara dengan KH. Moh. Iklil Sholih, pengasuh PP Qomaruddin tanggal 10 Agustus 2017 di PP Qomaruddin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMK Assa'adah 430 siswa (8,52%) dan TK Muslimat 134 siswa (2,66%).[10]

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk melengkapi dan menunjang proses pembelajaran yang dilakukan di PP Qomaruddin, maka dalam perkembangannya berupaya melengkapi sarana dan prasarana yang ada. Mulai dari sarana prasarana pendidikan hingga sarana prasarana santri, baik putra maupun putri.[11]

Tabel 1.2
Sarana Prasarana Pondok Pesantren
Qomaruddin

NO	JENIS BANGUNAN	TAHUN PEMBUATAN	KETERANGAN
1	Rumah Pengasuh	2010	3 Lantai
2	Masjid	2015	2 Lantai
3	Asrama 1 Putri	2005	2 Lantai
4	Asrama 1 Putra	1930	2 Lantai
5	Asrama 2 Putra	1961	3 Lantai
6	Asrama 3 Putra	1997	4 Lantai
7	Kantin & Koperasi	2000	1 Lantai
8	Asrama 2 Putri	1998	2 Lantai
9	Asrama 3 Putri	2006	3 Lantai
10	Kamar Tamu	2006	2 Lantai
11	Lab. Komputer	2007	2 Lantai
12	Perpustakaan	2008	2 Lantai

[10] Abdur Rouf Djabir, *Sejarah Perkembangan*, 65.
[11] Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13	Lab. Bahasa	2006	1 lantai
14	Lab. IPA	2006	2 lantai

C. Pondok Pesantren Al Ishlah

1. Sejarah

Pondok Pesantren Al-Ishlah didirikan pada 13 September 1986 oleh Drs. KH. Muhammad Dawam Saleh, seorang sarjana filsafat UGM yang juga alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Saat berdiri, pondok yang terletak di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan ini hanya berupa sebuah rumah tua di atas lahan seluas 25 m x 35 m. Dari rumah inilah Muhammad Dawam mengawali pembinaan santri-santri pertamanya yang tak lebih dari 10 orang.[12]

2. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi pondok pesantren Al Ishlah adalah sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan bermanfaat bagi umat, bangsa, dan negara dalam rangka meninggikan kalimah Allah SWT.

b. Misi

Adapun misi PP Al Ishlah sebagai berikut:

1) Melaksanakan Da'wah Islamiyah melalui jalur pendidikan.

[12] Wawancara dengan Drs. KH. Muhammad Dawam Sholih pengasuh PP Al Ishlah tanggal 18 Agustus 2017 di kediaman beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia menuju terbentuknya Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berpengetahuan luas, terampil, mandiri, dan berpengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.
3) Mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dijiwai oleh nilai-nilai agama.
4) Membangun Ukhuwah Islamiyah dan kerjasama antargolongan demi terbentuknya masyarakat yang damai di bawah naungan ridla Allah SWT.

3. Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum pendidikan yang ada di PP Al-Ishlah adalah memadukan sistem pendidikan modern dengan sistem pendidikan Islam. Hal yang paling menonjol dari pondok pesantren Al-Ishlah adalah penerapan disiplin bahasa yang sangat kuat dan ketat. Sistem bahasa ini banyak diadopsi dari sistem pendidikan yang ada di pondok moden Gontor. Perlu diketahui bahwa pondok pesantren Al-Ishlah adalah salah satu pondok alumni Gontor yang ada di Jawa Timur.[13]

Selain itu Al Ishlah juga memadukan bahasa Arab dan bahasa nggris dengan kemampuan dalam bidang Matematika. Meskipun demikian pengasuh tidak serta merta menghilangkan ruh pondok, yaitu pembakalan terhadap pengetahuan agama Islam. Dia beranggapan bahwa barang siapa yang ingin sukses di dunia maka dia harus

[13] Wawancara dengan Ustadz Abdul Khaliq selaku pengajar di MA Al Ishlah tanggal 18 Agustus 2017 di kantor MA Al Ishlah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai ketiga aspek yang disebut di atas tersebut, yaitu bahsa Arab, bahasa Inggris dan matematika.[14]

Tabel 1.3

Struktur Kurikulum Pondok

Di MA Al-Ishlah Sendangagung

Komponen	X	XI		XII	
	Umum	IPA	IPS	IPA	IPS
A. Bahasa Arab					
1. Tamrinat Arabiyah	2	-	-	-	-
2. Insya	2	2	2	2	2
3. Mutholaah	1	1	1	1	1
4. Nahwu-Shorof	2	2	2	2	2
5. Mahfudhot	1	1	1	1	1
6. Tarjamah	1	1	1	1	1
7. Khat/Kaligrafi Arab	1	-	-	-	-
B. Agama Islam					
1. Tafsir	1	1	1	1	1
2. Hadits	1	1	1	1	1
3. Mustholah Hadits	1	1	1	1	1
4. Fiqih	1	1	1	1	1
5. Usul Fiqih	1	1	1	1	1
6. Aqaid	1	1	1	1	1
7. Tarikh Islam	1	1	1	1	1
8. Adyan	-	1	1	1	1
9. Tarbiyah	-	1	1	1	1
10. Qiroatul Kutub	-	1	1	1	1
	17	17	17	17	17

[14] Wawancara dengan Drs. KH. Muhammad Dawam Sholih Pengasuh PP Al Ishlah tanggal 9 Agustus 2017 di kediaman beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keadaan Santri

Santri PP Al-Ishlah pada awal tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 2300 orang, terdiri dari 1100 santri putera dan 1200 santri puteri. Semua santri tinggal di asrama pesantren, kecuali sebagian kecil (5%) santri yang beraal dari desa setempat. Mayoritas santri Pondok Pesantren Al-Ishlah berasal dari daerah Jawa Timur, namun demikian sebagian juga ada yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Banten, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua, Bali, Nusa Tenggara, bahkan Malaysia.[15]

Tabel 1.4

Perkembangan Jumlah Santri PP Al-Ishlah

No	TAHUN	SMP			MA			JUMLAH		
		L	P	LP	L	P	LP	L	P	LP
1	2000/2001	195	267	462	92	152	244	287	419	706
2	2001/2002	197	279	476	87	148	235	284	427	711
3	2002/2003	195	284	479	111	178	289	306	462	768
4	2003/2004	207	297	504	123	192	315	330	489	819
5	2004/2005	243	294	537	130	205	335	373	499	872
6	2005/2006	315	311	626	122	235	357	437	546	983
7	2006/2007	328	329	657	146	274	420	474	603	1077
8	2007/2008	365	394	759	170	326	496	535	720	1255
9	2008/2009	365	395	760	195	355	550	560	750	1310
10	2009/2010	365	395	760	208	340	548	573	735	1308
11	2010/2011	372	440	812	243	378	621	615	818	1433
12	2011/2012	406	551	917	287	440	727	693	991	1684
13	2012/2013	450	560	1010	344	515	859	794	1075	1869
14	2013/2014	510	605	1115	381	568	950	891	1173	2064
15	2014/2015	545	610	1155	410	635	1045	950	1245	2200
16	2015/2016	576	578	1154	474	672	1146	1050	1250	2300
17	2016/2017	680	638	1318	482	666	1148	1162	1304	1466

[15] Wawancara dengan Ustadz Agus Salim Syukron, Kepala Sekolah MA Al Ishlah tanggal 18 Agustus 2017 di Kantor MA Al Ishlah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk melengkapi dan menunjang proses pembelajaran yang dilakukan di PP Al Ishlah, maka dalam perkembangannya berupaya melengkapi sarana dan prasarana yang ada. Mulai dari sarana prasarana pendidikan hingga sarana prasarana santri, baik putra maupun putri.

a. Kampus seluas 20.000 m2 (2 hektar) yang terletak di daerah pedesaan yang asri. Tanah seluas itu digunakan untuk:

1) Bangunan : 3.052 m2
2) Lapangan olahraga : 3.000 m2
3) Berupa kebun : 6.500 m2
4) Halaman terbuka : 7.448 m2

b. Gedung/bangunan

1) 1 Masjid baru dua lantai, seluas 690 m^2
2) 1 Aula, seluas 196 m^2
3) 1 Gedung perkantoran dua lantai, seluas 2 x 91 m^2
4) 4 Gedung sekolah dua lantai, berisi 32 ruang, @ 7x8 m^2
5) 3 Gedung asrama putera, berisi 27 ruang, @ 7x7 m^2
6) 4 Gedung asrama puteri, berisi 32 ruang, @ 7x8 m^2
7) 1 Gedung keterampilan
8) 1 Gedung pos kesehatan PP Al-Ishlah
9) 4 Rumah guru, seluas 124 m^2
10) 2 Dapur dan 2 kantin putera, seluas 168 m^2
11) 2 Toko koperasi pelajar, seluas 98 m^2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12) 28 Kamar mandi, 14 wc, tempat cuci putera, seluas 116 m^2

13) 20 Kamar mandi, 12 wc, tempat cuci puteri, seluas 99 m^2

14) 1 Unit wartel (KBU) dan usaha air minum, seluas 32 m^2

c. Fasilitas Pendidikan

1) 1 Ruang laboratorium fisika dan peralatannya
2) 1 Ruang laboratorium biologi dan peralatannya
3) 1 Ruang laboratorium kimia dan peralatannya
4) 1 Ruang laboratorium bahasa dan peralatannya
5) 1 Ruang laboratorium komputer dengan 35 unit komputer
6) 1 Ruang keterampilan menjahit dengan 25 mesin jahit
7) 1 Ruang kesenian dengan seperangkat alat drumband, band, qasidah
8) 2 Ruang perpustakaan dengan koleksi 3.500 buku.
9) 1 Lapangan sepakbola, 1 lapangan basket, 1 lapangan voli, 2 lapangan badminton, dan 4 meja pingpong.

d. Unit Usaha Pondok

1) 1 Klinik Kesehatan Pesantren
2) 1 Wartel (KBU)
3) 1 Unit usaha air isi ulang
4) 2 Toko koperasi (untuk putera dan puteri)
5) 2 Kantin (untuk putera dan puteri)
6) 2 Dapur (untuk putera dan puteri)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN, POLA INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN SALAF DAN MODERN, DAN PERSAMAAN DAN PERBEDAAN POLA INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN SALAF DAN MODERN DI PP MAMBAUS SHOLIHIN, PP QOMARUDDIN, DAN PP AL ISHLAH

A. Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

1. Sistem Pendidikan Pesantren

a. Perkembangan Sistem Pendidikan PP Mambaus Sholihin

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman karena saat sekarang kita berada dalam era globalisasi yang serba canggih dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Sehingga untuk meningkatkan kualitas hidup pondok pesantren harus selalu berproses menuju kearah yang lebih baik dengan meningkatkan kualitasnya.

Sistem merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi dari komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangkaian satu sistem. Sistem yang mampu bergerak secara terpadu bergerah ke arah tujuan sesuai dengan fungsinya. Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya, untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.[1]

Sistem pendidikan pondok pesantren dapat diartikan serangkaian komponen pendidikan dan pengajaran yang saling berkaitan yang menunjang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Pondok pesantren tidak mempunyai rumusan yang baku tentang sistem pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi semua pendidikan di pondok pesantren. Hal ini disebabkan karakteristik pondok pesantren sangat bersifat personal dan sangat tergantung pada Kiai pendiri. Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi dari Kiai pendiri. Sedangkan metode mengajar dan kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan sejauh mana kualitas ilmu pengetahuan Kiai dan dipraktekkan sehari-hari dalam kehidupan. Kebiasaan mendirikan pondok pesantren dipengaruhi oleh pengalaman pribadi Kiai semasa belajar di pondok pesantren.

PP Mambaus Sholihin adalah pondok pesantren yang mengadopsi perpaduan sistem salaf dan modern, yang mengusung pada background pengasuh yang merupakan alumni pondok modern Gontor dan pondok pesantren Langitan, yang berupa pendidikan formal maupun non formal. Kurikulum yang di kembangkan di pondok pesantren Mambaus Sholihin merupakan perpaduan antara dua pondok yang menjadi kiblat aktifitas keseharian santri Mambaus Sholihin, keduan pondok tersebut antara lain:

[1] H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pondok Modern Gontor merupakan kiblat PP Mambaus Sholihin dalamhal penguasaan bahasa arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari santri. PP Mambaus Sholihin juga mengadopsi sistem ke organisasian social kemasyarakatan sebagaimana yang di tetapkan di pondok modern Gontor.
2) Pondok pesantren Langitan sebagai kiblat PP Mambaus Sholihin dalam hal kurikulum Salafiyah.[2]

Sistem pendidikan pesantren yang ditampilkan PP Mambaus Sholihin mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pesantren pada umumnya, yaitu:

1) Memakai sistem salaf dan modern yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan pondok salaf dan modern murni, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan Kiai.
2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
3) Para santri didik untuk tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, meskipun PP Mambaus Sholihin mempunyai beberapa lembaga pendidikan formal mulai Madrasah Ibtida'iyah (MI) – Perguruan Tinggi (INKAFA).

[2] Wawancara dengan ustadz Ahmad Thohari, S.Ag, Kepala MA MBS, tanggal 18 Mei 2017 di Kantor MA MBS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Para santri lebih mengutamakan pendidikan salaf dari pada pendidikan yang bersifat modern. Kemudian bahasa arab dan bahasa inggris menjadi alat komunikasi seiap hari.
5) Sistem PP Mambaus Sholihin mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian diri.
6) Alumni pondok pesantren yang terjun di berbagai bidang, dari mulai dalam bidang pendidikan, da'i, pemerintahan, legistalift, dan ada juga yang mengurus pondok pesantren, itu tandanya mereka siap di terjunkan di segala bidang.[3]

b. Model Pendidikan Pondok Pesantren

PP Mambaus Sholihin dengan pola hidup bersama antara santri dengan kiai dan masjid sebagai pusat aktifitas merupakan suatu sistem pendidikan pesantren yang khas. Diantara model pendidikan pesantren yang ada di PP Mambaus Sholihin adalah tentang metode pengajarannya sebagai berikut:

a) Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa *sodoran* atau yang disodorkan artinya suatu sistem belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya[4]. Seorang kiai atau guru menghadap satu persatu, secara bergantian. Sedangkan dalam

[3] Wawancara dengan KH. Masbuhin Faqih, Pengasuh PP Mambaus Sholihin, tanggal 15 Mei 2017 di Kediaman Beliau.
[4] Hasbullah.., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaannya, santri datang secara bersama-sama, akan tetapi para santri antri menunggu gilirannya.

Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa kiai dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca, mengerti dan mendalami isi kitab. Dengan adanya suatu sistem pengajaran dengan sorogan ini seorang kiai mampu mengevaluasi langsung kemampuan santri, dan hubungan antara santri dan kiai lebih dekat.

b) Wetonan

Istilah wetonan berasal dari bahasa Jawa yang artinya berkala dan berwaktu. Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, akan tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari Jum'at, sholat shubuh dan sebagainya. Kiai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengar dan menyimak bacaan Kiai itu. Tidak ada ketentuan absensi, sehingga santri bisa datang atau tidak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran dipondok itu bebas, bebas untuk belajar dan tidak belajar.[5]

c) Bandongan

Dalam sistem bandongan ini bisa juga disebut *halaqoh* yang dalam pengajarannya, kitab yang dibacakan kiai dan yang dibawa oleh santri

[5] Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan sang guru.[6]

c. Kurikulum Pembelajaran Pondok Pesantren

Pondok pesantren Mamba'us Sholihin merupakan sebuah pondok pesantren yang mengadopsi perpaduan sistem salaf dan modern telah mengusung berbagai format dan materi dalam sistem pengajarannya. Hal ini tak lepas dari pada background pengasuh pondok pesantren Al Mukarrom KH Masbuhin Faqih, yang merupakan alumni Pondok modern Gontor dan Pondok Pondok pesantren Langitan. Dengan semangat *"al-muhafadhotu 'ala al-qodimi al-sholih wa al-akhdzu bil jadidi al-ashlah"* yaitu, melestarikan prinsip-prinsip klasik dan bersikap adoktif selektif terhadap nilai-nilai kekinian menjadikan Mambaus Sholihin sebagai pondok pesantren yang cukup lengkap kurikulum pendidikannya, baik yang berupa pendidikan formal maupun non formal. Secara umum kurikulum yang dikembangkan di pondok pesantren Mamba'us Sholihin merupakan perpaduan antara dua pondok pesantren yang menjadi kiblat aktivitas keseharian di Mambaus Sholihin, kedua pondok pesantren tersebut yaitu :

1) Pondok Modern Gontor merupakan kiblat PP Mambaus Sholihin dalamhal penguasaan bahasa arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari santri. PP Mambaus Sholihin juga mengadopsi sistem

[6] wawancara dengan H. Muhammad Ma'ruf, M.A. selaku ketua Yayasan Mambaus Sholihin tanggal 15 Mei 2017 di kantor MTs MBS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke organisasian social kemasyarakatan sebagaimana yang di tetapkan di pondok modern Gontor.

2) Pondok pesantren Langitan sebagai kiblat PP Mambaus Sholihin dalam hal kurikulum Salafiyah.[7]

d. Program Pendidikan Pondok Pesantren

Untuk meningatkan eksistensinya di dunia pendidikan, berdasarkan hasil observasi, di pondok pesantren Mambaus Sholihin menyediakan dua program pendidikan yaitu pendidikan formal dan non formal. Kedua jenis pendidikan tersebut satu sama lain tidak terpisahkan. Saat ini pendidikan formal yang berada dibawah naungan Yayasan pondok pesantren Mambaus Sholihin telah menyebar mulai dari tingkatan TK / RA hingga perguruan tinggi. Diantaranya yakni:[8]

1) Pendidikan formal yang ada di pondok pesantren Mambaus Sholihin.

a) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

b) Raudlotul Athfal Mambaus Sholihin (RA) .

c) Madrasah Ibtidaiyah Mambaus Sholihin (MI).

d) Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin (MTs).

e) Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin (MAU).

f) Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA).

2) Pendidikan non formal yang ada di pondok pesantren Mambaus Sholihin.

[7] Wawancara dengan ustadz Ahmad Thohari, S.Ag, Kepala MA MBS, tanggal 18 Mei 2017 di Kantor MA MBS

[8] Diolah dari data individual Yayasan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin "*Selayang Pandang PPMBS*, (Gresik: El Faqeh, 2015), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

b) Madrasah Diniyah. Adapun untuk madrasah Diniyah di Ponpes Mamba'us Sholihin ini, diklasifikasikan menjadi dua dalam tiga jenjang yaitu:

   a. Madrasah Diniyah Ula Lil Banin.
   b. Madrasah Diniyah Wustho Lil Banin.
   c. Madrasah Diniyah Ulya Lil Banin.
   d. Madrasah Diniyah Ula Lil Banat.
   e. Madrasah Diniyah Wustho Lil Banat.
   f. Madrasah Diniyah 'Ulya Lil Banat.

Pendidikan formal yang ada di pondok pesantren Mamba'us Sholihin secara umum tidak berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan formal yang ada di pondok pesantren tersebut yakni mulai tingkat TK/RA hingga Institut telah terdaftar di Kementrian Pendidikan Nasional dan Kementrian Agama. Sehingga kurikulum dan pelaksanaan ujiannya baik ujian semester maupun ujian Nasional dilakukan sebagaimana yang ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional dan Kementrian Agama. Hanya saja untuk kurikulumnya ditambah dengan kurikulum khusus pondok pesantren.[9]

Pelaksanaan pendidikan formal di pondok pesantren Mamba'us Sholihin dilakukan mulai pagi hingga sore hari dengan dua gelombang. Yakni untuk TK, MI, MTs, MA (IPA, IPS, dan MAK) dilaksanakan

[9] Wawancara dengan H. Muhammad Ma'ruf, MA. Ketua Yayasan Mambaus Sholihin, tanggal 15 Mei 2017 di kantor MTs MBS. Di perkuat dengan pernyataan KH. Masbuhin Faqih Pengasuh PP Mambaus Sholihin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai pukul 07.10- 12.15 Wib, Sedangkan pembelajaran untuk MA program Tahfidz dan Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) dimulai pagi hingga sore hari.

Selain pendidikan formal, pondok pesantren Mamba'us Sholihin juga menyediakan pendidikan non formal yakni Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah PP Mambaus Sholihin dari mulai tingkat Ula, Wustho, dan Ulya dilaksanakan pada pukul 20.00 – 21.15 Wib bertempat di mushola dan gedung madrasah, sebagaimana sekolah formal. Adapun kurikulum yang dipakai di Madrasah Diniyah sebagian besar berupa ilmu alat (Nahwu, shorof) hal ini dimaksudkan untuk mendukung penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari para santri.[10]

Selain kedua program pendidikan diatas, PP Mambaus Sholihin juga berupaya memberikan kegiatan-kegiatan untuk mendukung penguasaan dua bahasa diantaranya adalah mengadakan program *Markaz Al Lughoh* yakni suatu program yang bergerak pada bidang bahasa dibawah pimpinan menantu dari Al- Mukarrom KH. Masbuhin Faqih, yakni Dr. H. Mohammad Najib, MA. Program kursus 2 bahasa ini dilakukan 1 minggu 5 kali. Dalam sistem pengajarannya terdapat materi-materi yang berbeda setiap harinya. Untuk kursus bahasa Arab menggunakan meteri kalam, qiroah, istima' dan kitabah dan untuk materi bahasa Inggris ini menggunakan materi : prunounciation, grammar,

[10] Wawancara dengan Dr. H. Mohammad Najib selaku ketua Markaz Al Lughoh tanggal 14 Mei 2017 di kantor Markaz Al Lughoh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

speaking dan entertainment. Adapun dari kegiatan kursus ini diharapkan bisa menunjang perkembangan bahasa santri pada tiap harinya.[11]

Selain kegiatan yang mendukung program penguasaan dua bahasa, di PP Mambaus Sholihin juga ada kegiatan-kegiatan pendukung lainnya, diantaranya yaitu, Qira'ah Al Qur'an, Muhadharah, Qira'ah Al Kitab, kursus banjari, dan juga ketrampilan kaligrafi, pencak silat, kursus komputer, dan batshul masail.

Perlu ditambahkan bahwa muhadarah merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk melatih santri agar terampil berpidato, baik dalam bahasa Indonesia, Arab, maupun Inggris. Sedangkan Qira'ah Al Kitab, merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk membekali ketrampilan santri Mambaus Sholihin dalam membaca kitab-kitab Islam klasik, yang lazim dikenal dengan kitab kuning. Kitab-kitab yang dikaji di PP Mambaus Sholihin diantaranya adalah Sulam Safinah, Safinah Al Najah, Fath Al Qarib, Bajuri, Fath Al Mu'in, Minhaj, Bidayah Al Hidayah, Ihya' Al Ulumuddin, Muhaddab, Unwanu Dhorof, Maraqibul Ubudiyah, dan juga Mafahimu.[12]

2. Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern

Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikhotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi

[11] Wawancara dengan Dr. H. Mohammad NAjib, MA. Kepala Markaz Al Lughoh, tanggal 10 Juni 2017 di kantor INKAFA.

[12] Wawancara dengan H. Muhammad Ma'ruf, MA. Ketua Yayasan Mambaus Sholihin, tanggal 15 Mei 2017 di kantor MTs MBS. Di perkuat dengan pernyataan KH. Masbuhin Faqih Pengasuh PP Mambaus Sholihin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ilmuilmu agama di sisi lain.[13] Husni Toyyar menawarkan model integrasi keilmuan dapat dikelompokkan ke dalam model-model berikut ini:

a. Model IFIAS (International Federation of Institutes of Advance Study)
b. ModelAkademi Sains Islam Malaysia (ASASI)
c. Model Islamic Worldview
d. ModelStruktur Pengetahuan Islam
e. Model Bucaillisme
f. Model Integrasi KeilmuanBerbasis Filsafat Klasik
g. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf
h. ModelIntegrasi Keilmuan Berbasis Fiqh
i. Model Kelompok Ijmali (Ijmali Group)
j. Model Kelompok Aligargh (Aligargh Group)
k. Model Modernisasi Islam, l) Model Neo-Modernisasi
l. Model Islamisasi Pengetahuan.[14]

Integrasi merupakan pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat[15]. Pesantren Khalaf atau yang disebut juga pesantren modern Yaitu pendidikan yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. pesantren yang telah melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi. Pendidikan

[13] Abuddin Nata, *Integrasi ilmu agama dan ilmu umum*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005),144.
[14] Husni Thoyyar, *Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti: 1996), 66.
[15] Kamus Besar Bahasa Indonesia, 546, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya (dasar, menengah, dan tinggi)[16].

Pendidikan salaf adalah sistem pendidikan yang tetap mempertahankan materi pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik, meskipun sekali waktu sistem madrasah dipraktekan juga, sekedar untuk kemudahan pelaksanaan sistem sorogan yang merupakan sendi utama. Pesantren yang menerapkan pendidikan salaf tidak mengajarkan pengetahuan non agama.[17]Jadi integrasi pendidikan formal dan diniyah salafiyah merupakan proses penyatuan antara pendidikan formal dan diniyah salafiyah dalam suatu lembaga pendidikan dalam hal ini pondok pesantren dengan tujuan pelajar dan santri memiliki kecakapan ilmu agama dan umum.

a. Bentuk Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern

Keberadaan pesantren yang tetap survive sampai sekarang tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi umat Islam, ditengah arus globalisasi, individualisme, dan pola hidup materialistik yang kian mengental, pesantren masih konsisten menyuguhkan pengajaran kitab-kitab klasik dan sistem pendidikan yang oleh sebagian orang dianggap telah ketinggalan zaman. Hal ini justru membuktikan bahwa pesantren lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah perubahan di dalam masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang muncul dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat, pesantren pada hakikatnya merupakan bagian

[16] Sholeh Rosyad, *Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren Di Banten*,(Banten:LPPM La Tansa), 249.

[17] Hendro Tri Subiyanto, *Kyai Pesantren dan Politik Dinamika Politik Kyai Dalam Masyarakat,* (Yogyakarta: Absolut Media, 2013), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari bentuk kultur keagamaan yang ada dimasyarakat. Karena bagaimanapun, proses alih pengetahuan nilai-nilai budaya suatu masyarakat pada hakikatnya merupakan bagian dari budaya mereka. Perkembangan pemahaman ajaran agama serta proses sosialisasi nilai-nilai agama menghadirkanpola budaya yang sangat beragam. Karena mudah dipahami bila muncul sejumlah model pendidikan Islam yang orientasi, metode dan sistemnya beraneka ragam. Dunia pesantren kini nampaknya ikut mengalami perubahan kategorisasi sistem pesantren tradisional dan modern atau kategorisasi sistem pembelajaran pesantren salaf dan modern tentunya tetap bertahan dan terus mengalami perkembangan dalam mengintegrasikan pendidikan salaf dan modern. Diantara banyak pesantren yang melakukan integrasi dua sistem tersebut Pondok Pesantren Mambaus Sholihin merupakan salah satu contoh dari banyak pesantren.

Berjalannya PP Mambaus Sholihin tidak hanya mengembangkan pengajaran sistem pendidikan salaf, yaitu metode pengajaran secara tradisional dengan metode sorogan dan bandongannya, tetapi juga sekaligus mengembangkan sistem pendidikan atau pengajaran khalaf yaitu metode pengajaran dengan sistem klasikal.

Dalam sistem salaf tidak ada pembagian kedalam kelas-kelas dan tidak ada tingkatan. Dan dalam sistem klasikal yang sudah dikenal sejak tahun 1907 di Sumatera Barat dan baru kemudian di pesantren-pesantren Jawa, didasarkan pada pembagian kelas dan tingkatan-tingkatan pendidikan dan belajar di dalam kelas, setiap tingkatan kelas dapat ditempuh dalam waktu satu tahun dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembagian dua semester pada kurikulum sekarang,dan untuk menaiki tingkatan berikutnya harus ditempuh melalui proses evaluasi dengan bentuk ujian selama 1 tahun belajar.

Adapun faktor-faktor yang mendorong KH. Masbuhin Faqih mengembangkan pesantren dengan integrasi pendidikan salaf dan modern:

1) Seperti telah diungkapkan yaitu disamping didorong oleh rasa kewajiban menanamkan nilai-nilai Islam kedalam kehidupan masyarakat juga didorong oleh rasa kewajiban untuk melestarikan dan menyebarkan ajaran- ajaran Islam sekaligus didorong oleh rasa keyakinan atau keimanan pengabdian (ibadah) kepada Allah.
2) Merespon keinginan orang tua yang ingin lebih mendalami pendidikan Islam untuk putra putrinya.
3) KH. Masbuhin Faqih, pengasuh PP Mambaus Sholihin bukan hanya sebagai seorang ulama yang berlatar belakang pendidikan pesantren yang terfokus pada kitab kuning saja, tetapi juga beliau sangat antusias dan terbuka dalam perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan Teknologi. oleh karena itu dengan mudah beliau merespon dan cepat beradaptasi dalam mengembangkan pondok pesantren yang menggunakan sistem salaf dan modern dan juga terdorong oleh motivasi untuk mempertahankan tradisi Ahlussunnah wal Jamaah.
4) Di lihat dari background pengasuh pesantren Al Mukarrom KH Masbuhin Faqih, yang merupakan alumni Pondok Modern Gontor dan Pondok Pesantren Langitan. Dengan semangat “al-muhafadhotu ‘ala al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qodimi al-sholih wa al-akhdzu bil jadidi al-ashlah" yaitu melestarikan kebaikan masa klasik, dan mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik, menjadikan Mamba'us Sholihin sebagai pesantren yang cukup lengkap kurikulum pendidikannya, baik yang berupa pendidikan formal maupun non formal.[18]

Jadi PP Mambaus Sholihin mengembangkan sistem integrasi pendidikan salaf dan modern disatu sisi sebagai respon terhadap perkembangan zaman dan juga mempunyai tujuan untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan ide-ide ulama terdahulu. Tradisi kajian kitab-kitab kuning, karya para ulama adalah satu sisi yang harus dipertahankan.

Dari apa yang telah dipaparkan diatas mengenai respon PP Mambaus Sholihin, jelas bahwa apa yang dilakukannya adalah menjaga generasi bangsa dengan paham agama yang benar, tidak membiarkan mereka terjerumus oleh paham-paham agama yang tanpa disadari pemahaman itu merusak dan menggoyahkan aqidah tetapi juga tetap memfasilitasi santri untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin bertambah cepat perkembangannya.

Didalam Pesantren, KH. Masbuhin Faqih di samping merintis pendidikan salaf berupa sorogan, wetonan, dan bandongan beliau juga merintis sebuah lembaga pendidikan formal, dari mulai Madrasah

[18] Wawancara dengan KH. Masbuhin Faqih, Pengasuh PP Mambaus Sholihin, tanggal 15 Mei 2017 di Kediaman Beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) Mambaus Sholihin.

Mata pelajaran yang diberikan umumnya pelajaran agama seperti Nahwu, shorof, fiqih, tafsir, hadits, ilmu tauhid, ilmu fiqih, praktek ibadah, bahasa arab. Kemudian mata pelajaran umum meliputi, bahasa Indonesia, bahasa inggris, Matematika, ilmu kimia, ilmu fisika. Disamping itu diberikan pula ilmu yang tidak ada dibangku sekolah dengan harapan para santri dapat menerapkannya dimasyarakat ketika lulus nanti.[19]

Tingkatan kelas yang ada dimulai dari kelas 1 sampai kelas 3 dengan tingkatan MTs dan MA. Dan juga program Takhasus, kelas takhsus ini merupakan tingkatan kelas bagi mereka yang lulusan dari SMP kemudian masuk pesantren selama 3 tahun. Setiap kelas diasuh oleh seorang wali kelas dan dibantu oleh beberapa guru pembantu. Guru yang menjadi wali kelas tersebut sifatnya permanen dan berkesinambungan, artinya seorang guru mengasuh dari kelas satu terus melanjutkan asuhannya ke kelas 2 dan seterusnya. Sistem ini diterapkan dimaksudkan untuk menjaga kesinambungan materi yang disampaikan serta untuk memudahkan pengawasan dan pembinaan para santri atau

[19] Wawancara dengan KH. Masbuhin Faqih, Pengasuh PP Mambaus Sholihin, tanggal 15 Mei 2017 di Kediaman Beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa secara lebih baik. Dan sekaligus untuk memudahkan pengontrolan tingkat kemajuan santri.[20]

Para santri untuk melanjutkan ke tingkatan berikutnya atau kenaikan kelas dilaksanakan melalui ujian, istilah pesantren dikenal dengan imtihan yang diambil dari bahasa arab. Ujian di pesantren dilaksanakan kurang lebih selama tiga minggu, diawali dengan pemeriksaan buku, dengan tujuan mengetahui kelengkapan catatan santri dan kitab yang dipelajari. Dilanjutkan dengan ujian lisan selama 1 minggu, pertama santri diwajibkan menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru, materi ujian lisan adalah, bahasa arab, bahasa inggris, alqur'an, baca kitab. Kemudian di lanjutkan dengan ujian tulis selama kurang lebih 20 hari, materi ujian tulis adalah, semua mata pelajaran di sekolah baik yang bersifat agama maupun umum.[21]

Dengan demikian apa yang dipaparkan di atas, bahwa meskipun PP Mambaus Sholihin telah menyesuaikan diri dengan perubahan zaman pendidikan madrasah namun masih terbatas pada klasikal, sedangkan dari segi materi pelajaran maupun sistem pengajaran pada tahap awal ini masih bersifat tradisional. Dari segi materi belum memasukkan pengetahuan umum secara maksimal ke dalmnya kecuali sedikit mengenai ilmu pengetahuan sosial yang diberikan guna melengkapi pengetahuan ssosial yang diberikan guna melengkapi

[20] Wawancara dengan H. Muhammad Ma'ruf, MA., Kepala Sekolah MTs Mambaus Sholihin, tanggal 15 Mei 2017 di Kantor MTs. Kemudian di perkuat oleh Ustadz Ahmad Thohari, S.Ag Kepala MA MBS.

[21] Wawancara dengan Ustadz Nurul Huda, M.PdI., Wakil Kepalah Sekolah MTs Mambaus Sholihin, tanggal 8 Juni 2017 di Kantor MTs.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan santri dalam bermasyarakat, dan itupun masih dalam bentuk yang sederhana. Dan dari sistem pengajaran masih menekankan pada metode tradisional, yakni menekankan metode hafalan.

Dengan dikembangkannya perpaduan pendidikan pesantren antara salaf dan modern ini, telah menjadikan PP Mambaus Sholihin tetap istiqomah. Pendidikan di sekolah terus berkembang dan lembaga pesantren dengan kajian kitab-kitab kuningnya tetap berjalan. Dan pesantren tetap mampu bertahan. Para santripun dengan bebas dan mempunyai hak sama dengan sekolah-sekolah umum yang lain untuk memasuki perguruan-perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi keagamaan, negeri ataupun swasta.

Dengan dikembangkannya perpaduan pendidikan pesantren antara salaf dan modern ini jumlah santri dari tahun ke tahun terus meningkat. Minat masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka di lingkungan pesantren yang terus meningkat ini membuktikan bahwa perhatian dan respon masyarakat tetap tinggi. Masyarakat masih mengharapkan bahwa dengan sekolah di lingkungan pesantren, anak-anak mereka dapat dibina dengan lebih baik, baik dari segi ibadah ataupun akhlaknya.[22]

B. Pondok Pesantren Qomaruddin

1. Sistem Pendidikan Pesantren

   a. Perkembangan Sistem pendidikan Pesantren

[22] Wawancara dengan Ustadz Ahmad Thohari selaku pimpinan MA Mambaus Sholihin tanggal 20 Mei 2017 di kantor MA MBS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsure-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersma para pelakunya. Kerja sama antara para pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh meraka. Unsur-unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsure organic, juga teridiri atas unsure-unsur anorganik lainnya, berupa dana, sarana, dan alat-alat pendidikan lainya, baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsure-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dai yang lainnya.[23]

Adapun fungsi dan peranan suatu sistem pendidikan adalah sebagai kunci pokok bagi suatu lembaga pendidikan. Sebab hal itu akan menentukan apakah lembaga pendidikan tersebut akan diminati atau tidak oleh masyarakat. Hal itu tergantung pula pada orientasi nilai yang di kandungnya dan ketepatan proses pengolahannya. Suatu sistem pendidikan di katakana mampu melayani tantangan zamannya apabila mampu merespon kebutuhan anal didik, kemajuan ilmu dan teknologi, dan kebutuhan pembangunan nasional dalam

[23] Abdur Rouf Djabir, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin*, (Gresik: YPPQS, 2010), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur relevansi cita-cita kehidupan sesuai dengan pandangan hidup bangsa dan ajaran agama yang dipeluknya.

Dengan kata lain, suatu pendidikan akan diminati oleh anak didik dan orang tua apabila sistem pendidikan itu mampu mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan kecenderunganya. Di samping itu, sistem pendidikan juga akan diminati apabila mampu memberikan pedoman moral sesuai dengan keyakinannya dan tantangan zamannya sehingga mereka mampu hidup terhormat dan disegani dalam tata pergaulan bersama di tengah-tengah masyarakat. Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan keterampilan atau keahlian budi pekerti luhur sesuai dengan agama, kepercayaan dan budayanya, akan dapat membawa peserta didik mampu hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya dan mendatangkan manfaat, rasa aman, serta harapan bagi masyarakatnya untuk memajukan kehidupan bersama lahir bathin.

Adapun perkembangan sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Qomaruddin sejak awal berdiri hingga sekarang adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan Salaf

Kegiatan belajar mengajar di PP Qomaruddin pada mulanya terbatas pada pembelajaran Al Qur’an dan pengetahuan dasar agama Islam. Proses belajar mengajar masih sangat sederhana dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan metode tradisional khas pesantren, yaitu sorogan dan bandongan.

2) Pendidikan Formal

Pada tahun 1351 H/1932 M, PP Qomaruddin menyerap sistem penyelenggaraan pengajian secara klasikal dengan di bukanya lembaga pendidikan formal untuk tingkat madrasah ibtida'iyah yang diberi nama "Assa'adah". Madrasah inipun masih bersifat instrumental, dalam arti hanya untuk kepentingan pelengkap bagi sistem pembelajaran. Muatan madrasah lebih didominasi oleh mata kajian ala pesantren yang dimanifestasikan melalui pendekatan kemadrasahan. Materi pelajaran baru yang disampaikan dalam madrasah itu antara lain, membaca dan menulis huruf latin, bahasa Indonesia, berhitung, dan ilmu bumi. Sekalipun pendirian madrasah ini masih bersifat instrumental, namun dapat dipahami sebagai langkah awal kebijaksanaan Kiyai Ismail (pengasuh saat itu) yang memberikan dasar pijakan bagi para penggantinya untuk menjadikan pesantren Qomaruddin selalu responsive terhadap konteks perubahan dan perkembangan zaman.[24]

Kenyataan ini terlihat kemudian setelah kepemimpinan pesantren di pegang oleh Kyai Moh. Shalih Musthafa, beliau yang sejak semula dipercaya kyai Ismail untuk merintis dan mendirikan Madrasah Ibtida'iyah, berusaha mendirikan madrasah dan sekolah-

[24] Wawancara dengan KH. Moh. Iklil Sholih, M.Pd.I pengasuh PP Qomaruudin tanggal 10 Agustus 2017 di kediaman beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah yang memberikan porsi perhatian yang lebih besar pada ilmu pengetahuan umum.

Menurut penuturan Kyai Maimun Adnan, ketua yayasan PP Qomaruddin (1970-1985) pertimbangan yang dijadikan dasar pemikiran Kyai Moh. Shalih Musthafa mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal adalh " meng-Qomaruddin-kan" madrasah dan sekolah-sekolah umu" Arinya, dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal, PP Qomaruddin bercita-cita membangun sumber daya manusia muslim yang memiliki pengetahuan agama, sekaligus ilmu pengetahuan umum. Sudah barang tentu sejak awal disadari bahwa dengan adanya sekolah-sekolah ini jangan sampai kegiatan pengajian model pesantren diabaikan. Perkembangan lembaga pendidikan formal yang terjadi pada masa kepemimpinan Kyai Sholih Musthafa adalah: Madrasah Banat (1371 H ? 1952 M), Madrasah Tsanawiyah Assa'adah (1381 H / 1962 M), Madrasah Aliyah Assa'adah (1392 H / 1972 M), SLTP Assa'adah (1399 H / 1979 M), dan SMA Assa'adah (1401 H / 1981 M). Dengan demikian, ketika Kyai Sholih Musthafa wafat pada tanggal 10 Rabiul Akhir 1402 H / 3 Pebruari 1982 M PP Qomaruddin tercatat sebagai salah satu pesantren yang memiliki lembaga-lembaga pendidikan formal cukup lengkap.

Putra Kyai Shalih Musthafa yang diangkat sebagai penerus, Kyai Ahmad Muhammad Al Hammad, perjuangan beliau selain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memelihara dan mengembangkan apa yang telah dirintis pendahulunya, juga dikenal cukup responsive terhadap berbagai permasalahan pesantren dalam konteks perkembangan masyarakat pada umumnya, terutama tuntutan kebutuhan terhadap pendidikan. Karena itu dibuka lembaga pendidikan tinggi, yaitu STAI Qomaruddin (1986) perguruan tinggi itu membuka program studi Pendidikan Agama Islam dan Kependidikan Islam, serta Akademi perikanan Qomaruddin (1992) dengan spesialisasi budi daya perikanan. Di samping itu pada 1998 didirikan Sekolah Kejuruan (STM) dengan mengambil jurusan mekanik umum. Bahkan pada tahun 2004 telah berhasil di selenggarakan Sekolah Tinggi Tehnik Qomaruddin, dengan empat program studi: yaitu Tehnik Mesin, Elektro, Informatika dan tehnik Industri.

b. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang terdiri dari unit-unit pendidikan di kelola oleh yayasan pondok pesantren Qomaruddin yang berfungsi sebagai penyelenggara di bidang pendidikan dan pengajaran sesuia bidang disiplin masing-masing yang dipimpin oleh seorang kepala/direktur/ketua dan dibantu wakil kepala/ketua/direktur serta beberapa kepala urusan. Unit pelaksana pendidikan yang sedang dibina terdiri dari:

1) Madrasah Diniyyah
2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Taman Kanak-Kanak Muslimat NU 03 Ma'arif Assa'adah
4) Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Ass'adah
5) Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Assa'adah 1 Banin
6) Madrasah Tsanawiyah Assa'adah 2 Banat
7) SMP Ma'arif Assa'adah
8) Madrasah Aliyah Ma'arif Assa'adah, dengan program studi: IPA, IPS, dan IPK.
9) SMA Ma'arif Assa'adah, dengan program studi: IPA, IPS, dan Bahasa
10) SMK Ma'arif Ass'adah, dengan program studi: Mesin dan Otomotif
11) Akademi Perikanan Qomaruddin Program D-3 dengan program Studi Budidaya
12) Institut Agama Islam Qomaruddin dengan beberapa program studi sebagai berikut:
    a) Pendidikan Agama Islam (PAI) program S-1
    b) Kependidikan Islam (KI) program S-1
    c) Pendidikan Guru MI & SD program S-1
    d) Program Akta-IV
    e) Program Pascasarjana S-2, dengan program studi Magister Pendidikan Islam, Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam.
13) Sekolah Tinggi Tehnik Qomaruddin, dengan program studi Tehnik Mesin, Elektro, Informatika dan Tehnik Industri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan unsur dan unit pendukung bagi kegiatan teknis pendidikan dan kegiatan pembelajaran, terdiri atas:

a) Ruang bermain bebas (TK)
b) Perpustakaan (MI, MTs, MA, SMP, SMA, SMK, IAIQOM, STTQ, dan Pondok Pesantren)
c) Laboratorium IPA
d) Laboratorium bahasa
e) Laboratorium keterampilan computer
f) Lembaga bimbingan belajar
g) Bengkel praktik otomotif, las, mesin perkakas, dan kerja bangku
h) Balai penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan
i) Audio visual
j) Penerbitan jurnal kependidikan
k) Penerbitan bulletin
l) Koperasi pesantren[25]

Dengan memperhatikan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan PP Qomaruddin sebagai terurai tersebut, diketahui bahwa pesantren ini termasuk pesantren yang mampu mengembangkan apa yang menjadi prinsip kalangan pesantren klasik, yaitu *"al-muhafadhotu 'ala al-qodimi al-sholih wa al-akhdzu bil jadidi al-ashlah"* tanpa harus kehilangan identitas tradisionalnya, pesantren ini mampu mengembangkan

[25] Wawncara dengan KH. Muhammad Ala'uddin, Lc selaku ketua umum PP Qomaruddin tanggal 10 Agustus di kediaman beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem pendidikan salaf dan modern mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Dalam praktik pendidikan di PP Qomaruddin sistem pengajian dengan metode *utawi iki iku* dalam forum sorogan dan bandongan tetap berjalan dengan utuh, sementara program-program pendidikan madrasah dan sekolah dengan kurikulum modern dikembangkan secara penuh. Sudah barang tentu yang menjadi faktor kunci adalah semua proses dan program pendidikan harus tetap dalam kendali pondok pesantren.[26]

2. Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf Dan Modern

Pelaksanaan integrasi di pesantren pada umumnya ada dua pola yaitu pesantren melahirkan madrasah dan madrasah yang melahirkan pesantren. Berdasarkan dari sejarah dan proses berdirinya PP Qomaruddin dapat penulis kemukakan bahwa pelaksanaan integrasi yang terjadi di Pondok Pesantren ini adalah pesantren yang melahirkan madrasah. Hal ini dapat dilihat dari proses berdirinya Pondok Pesantren yang pada mulanya hanya didirikan sebuah surau kecil hingga pada akhirnya berdirinya pesantren yang cukup populer dan selanjutnya diintegrasikan dengan pendidikan madrasah.[27]

Adapun bentuk-bentuk integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah di PP Qomaruddin yaitu:

a. Program Pendidikan

[26]Wawancara dengan KH. Moh. Iklil Sholih, M.Pd.I pengasuh PP Qomaruudin tanggal 10 Agustus 2017 di kediaman beliau.

[27] Wawancara dengan Ustadz Sofyan Hadi, S.PdI Ketua Pondok Pesantren Qomaruddin pada tanggal 10 Agudtus 2017 di kantor pusat pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program pendidikan pada Pondok Pesantren Qomaruddin dilaksanakan oleh masing-masing unit pengelola pendidikan yaitu madrasah dari tingkatan Taman Kanak-Kanak(TK) sampai perguruan tinggi dalam dua program pendidikan yang dikembangkan

1) Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan atas. Adapun Program pendidikan formal di Pondok Pesantren Qomaruddin adalah mulai dari TK, madrasah ibtidaiyah, madrasah tasanawiyah, madrasah aliyah dan pada semua tingkatan madrasah dan perguruan tinggi.

2) Non Formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.[28]

Dengan demikian tergambar bahwa program-program pendidikan tersebut adalah program pendidikan pesantren yang disusun sendiri oleh pengelola dan program pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini kementrian agama dan Dinas pendidikan yang bertujuan bahwa santri selain memperoleh pendidikan agama secara mendalam juga diharapkan memperoleh pendidikan umum secara luas, kedua hal tersebut diharapkan

28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbangunnya wawasan yang dimiliki oleh para santri yang dikenal sebagai manusia yang disamping memiliki pengetahuan agama juga memiliki pengetahuan umum yang dapat membangun manusia seutuhnya sebagaimana yang digambarkan pada tujuan pendidikan nasional bahwa:

> "Pendidikan Nasioanal berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat. Berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[29]

b. Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran di PP Qomaruddin menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran di madrasah menggunakan berbagai macam metode seperti metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode karyawisata dan berbagai metode lainnya. Dalam penerapan metode tersebut guru memiliki wewenang penuh dalam mengembangakannya. Dalam kegiatan pembelajaran di pesantren menggunakan metode bandongan, sorogan, halaqah, hafalan, serta metode muzakarah.[30]

---

[29] Pemerintah Republik Indonesia,Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), bab 1, pasal 1.

[30] Wawancara dengan Ustadz Ahmad Rifqi, S.PdI Guru MA Assa'adah pada tanggal 12 Agusus 2017 di kantor Pusat Pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, 100% informan membenarkan bahkan sangat membenarkan integrasi pesantren dan madrasah dengan pengembangan merode pembelajaran. Berdasarkan pengamatan penulis seorang guru di madrasah terkadang menggabungkan metode ceramah dan halaqah, dan di pesantren terkadang pula ustad menggabungkan anatara metode bandongan dan metode pemberian tugas.

c. Sumber Belajar

Sebagaimana yang telah dijabarkan pada bab II bahwa pesantren memiliki model dan jenis tersendiri dan dapat ditinjau dalam berbagai perspektif. Jika ditinjau dari jenis pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional dan tetap memasukkan kurikulum pesantren dengan mempelajari kitab klasik. Dengan berintegrasinya pesantren dan madrasah maka secara bertahap sumber belajar peserta didik akan terus berkembang, yang mana pada awalnya sumber belajar utama dan satu-satunya bagi santri di pesantren adalah kyai atau pengasuh pesantren.

Beberapa informan membenarkan bahwa hasil integrasi sistem pendidikan salaf dan modern di PP Qomaruddin dengan pengembangan sumber belajar. Hal ini terjadi sebab pesantren telah mengalami pergeseran akibat dampak modernisasi. Kyai dalam pesantren bukanlah satu-satunya sumber belajar. Dengan semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beraneka ragamnya sumber-sumber belajar yang baru serta semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem lainnya maka santri dapat belajar dari banyak sumber.

Dari pembahasan mengenai bentuk integrasi pesantren salaf dan modern di PP Qomaruddin dapat penulis tegaskan bahwa berintegrasinya pesantren salaf dan modern tidak lepas dari peran para pengasuh dan pembina serta masyarakat sekitar pesantren yang menghendaki kemajuan di segala bidang di Pondok Pesantren Qomaruddin.

C. Pondok Pesantren Al Ishlah

1. Sistem Pendidikan Pesantren

a. Perkembangan Sistem Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang berbasis Islam yang menjadi salah satu barometer perkembangan agama Islam pada masa selanjutnya. Banyak bukti yang telah menerangkan bahwa salah satu keberhasilan wali songo dalam menyebarkan agama Islam adalah melalui jalur pondok pesantren.

Sejarah berdirinya pondok pesantren sendiri sudah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama, Mastuhu memperkirakan bahwa usia pondok pesantren adalah berkisar antara 300 sampai 400 tahun. Keberadaan pondok pesantren sangatlah penting, pondok pesantren telah merubah paradigma masyarakat Jawa khususnya dari pengaruh *tahayyul, bid'ah dan khurofat*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa adalah sebuah tempat yang sangat unik, disana akan banyak ditemukan berbagai macam percampuran budaya, mulai dari Animisme-dinamisme dan budaya Hindu-budha, kemudian Hindu-budha dan Arab (Islam), kemudian adalah Bangsa-bangsa dari negeri atas angin, Eropa, yang juga tidak serta merta dengan tangan kosong dan modal kapal saja, tetapi juga berusaha menyebarkan budaya mereka ke bumi Nusantara.

Contoh pondok pesantren yang kemudian menjadi lambang supermasi pondok pesantren adalah pondok Modern Gontor, Ponorogo, yang telah menghasilkan lulusan yang sangat berkualitas. Banyak alumni Gontor yang menduduku posisi penting dalam pelbagai aspek kehidupan di Indonesia, semisal dunia politik yang banyak menempatkan orang-orang alumni Gontor pada tempat yang terhormat. Contoh, Hidayat Nur Wahid yang menjadi ketua MPR RI, Hasyim Muzadi yang menjadi pimpinan pusat NU dan lain sebagainya.[31]

Tidak terkecuali dengan pondok pesantren Al Ishlah, Sendangagung, Paciran, Lamongan. Pondok tersebut juga telah banyak berperan terhadap maju dan berkembangnya budaya Islam di daerah Lamongan, terutama di daerah pantai utara Lamongan. Hingga saat ini telah ada kurang lebih seribu santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren Al Ishlah.

[31]Mashudi Abdurrahman, *Memelihara Tradisi, Memperbaharu Pendidikan Pesantren, dalam Bina Pesantren,* Edisi 01/Tahun 1/Oktober 2006, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem pendidikan yang ada di pondok pesntren Al Ishlah adalah memadukan sistem pendidikan modern dengan sistem pendidikan Islam. Hal yang paling menonjol dari pondok pesantren Al Ishlah adalah penerapan disiplin bahasa yang sangat kuat dan ketat. Sistem bahasa ini banyak diadopsi dari sistem pendidikan yang ada di pondok moden Gontor. Perlu diketahui bahwa pondok pesantren Al Ishlah adalah salah satu pondok alumni Gontor yang ada di Jawa Timur.[32]

Selain itu Al Ishlah juga memadukan bahasa Arab dan bahasa nggris dengan kemampuan dalam bidang Matematika. Meskipun demikian pengasuh tidak serta merta menghilangkan ruh pondok, yaitu pembakalan terhadap pengetahuan agama Islam. Dia beranggapan bahwa barang siapa yang ingin sukses di dunia maka dia harus menguasai ketiga aspek yang disebut di atas tersebut, yaitu bahsa Arab, bahasa Inggris dan matematika.[33]

Bahasa Arab merupakan sarana yang baik untuk kita dapat menguasai ilmu-ilmu agama Islam, selain itu, bahasa Arab adalah bahasa persatuan dan bahasa Internasional dari Bangsa-bangsa Arab. Bahasa Inggris, kita tahu merupakan bahasa sumber dari ilmu-ilmu umum semacam ilmu-ilmu sosial, ekonomi, sastra. Selain itu bahsa Inggris adalah bahasa Internasional dan bahasa persatuan seluruh negara di dunia, sedangkan dengan matematika, seseorang akan mampu

[32] Wawancara dengan Ustadz Abdul Khaliq selaku pengajar di MA Al Ishlah tanggal 18 Agustus 2017 di kantor MA Al Ishlah.

[33] Wawancara dengan Drs. KH. Muhammad Dawam Sholih Pengasuh PP Al Ishlah tanggal 9 Agustus 2017 di kediaman beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai ilmu-ilmu pasti alam dengan lancar dan mudah. Oleh sebab itulah pengasuh sangat berambisi untuk mendidik murid-muridnya pandai dalam ketiga aspek ilmu tersebut.

Pondok pesantren Al Ishlah semakin terdengar namanya juga dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang ada. Yaitu memadukan bahsa Arab, Inggris dan Matematika. Ini merupakan terobosan pertama dan utama, yang mana sebelumnya belum ada satu pondok pesantren pun yang menerapkan sistem pendidikan seperti ini di daerah pantura Lamongan. Seperti pondok kebanyakan, di derah pantai utara Lamongan, rata-rata pondok pesantren masih getol dengan sistem pendidikan konvensional ala pondok pesantren, yaitu mngajarkan pelajaran-palajaran yang berhubungan dengan ajaran agama Islam saja.

Sebelumnya telah banyak pondok pesantren di daerah pantura Lamongan, semacam pondok pesantren Muhammadiyah Karangasem, pondok Modern Muhammadiyah Paciran, pondok pesantren Sunan Drajat. Tetapi kesemua pondok-pondok itu belum ada yang benar-benar konsentrasi ke permasalahan pengajaran bahasa. Hal inilah yang kemudian diusung oleh pengasuh dalam salah satu misinya, yaitu mendidik santrinya pandai berbahasa Arab dan Inggris.[34]

Hal lain yang menjadi terobosan dari pondok pesantren Al Ishlah adalah menjadi pondok pesantren yang bersifat netral, tidak condong pada hegemoni Muhammadiyah maupun NU. Seperti diketahui saat itu

[34]Wawancara dengan Drs. H. Agus Salim, M.PdI kepala sekolah MA Al Ishlah tanggal 10 Agustus 2017 di kantor MA Al Ishlah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa perselisihan antar NU dan Muhammadiyah masih teramat terasa dan kental sekali.[35]

Dengan sistem baru yang diperkenalkan oleh pondok pesantren Al Ishlah, pengasuh berupaya menghapuskan berbagai macam perselisihan yang terus terjadi antara Muhammadiyah dan NU. Awalnya jam belajar di ponpes Al Ishlah adalah pukul 06.00 sampai 08.00 saja. Kemudian jam tersebut dirubah untuk keefisienan waktu, yaitu pada siang hari. Berhubung besarnya hasrat dan semangat para santri, maka kemudian pengasuh memutuskan untuk membuat asrama. Asrama pertama berada di rumah kakek pengasuh. Jumlah santri pertama sebanyak 10 santri yang kesemuanya dari desa Sendangagung. Semua santri pada waktu masih dari SMP, baru kemudian pada tahun 1989 Madrasah Aliyah didirikan, tepat tiga tahun dari beridirinya PP Al Ishlah. Dibukanya sekolah Aliyah dimaksud agar santri-santri dari Aliyah dapat mengurusi adik-adik kelasnya yang masih duduk di bangku SMP.[36]

Selain hal-hal diatas, masih ada pendidikan lain yang ditawarkan oleh PP Al Ishlah, terutama pendidikan ekstrakulikuler yaitu kepramukaan dan Muhadhoroh yang bertujuan untuk melatih mental santri ketika terjun di masyarakat nantinya. Hal lain yang patut dicermati dari kebanyakan pondok pesantren adalah hubungan guru dan murid begitu akrab dan dekat, sehingga dapat mewujudkan situasi

[35]Wawancara dengan Ustadz Abdul Khaliq, S.Pd salah satu pengajar di PP Al Ishlah tanggal 10 Agustus 2017 di ruang guru MA Al Ishlah.
[36] Wawancara dengan Drs. KH. Muhammad Dawam Sholih pengasuh PP Al Ishlah tanggal 10 Agustus 2017 di kediaman beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekeluargaan dan keharmonisan yang begitu kuat. Begitu juga yang dilakukan oleh Drs. KH. Muhammad Dawam Shalih selaku pangasuh dan pendiri pondok pesantren Al Ishlah, yaitu menjalin hubungan kultural antara pengasuh atau kiyai dengan santri-santrinya. Salah satunya adalah pengadaan khutbah iftitah pada awal tahun ajaran baru.[37]

b. Program Pendidikan Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan yang terdiri dari unit-unit pendidikan di kelola oleh yayasan Al Ishlah yang berfungsi sebagai penyelenggara di bidang pendidikan dan pengajaran sesuia bidang disiplin masing-masing yang dipimpin oleh seorang kepala/direktur/ketua dan dibantu wakil kepala/ketua/direktur serta beberapa kepala urusan. Unit pelaksana pendidikan yang sedang dibina terdiri dari:

1) Madrasah Aliyah (MA) Al Ishlah

Berdirinya MA Al Ishlah Sendangagung dilatarbelakangi oleh keinginan untuk membangun sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah yang berkualitas. Yakni yang memiliki keunggulan dalam pembinaan akhlak karimah atau budi pekerti luhur, memberi porsi yang seimbang antara pendidikan agama dan ilmu umum, mengoptimalkan penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa komunikasi harian yang aktif, serta membekali siswa dengan kecakapan hidup.[38]

---

[37] Wawancara dengan Drs. H. Agus Salim, M.PdI pembantu pengasuh PP Al Ishlah tanggal 10 Agustus 2017 di kantor MA Al Ishlah.

[38] Wawancara dengan Ustadz H. Agus Salim Syukron selaku pembantu pengasuh dan kepala sekolah MA Al Ishlah tanggal 10 Agustus 2017 di kediaman beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski telah banyak madrasah dan pesantren di Kabupaten Lamongan, utamanya di wilayah Pantura yang merupakan basis kaum santri, dirasa belum ada madrasah atau pesantren yang memiliki karakteristik seperti di atas. Karena itu, Yayasan Al Ishlah bersama Pondok Pesantren Al Ishlah pada 15 Juli 1989 bertekad mendirikan madrasah dengan visi dan misi tersebut. Pada tahun pertama, siswa MA Al Ishlah berjumlah 21 orang, kebanyakan adalah para santri tingkat SLTP yang telah menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al Ishlah.

Sejak berdiri, MA Al Ishlah memang didesain sebagai sekolah berasrama (*boarding school*). Karena itu, semua siswanya diwajibkan tinggal di asrama pesantren, kecuali beberapa siswa desa setempat yang masih harus membantu orangtuanya. Kegiatan kesiswaan pun disusun sedemikian rupa, yang merupakan integrasi dan sinergi antara kegaitan madrasah dan pesantren, yang dimaksudkan untuk memperkuat kualitas pendidikan siswa, baik di bidang akademik, keagamaan, pembentukan kepribadian luhur, pengembangan minat dan bakat siswa, dan sebagainya.[39]

Dengan semboyan mengedepankan kualitas daripada kuantitas, kiprah madrasah yang terletak di Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan ini, dimulai dari

[39] Wawancara dengan Ustadz H. Agus Salim Syukron selaku pembantu pengasuh dan kepala sekolah MA Al Ishlah tanggal 10 Agustus 2017 di kediaman beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarana dan fasilitas yang serba sederhana. Sebuah kampus di tengah kebun bambu dan ruang kelas yang terbuat dari rumah tua adalah pemandangan awal madrasah ini. Namun semangat, kesungguhan, dedikasi dan keikhlasan para pengelola pertama madrasah ini telah menumbuhkan kepercayaan besar dari masyarakat.

Jumlah siswa yang semula 21 pada tahun pertama berkembang menjadi 54 pada tahun kedua, lalu 98 pada tahun ketiga, dan 132 pada tahun keempat. Kini, pada usianya yang ke-20, jumlah murid madrasah yang memperoleh status "Terakreditasi A" pada tahun 2005 ini mencapai 550 orang. Sebagian besar berasal dari Kabupaten Lamongan dan beberapa kabupaten sekitarnya di Jawa Timur. Selebihnya datang dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Sumatera, Kalimantan, Maluku, dan bahkan Papua.

Semangat keunggulan agaknya menjadi ciri MA Al Ishlah. Beberapa prestasi banyak ditorehkan madrasah ini, bahkan sejak tahun-tahun pertamanya. Pada tahun 1991 dan 1992 misalnya, MA ini secara berturut-turut meraih Juara III Syarah P4 dan Juara I Cepat Tepat P4 yang dikaitkan dengan kandungan Al-Quran pada tingkat kabupaten. Tahun berikutnya (1993), MA ini dipercaya Kabupaten Lamongan untuk berlaga di tingkat propinsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan meraih Juara Harapan I Lomba Cepat Tepat P4 yang dikaitkan dengan kandungan Al-Quran.[40]

Tradisi mengejar prestasi terus berlanjut sampai saat ini, dalam aneka lomba karya tulis ilmiah, olimpiade mata pelajaran, olahraga, seni-budaya, keagamaan, dan sebagainya. Untuk tahun 2009 misalnya, MA Al Ishlah meraih Juara I dan III Olimpiade Agama Islam dalam bahasa Arab dan Inggris se-Jawa Timur, Juara Harapan I Olimpiade Matematika se-Jawa Timur, dan Juara II Lomba Kaligrafi se-Jawa Timur,

Untuk tahun 2008 MA Al Ishlah meraih Juara II English Academic Writing Competition SMA/MA se-Jatim, Juara III Lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja Bidang Kelautan, Kemaritiman dan Pertambangan SMA/SMK/MA se-Jatim di ITAT Surabaya, Finalis Lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja (LKTIR) SMA/MA se-Jawa Timur di Universitas Brawijaya Malang, Finalis Lomba Karya Tulis Ilmiah Inovasi Teknologi Lingkungan SMA/MA se-Jawa dan Bali di ITS Surabaya, Juara I Tafsir Quran dalam Bahasa Inggris MTQ 2008 tingkat Kabupaten Lamongan, Juara II Syarhil Quran dalam MTQ 2008 tingkat Kabupaten Lamongan, dan Juara II Olimpiade Astronomi SMA/MA se-Kabupaten Lamongan.[41]

---

[40] Wawancara dengan Ustadz Abdul Khaliq pengajar di MA Al Ishlah tanggal 10 Agustus 2017 di kediaman beliau.

[41] Wawancara dengan Firda Ning Fajriyah selaku ketua pengurus PP Al Ishlah tanggal 10 Agustus 2017 di kediaman beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, MA Al Ishlah juga aktif mengikuti even-even penting tingkat nasional maupun internasional di bidang kepramukaan. Pada 1993 MA ini mengikuti Perkemahan Wirakarya Dunia I (*First World Community Development Camp*) di Malang. Disusul kemudian Jambore Nasional di Cibubur (1996), Jambore Dunia di Thailand (2003), Jambore Asia Pasifik di Korea Selatan (2004), Jambore Dunia di Inggris (2007), dan Jambore Asia Pasifik di Malaysia (2008). Sementara itu di bidang olahraga, prestasi terbaik yang pernah diraih adalah Juara Harapan I Lompat Jauh tingkat nasional pada Pospenas 2005 di Medan.

Dari segi lulusan, banyak siswa MA Al Ishlah yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) melalui PMDK dan SPMB. Pada tahun 2007, dari 97 lulusan, tercatat 54 (55%) diterima di PTN, 6 di antaranya mendapat beasiswa Santri Berprestasi dari Departemen Agama RI. Tahun 2008, dari 126 lulusan, 81 (64%) diterima di PTN, 4 di antaranya mendapat beasiswa Santri Berprestasi dari Depag. Tahun 2009, dari 172 lulusan, 119 (68%) diterima di PTN, 8 di antaranya mendapat Beasiswa Santri Berprestasi dari Depag. Mereka tersebar di banyak perguruan tinggi negeri seperti IPB Bogor, ITS Surabaya, UNAIR Surabaya, Univ. Brawijaya Malang, UGM Yogyakarta, UNEJ Jember, UNIJOYO Bangkalan, UNS Solo, UNESA Surabaya, UM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malang, UNY Yogyakarta, UIN Jakarta, UIN Malang, UIN Yogyakarta, dan IAIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Walisongo. Selain itu, sebagian juga ada yang melanjutkan ke Universitas Al-Azhar Mesir.[42]

2) Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran dan Sains Al Ishlah (STIQSI)

STIQSI merupakan sekolah tinggi yang memadukan ilmu Al-Qur'an dan Sains. Hal ini menjadikan STIQSI sebagai salah satu tumpuan untuk dapat melahirkan generasi-generasi yang tidak hanya cakap dalam ilmu pengetahuan, akan tetapi juga diimbangi dengan kecakapan dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist. Manusia yang berpikiran kontemporer dan berhati Al-Qur'an.[43]

STIQSI baru diresmikan pada tanggal 19 Januari 2017 oleh Menteri Agama H. Lukman Hakim Syaifuddin sekaligus penyerahan Surat Keterangan Pengesahan berdirinya STIQSI dari Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS). Pada sambutanya Menteri Agama mengingatkan tentang keberagaman dan kemajemukan. Bahwa itu merupakan sunnatullah dan given. Ia sengaja menyinggung hal tersebut karena melihat kecenderungan di Indonesia akhir-akhir ini ada pihak-pihak yang ingin menyeragamkan semua dalam hal-hal tertentu. Ia pun menekankan pada santri bahwa al-qur'an itu adalah ciptaan Allah yang sempurna dan tafsiran adalah hasil karya manusia yang terbatas.

[42] Wawancara dengan Ustadz H. Agus Salim Syukron selaku pembantu pengasuh dan kepala sekolah MA Al Ishlah tanggal 10 Agustus 2017 di kediaman beliau.
[43] Wawancara dengan Drs. KH. Muhammad Dawam Sholih pengasuh PP Al Ishlah tanggal 18 Agustus 2017 di kediaman beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun ajaran baru 2017-2018 STIQSI baru membuka pendaftaran mahasiswa baru. Tes Masuk Penerimaan Mahasiswa STIQSI diadakan pada tanggal 10 s/d 11 Juli 2017, Pukul 08:00 – Selesai bertempat di Gedung STIQSI PP Al Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan. Tes ini meliputi tes tulis dan lisan dengan materi sebagai berikut:

a) Tulis : Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Tes Pontensi Akademik, dan Ilmu Pengetahuan Agama
b) Lisan : Qiro'ah Al Qur'an dan Wawancara Peminatan Studi.[44]

d. Tujuan Pendidikan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, maka dalam merumuskan tujuan atau cita-cita tentu saja searah kepada nilai-nilai Islam, baik rumusan tersebut secara formal atau hanya berupa slogan-slogan yang diucapkan oleh pengaruh pesantren. Di samping itu keberadaan pesantren juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Oleh karena itu pesan-pesan yang dapat ditangkap dari masyarakat juga merupakan pedoman dalam merumuskan tujuan pendidikan pesantren.

Adapun tujuan pendidikan yang ada di pondok pesantren Al Ishlah Adalah sebagai berikut:

a) Mendidik santri menjadi Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlaq karimah, berwawasan luas, terampil,

[44] Wawancara dengan Drs. KH. Muhammad Dawam Sholih pengasuh PP Al Ishlah tanggal 21 Agustus 2017 di kediaman beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri, dan berdedikasi kepada agama, masyarakat dan negara.

b) Membimbing santri meraih keunggulan, baik di bidang ilmu pengetahuan agama, ilmu pengetahuan umum, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.

c) Membina santri agar memiliki kecakapan hidup yang memungkinkan mereka mengembangkan diri dan hidup di tengah masyarakat.[45]

e. Ciri Khas Pondok Pesantren Al Ishlah

Pondok pesantren mampu mengemban tugasnya, baik di bidang agama dengan membangun karakter, pendidikan dengan mengajari berbagai ilmu keagamaan dan kemasyarakatan, sosial-ekonomi dengan memberdayakan masyarakat, budaya dengan melakukan islamisasi budaya sehingga terjadi integrasi agama dan budaya, dan politik kebangsaan dengan peran-peran kebangsaan pra dan pascakemerdekaan.

Kemampuan pesantren mengemban tugas besar ini tidak lepas dari kemampuan para kiai memahami agama secara mendalam dan memahami psikologi-antropologi masyarakat sehingga strategi dakwahnya disesuaikan dengan kultur masyarakat.

Peran pesantren ini harus terus digalakkan ke depan. Semangat intelektualitas santri harus didinamisasi supaya lahir pemikir-aktivis santri dengan kapasitas dan mobilitas tinggi. Transformasi keilmuan di pesantren

[45] Wawancara dengan Drs. KH. Muhammad Dawam Sholih pengasuh PP Al Ishlah tanggal 21 Agustus 2017 di kediaman beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diikuti dengan transformasi moral dan semangat juang yang tinggi menjadi cirri khas pembelajaran di pondok pesantren.

Begitu juga dengan PP Al Ishlah mempunyai ciri khas tersendiri. Adapun ciri khas tersebut antara lain:

a) Pondok Pesantren Al Ishlah adalah sekolah berasrama *(boarding school)*. Seluruh siswanya tinggal di asrama pesantren.
b) Pondok Pesantren Al Ishlah mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Kurikulumnya merupakan kombinasi kurikulum nasional dan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Gontor.
c) Bahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa harian, dan bahasa pembelajaran untuk sebagian mata pelajaran yang memungkinkan.
d) Pondok Pesantren Al Ishlah memberi pembinaan kepada santri selama 24 jam sehari di bidang keagamaan, kedisiplinan, kepemimpinan, kemandirian, dan ukhuwah Islamiyah.
e) Pondok Pesantren memberikan berbagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler, baik di bidang olahraga, seni, ketrampilan, keilmuan, dan sebagainya.[46]

2. Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern

a. Integrasi Sistem Pendidikan Agama dan Umum

[46]Wawancara dengan Ustadz H. Agus Salim Syukron selaku pembantu pengasuh dan kepala sekolah MA Al Ishlah tanggal 10 Agustus 2017 di kediaman beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gagasan dan upaya untuk mewujudkan kebijakan pendidikan nasional yang terintegrasi dengan meniadakan dualisme sistem pendidikan telah mulai muncul sejak awal kemerdekaan Indonesia, dimana pemerintah mulai menyiapkan rancangan kebijakan pendidikan nasional dalm bentuk undang-undang sistem pedidikan.[47]

Undang-undang sistem pendidikan nasional yang pertama ditetapkan setelah Indonesia merdeka, yaitu Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 (tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah) sesungguhnya mulai mengakui keberadaan dari lembaga pendidikan islam, yaitu bahwa mereka yang mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan Islam yang telah diakui oleh Menteri Agama (pemerintah) di pandang telah menyelesaikan wajib belajar.

Dengan adanya undang-undang sistem pendidikan nasional yang pertama tersebut merupakan jembatan dalam melakukan intergrasi pendidikan agama dan umum dalam sistem pendidikan nasional. Disamping itu, undang-undang tersebut juga mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan agama disekolah umum negeri, serta keterlibatan pemerintah dalam upaya penyediaan dan pembinaan guru agama yang mengajarkan mata pelajaran agama.

Dalam upaya mengintegrasikan sistem pendidikan nasional Pada tahun 1974, pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden No. 34 Tahun 1972 tentang kewenangan penyelenggaraan pendidikan yang

[47]Pupuh Fathurrahman, *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren Analisis terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Terpadu dalam Buku Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan di bawah satu pintu, yaitu oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, termasuk di dalamnya penyelenggaraan pendidikan agama. Keputusan itu diikuti oleh Inpres No. 15 Tahun 1974 tentang Pelaksanaan Keputusan Presiden tersebut.

Mengenai kedua kebijakan pemerintahan tersebut Nurhayati Djamas menjelaskan bahwa pada mulanya mendapat tantangan keras dari kalangan pendukung pendidikan Islam. Namun berdasarkan hasil keputusan pertemuan MP3AI yang disampaikan kepada presiden melalui menteri agama, akhirnya diputuskan kompromi dengan dikeluarkannya SKB tiga Menteri (P & K, Dalam Negeri, dan Menteri Agama) yang menetapkan ketentuan tentang kurikulum madrasah yang menyeimbangkan antara kurikulum umum dengan kurikulum agama (70% : 30%).[48]

Implementasi kebijakan tersebut di lingkungan madrasah menandai langkah awal bagi terciptanya integrasi pendidikan Islam di madrasah dengan sekolah umum, hal ini mengisyaratkan bahwa lulusan madrasah dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi di sekolah umum karena dengan adanya kebijakan tersebut maka kedudukan madrasah disamakan dengan sekolah umum.[49]

Selanjutnya dalam upaya melakukan pengintegrasian diantara pendidikan agama dan umum, maka pada tahun 1989 dikeluarkan

[48]M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 4.
[49]Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta:Teras, 2009), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru sebagai penggati UU No. 14 Tahun 1954. Undang-Undang tersebut menempatkan posisi madrasah pada pada semua jenjang sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam dengan ketetapan pelaksanaan kurikulum pendidikan nasional di lingkungan madarasah.

Selanjutnya kebijakan pemerintah yang mutakhir dalam upaya pengintegrasian pendidikan umum dan agama adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang Undang-Undang tersebut mengakomodasi prinsip otonomi daerah dan mengantisipasi persaingan global.

Salah satu prinsip yang mendasar dari prinsip otonomi yang diakomodasi adalah adanya pengakuan terhadap otonomi sekolah, di samping penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan pendidikan yang dikelola masyarakat serta pembedaaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Karena ini karena adanya tuntutan untuk diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam berbangsa dan bernegara.[50]

Selain itu dengan adanya Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari amanat UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tersebut, dalam pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa standar nasional

[50] Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut adalah untuk menjembatani mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut telah memberi peluang yang sama untuk mendapat pengakuan, penghargaan dan tidak ada diskriminasi di mata negara, sehingga diharapkan dapat menjembatani dualisme dan dikotomi dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.[51]

b. Bentuk Intregasi Sistem Pendidikan Salaf dan Modern

Dalam memecahkan problem pendidikan, setiap konsep mempunyai kelebihan dan kelemahan. Konsep pertama, mungkin lebih memperluas wawasan seorang dalam menjawab dan memecahkan masalah pendidikan. Hal ini karena, konsep tersebut tidak hanya melihat sisi normatif dan idealistisnya. Tetapi juga memperhatikan sisi empirisnya dalam realitas dunia pendidikan. akan tetapi seringkali terjadi ketika seorang berusaha bergumul dengan ideide, filsafat, dan teori-teori pendidikan, atau teori-teori lain yang terkait dengan masalah pendidikan, dia menjadi terhanyut dan kehilangan identitas, bahkan adakalanya menjadikan sebuah ayat atau nash sebagai alat legitimasi terhadap ide, filsafat, dan teori yang sedang berkembang. Konsep

[51] Haidar Putra Dauly, *Historisitas dan Eksisitensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yoyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2001), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua, lebih memaparkan ayat atau hadits sebagai postulat yang hendak memberi arah terhadap proses dan sistem pendidikan serta jawaban terhadap masalahmasalah filosofis yang muncul dalam dunia pendidikan.

Bila dianalisis, maka dalam membangun pondok pesantren, KH. Muhammad Dawam Sholih menggabungkan dua konsep pemikiran yakni sistem madrasah dan sistem pesantren. Sistem yang modern merupakan sistem yang diambil dari pandangan IPTEK diantaranya sistem klasikal. Bahkan menurut Abdul Hadi apa yang dinamakan klasikal dengan program-program jangka panjang adalah pengaruh-pengaruh pendidikan modern. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengasuh mempunyai pandangan yang jauh ke masa depan, seolah olah memprediksikan bahwa nanti pada masa depan dunia hampir tidak ada batas yang menghalangi karena kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi. Dan lembaga pendidikan yang diadakan bisa tetap eksis dan diakui mutunya pada zaman tersebut, karena mampu menangkal pengaruh-pengaruh yang tidak baik dan mampu mengambil hal-hal yang bermanfaat bagi kemajuan lembaga pendidkannya jika nanti telah berganti generasi.[52]

Pada hakekatnya, PP Al Ishlah merupakan sebuah lembaga pendidikan pesantren yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang, terbukti dengan di masukkannya beberapa mata

[52] Wawancara dengan Ustadz Abdul Khaliq, pengajar MA Al Ishlah dan Alumni PP A Ishlah tanggal 18 Agustus 2017 di Kantor Guru MA Al Ishlah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran agama di kurikulum sekolah, di antaranya, Nahwu Wadhih, Fiqih Wadhih, Balaghah, Fath Al Qarib, dan Bahasa Arab. Kemudian di kombinasikan dengan ilmu umum yang ada pada kurikulum sekolah.[53]

Adapun bentuk-bentuk integrasi sistem pendidikan salaf dan modern di PP Al Ishlah:

a. Program Pendidikan

Program pendidikan pada pondok pesantren di laksanakan oleh unit pengelola pendidikan yaitu Madrasah Aliyah (MA) Al Ishlah yang mengkombinasikan antara sistem sekolah dan pesantren, antara pendidikan umum (IPTEK) dan pembinaan agama (IMTAQ). Adapun Kurikulum MA Al Ishlah adalah Kurikulum MA Plus, yang terdiri dari:

1) Kurikulum Nasional SMA/MA (Ilmu Umum)
2) Kurikulum Pondok (Ilmu Agama dan Bahasa Arab)

Dengan demikian tergambar bahwa program-program pendidikan pesantren yang disusun sendiri oleh pengelola dan program pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah (Kementrian Agama dan Kementrin Pendidikan Nasional) yang bertujuan bahwa santri selain memperoleh pendidikan agama secara mendalam juga di harapkan memperoleh pendidikan umum secara luas, kedua hal tersebut diharapkan terbangunya wawasan yang dimiliki oleh santri yang dikenal sebagai

[53] Wawancara dengan Drs. KH. Muhammad Dawam Sholih pengasuh PP Al Ishlah tanggal 18 Agustus 2017 di kediaman beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang disamping memiliki pengetahuan agama juga memiliki pengetahuan umum yang dapat membangun manusia seutuhnya.[54]

b. Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran di PP Al Ishlah menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran di madrasah menggunakan berbagai macam metode, seperti metode ceramah, diskusi, hafalan dan lain sebagainya. Dalam penerapan metode tersebut guru memiliki wewenang penuh dalam mengembangkannya.

c. Sumber Belajar

Dengan berintegrasinya pesantren dan madrasah maka secara bertahap sumber belajar peserta didik akan terus berkembang, yang mana pada awalnya sumber belajar utama dan satu-satunya bagi santri di pesantren adalah kiai atau pengasuh pesantren.

Beberapa informan membenarkan bahwa hasil integrasi sistem pendidikan pesantren di PP Al Ishlah dengan pengembangan sumber belajar. Hal ini terjadi sebab pesantren telah mengalami pergeseran akibat dampak modernisasi. Kiai dalam pesantren bukanlah satu-satunya sumber belajar. Dengan semakin beraneka ragamnya sumber-sumber belajar yang baru serta semakin tingginya dinamika komunikasi

[54] Wawancara dengan Ustadz H. Agus Salim Syukron selaku pembantu pengasuh dan kepala sekolah MA Al Ishlah tanggal 10 Agustus 2017 di kediaman beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem lainnya maka santri dapat belajar dari banyak sumber.[55]

D. Persamaan dan Perbedaan Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern

1. Persamaan Sistem Integrasi Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern

Adapun persamaan Sistem Integrasi Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern adalah sebagai berikut:

a. Sistem Pendidikan Pesantren.

Ada kesamaan dari ketiga pondok tersebut dalam sistem pendidikan pesantren, yaitu masing-masing pondok pesantren menggunakan sistem perpaduan pendidikan salaf dan modern.

a. Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern.

Ada kesamaan pola integrasi sistem pendidikan pesantren pada masing-masing pondok, dari ketiga pondok tersebut pelaksaan integrasinya pada kurikulum lembaga pendidikan baik pada tingkatan MTs/SMP dan MA/SMA.

2. Perbedaan Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern

Adapun perpebadaan Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern adalah sebagai berikut:

a. Sistem Pendidikan Pesantren

1) Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

[55] Wawancara dengan Drs. KH. Muhammad Dawam Sholih pengasuh PP Al Ishlah tanggal 18 Agustus 2017 di kediaman beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok pesantren Mambaus Sholihin merupakan sebuah pondok pesantren yang mengadopsi perpaduan sistem salaf dan modern telah mengusung berbagai format dan materi dalam sistem pengajarannya Secara umum kurikulum yang dikembangkan di pondok pesantren Mambaus Sholihin merupakan perpaduan antara dua pondok pesantren yang menjadi kiblat aktivitas keseharian di Mambaus Sholihin, kedua pondok pesantren tersebut yaitu :

a) Pondok Modern Gontor merupakan kiblat PP Mambaus Sholihin dalam hal penguasaan bahasa arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari santri. PP Mambaus Sholihin juga mengadopsi sistem ke organisasian social kemasyarakatan sebagaimana yang di tetapkan di pondok modern Gontor.
b) Pondok pesantren Langitan sebagai kiblat PP Mambaus Sholihin dalam hal kurikulum Salafnya.[56]

2) Pondok Pesantren Qomaruddin

Adapun sistem pendidikan pesantren yang diterapkan di pondok pesantren Qomaruddin adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan Salaf

Kegiatan belajar mengajar di PP Qomaruddin pada mulanya terbatas pada pembelajaran Al Qur'an dan pengetahuan dasar agama Islam. Proses belajar mengajar masih sangat sederhana dengan

[56] Wawancara dengan ustadz Ahmad Thohari, S.Ag, Kepala MA MBS, tanggal 18 Mei 2017 di Kantor MA MBS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan metode tradisional khas pesantren, yaitu sorogan dan bandongan.

b) Pendidikan Formal

Pada tahun 1351 H/1932 M, PP Qomaruddin menyerap sistem penyelenggaraan pengajian secara klasikal dengan di bukanya lembaga pendidikan formal untuk tingkat madrasah ibtida'iyah yang diberi nama "*Assa'adah*". Madrasah inipun masih bersifat instrumental, dalam arti hanya untuk kepentingan pelengkap bagi sistem pembelajaran. Muatan madrasah lebih didominasi oleh mata kajian ala pesantren yang dimanifestasikan melalui pendekatan kemadrasahan. Materi pelajaran baru yang disampaikan dalam madrasah itu antara lain, membaca dan menulis huruf latin, bahasa Indonesia, berhitung, dan ilmu bumi. Sekalipun pendirian madrasah ini masih bersifat instrumental, namun dapat dipahami sebagai langkah awal kebijaksanaan Kiyai Ismail (pengasuh saat itu) yang memberikan dasar pijakan bagi para penggantinya untuk menjadikan pesantren Qomaruddin selalu responsive terhadap konteks perubahan dan perkembangan zaman.[57]

3) Pondok Pesantren Al Ishlah

Sistem pendidikan yang ada di PP Al-Ishlah adalah memadukan sistem pendidikan modern dengan sistem pendidikan Islam. Kurikulumnya merupakan kombinasi kurikulum nasional dan

[57] Wawancara dengan KH. Moh. Iklil Sholih, M.Pd.I pengasuh PP Qomaruudin tanggal 10 Agustus 2017 di kediaman beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum *Kulliyah Al Mu'allimin Al-Islamiyah* Gontor. Hal yang paling menonjol dari pondok pesantren Al-Ishlah adalah penerapan disiplin bahasa yang sangat kuat dan ketat. Sistem bahasa ini banyak diadopsi dari sistem pendidikan yang ada di pondok Modern Gontor.

b. Pola Integrasi Sistem Pendidikan Salaf dan Modern

1) Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

Dalam pelaksanaan integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern PP Mambaus Sholihin mengajarkan ilmu agama (salaf) dengan porsi yang lebih unggul dari pada ilmu umum (modern), adapun kurikulumnya merupakan kombinasi antara dua pondok pesantren, yaitu:

a) Pondok Modern Gontor

Pondok Modern Gontor merupakan kiblat Mambaus Sholihin dalam hal Penguasaaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari. PP Mambaus Sholihin juga mengadopsi sistem keorganisasian sosial kemasyarakatan sebagaimana yang diterapkan di Pondok Modern Gontor.

b) Pondok Pesantren Langitan

Pondok pesantren Langitan sebagai kiblat Mambaus Sholihin dalam hal kurikulum salafnya.

2) Pondok Pesantren Qomaruddin

Pelaksanaan integrasi di pesantren pada umumnya ada dua pola yaitu pesantren melahirkan madrasah dan madrasah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melahirkan pesantren. Berdasarkan dari sejarah dan proses berdirinya PP Qomaruddin dapat penulis kemukakan bahwa pelaksanaan integrasi yang terjadi di Pondok Pesantren ini adalah pesantren yang melahirkan madrasah. Hal ini dapat dilihat dari proses berdirinya Pondok Pesantren yang pada mulanya hanya didirikan sebuah surau kecil hingga pada akhirnya berdirinya pesantren yang cukup populer dan selanjutnya diintegrasikan dengan pendidikan madrasah.[58]

a) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan atas. Adapun program pendidikan formal di Pondok Pesantren Qomaruddin adalah mulai dari TK, madrasah ibtidaiyah, madrasah tasanawiyah, madrasah aliyah dan pada semua tingkatan madrasah dan perguruan tinggi.

b) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

3) Pondok Pesantren Al Ishlah

PP Al Ishlah merupakan sebuah lembaga pendidikan pesantren yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum, terbukti dengan di masukkannya beberapa mata pelajaran agama di kurikulum sekolah,

[58] Wawancara dengan Ustadz Sofyan Hadi, S.PdI Ketua Pondok Pesantren Qomaruddin pada tanggal 10 Agudtus 2017 di kantor pusat pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di antaranya, Nahwu Wadhih, Fiqih Wadhih, Balaghah, Fath Al Qarib, dan Bahasa Arab. Kemudian di kombinasikan dengan ilmu umum yang ada pada kurikulum sekolah.

Adapun bentuk-bentuk integrasi sistem pendidikan salaf dan modern di PP Al Ishlah bisa dilihat pada program pendidikan yang di laksanakan oleh unit pengelola pendidikan yaitu Madrasah Aliyah (MA) Al Ishlah yang mengkombinasikan antara sistem sekolah dan pesantren, antara pendidikan umum (IPTEK) dan pembinaan agama (IMTAQ). Adapun Kurikulum MA Al-Ishlah adalah Kurikulum MA Plus, yang terdiri dari:

a) Kurikulum Nasional SMA/MA (Ilmu Umum)
b) Kurikulum *Kulliyah Al Mu'allimin Al-Islamiyah* pondok Modern Gontor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

POLA INTEGRASI PENDIDIKAN PESANTREN SALAF DAN MODERN PADA PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN SUCI MANYAR GRESIK, PONDOK PESANTREN QOMARUDDIN SAMPURNAN BUNGAH GRESIK, DAN PONDOK PESANTREN AL ISHLAH SENDANGAGUNG PACIRAN LAMONGAN

Akan diuraikan dari seluruh paparan data kasus I di PP Mambaus Sholihin, kasus II di PP Qomaruddin, dan kasus III di PP Al Ishlah. Ditemukan sejumlah keunikan pada 3 aspek yaitu sistem pendidikan pesantren, pola integrasi sistem pendidikan salaf dan modern, persamaan dan perbedaan pola integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern.

A. Analisis Sistem Pendidikan Pesantren

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, ditemukan bahwa Pada dasarnya pendidikan pondok pesantren disebut sistem pendidikan produk Indonesia. Atau dengan istilah indigenous (pendidikan asli Indonesia).[1]

Pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri-guru-kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.[2]

---

[1] M. Naquib Al-Attas dalam Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002). 5.

[2] Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam IndonesiaAbad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*, .(Jakarta: Kencana, 2012) , 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan, sub sistem dari sistem pendidikan antara lain:

a. Aktor atau pelaku, meliputi: kyai, ustadz, santri.
b. Sarana perangkat keras, meliputi: masjid, asrama, gedung sekolah, dan lain-lain.
c. Sarana perangkat lunak, meliputi: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, pusat penerangan, keterampilan, pusat pengembangan, dan lain-lain.[3]

Setiap pesantren sebagai institusi pendidikan harusmemiliki ke tiga sub sistem ini, apabila kehilangan salah satu dari ke tiganya belum dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan pesantren.

Sistem pendidikan ini membawa banyak keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hamper setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadianya. Dalam teori pendidikan diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukakn sekali, padahal rentanagn waktunya sama. Keuntungan kedua adalah proses belajar dengan frekuensi tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterima. Keuntungan ketiga adalah adanya

[3] Ahmad Syahid, *Pesantren Dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (DEPAG dan INCIS, 2002), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri denga ustadz, maupun santri dengan kyai.[4]

Pada hakikatnya sistem pendidikan pesantren pada ketiga pesantren merupakan hasil dari interaksi makna al-Qur'an, al-Hadits, dan kitab-kitab klasik Islam dan juga interaksi dari para pendiri pesantren, pengasuh. Terjadilah sistem integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern yang selanjutnya ditransformasikan pada komunitas internal; santri, guru dan keluarga pesantren, dan pada komunitas eksternal; wali santri, masyarakat dan pemerintah.

B. Analisis Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern

Awal munculnya ide tentang integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikhotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmuilmu agama di sisi lain.[5]

Integrasi merupakan pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat6. Pesantren Khalaf atau yang disebut juga pesantren modern Yaitu pendidikan yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. pesantren yang telah melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi. Pendidikan

[4]Arifin dalam Mujammil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 64.
[5] Abuddin Nata, *Integrasi ilmu agama dan ilmu umum*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005),144.
[6] Kamus Besar Bahasa Indonesia, 546, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya (dasar, menengah, dan tinggi)[7.]

Pendidikan salaf adalah sistem pendidikan yang tetap mempertahankan materi pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik, meskipun sekali waktu sistem madrasah dipraktekan juga, sekedar untuk kemudahan pelaksanaan sistem sorogan yang merupakan sendi utama. Pesantren yang menerapkan pendidikan salaf tidak mengajarkan pengetahuan non agama.[8] Jadi integrasi pendidikan formal dan diniyah salafiyah merupakan proses penyatuan antara pendidikan formal dan diniyah salafiyah dalam suatu lembaga pendidikan dalam hal ini pondok pesantren dengan tujuan pelajar dan santri memiliki kecakapan ilmu agama dan umum.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang muncul dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat, pesantren pada hakikatnya merupakan bagian dari bentuk kultur keagamaan yang ada dimasyarakat. Karena bagaimanapun, proses alih pengetahuan nilai-nilai budaya suatu masyarakat pada hakikatnya merupakan bagian dari budaya mereka. Perkembangan pemahaman ajaran agama serta proses sosialisasi nilai-nilai agama menghadirkanpola budaya yang sangat beragam. Karena mudah dipahami bila muncul sejumlah model pendidikan Islam yang orientasi, metode dan sistemnya beraneka ragam. Dunia pesantren kini nampaknya

---

[7] Sholeh Rosyad, *Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren Di Banten*,(Banten:LPPM La Tansa), 249.

[8] Hendro Tri Subiyanto, *Kyai Pesantren dan Politik Dinamika Politik Kyai Dalam Masyarakat,* (Yogyakarta: Absolut Media, 2013), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikut mengalami perubahan kategorisasi sistem pesantren tradisional dan modern atau kategorisasi sistem pembelajaran pesantren salaf dan modern tentunya tetap bertahan dan terus mengalami perkembangan dalam mengintegrasikan pendidikan salaf dan modern. Diantara banyak pesantren yang melakukan integrasi dua sistem tersebut Pondok Pesantren Mambaus Sholihin merupakan salah satu contoh dari banyak pesantren.[9]

Berjalannya ketiga pondok tersebut tidak hanya mengembangkan pengajaran sistem pendidikan salaf, tetapi juga sekaligus mengembangkan sistem pendidikan atau pengajaran umum yaitu metode pengajaran dengan sistem klasikal.

Dalam sistem salaf tidak ada pembagian kedalam kelas-kelas dan tidak ada tingkatan. Dan dalam sistem klasikal yang sudah dikenal sejak tahun 1907 di Sumatera Barat dan baru kemudian di pesantren-pesantren Jawa, didasarkan pada pembagian kelas dan tingkatan-tingkatan pendidikan dan belajar di dalam kelas, setiap tingkatan kelas dapat ditempuh dalam waktu satu tahun dengan pembagian dua semester pada kurikulum sekarang,dan untuk menaiki tingkatan berikutnya harus ditempuh melalui proses evaluasi dengan bentuk ujian selama 1 tahun belajar.[10]

a. Pondok Pesantren memberikan berbagai pilihan kegiatan ekstrakurikuler, baik di bidang pramuka, olahraga, seni, ketrampilan, keilmuan, dan sebagainya.

---

[9] Amin Haedar, *Transformasi Pesantren:Pengembangan aspek pendidikan Keagamaan dan Sosial*(Jakarta: LeKDIS & Media Nusantara, 2006), 52.
[10] Abdurrahman Wahid, *Nilai-Nilai Kaum Santri* dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985). 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Persamaan dan Perbedaan Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern

1. Persamaan Sistem Integrasi Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern

Adapun persamaan Sistem Integrasi Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern adalah sebagai berikut:

a. Sistem Pendidikan Pesantren.

Ada kesamaan dari ketiga pondok tersebut dalam sistem pendidikan pesantren, yaitu masing-masing pondok pesantren menggunakan sistem perpaduan pendidikan salaf dan modern.

b. Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern.

Ada kesamaan pola integrasi sistem pendidikan pesantren pada masing-masing pondok, dari ketiga pondok tersebut pelaksaan integrasinya pada kurikulum lembaga pendidikan baik pada tingkatan MTs/SMP dan MA/SMA.

2. Perbedaan Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern

Adapun perpebadaan Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern adalah sebagai berikut:

b. Sistem Pendidikan Pesantren

1) Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

Pondok pesantren Mambaus Sholihin merupakan sebuah pondok pesantren yang mengadopsi perpaduan sistem salaf dan modern telah mengusung berbagai format dan materi dalam sistem pengajarannya Secara umum kurikulum yang dikembangkan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren Mambaus Sholihin merupakan perpaduan antara dua pondok pesantren yang menjadi kiblat aktivitas keseharian di Mambaus Sholihin, kedua pondok pesantren tersebut yaitu :

a) Pondok Modern Gontor merupakan kiblat PP Mambaus Sholihin dalam hal penguasaan bahasa arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari santri. PP Mambaus Sholihin juga mengadopsi sistem ke organisasian social kemasyarakatan sebagaimana yang di tetapkan di pondok modern Gontor.
b) Pondok pesantren Langitan sebagai kiblat PP Mambaus Sholihin dalam hal kurikulum Salafnya.[11]

2) Pondok Pesantren Qomaruddin

Adapun sistem pendidikan pesantren yang diterapkan di pondok pesantren Qomaruddin adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan Salaf

Kegiatan belajar mengajar di PP Qomaruddin pada mulanya terbatas pada pembelajaran Al Qur'an dan pengetahuan dasar agama Islam. Proses belajar mengajar masih sangat sederhana dengan menggunakan metode tradisional khas pesantren, yaitu sorogan dan bandongan.

b) Pendidikan Formal

Pada tahun 1351 H/1932 M, PP Qomaruddin menyerap sistem penyelenggaraan pengajian secara klasikal dengan di bukanya

[11] Wawancara dengan ustadz Ahmad Thohari, S.Ag, Kepala MA MBS, tanggal 18 Mei 2017 di Kantor MA MBS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga pendidikan formal untuk tingkat madrasah ibtida'iyah yang diberi nama "*Assa'adah*". Madrasah inipun masih bersifat instrumental, dalam arti hanya untuk kepentingan pelengkap bagi sistem pembelajaran. Muatan madrasah lebih didominasi oleh mata kajian ala pesantren yang dimanifestasikan melalui pendekatan kemadrasahan. Materi pelajaran baru yang disampaikan dalam madrasah itu antara lain, membaca dan menulis huruf latin, bahasa Indonesia, berhitung, dan ilmu bumi. Sekalipun pendirian madrasah ini masih bersifat instrumental, namun dapat dipahami sebagai langkah awal kebijaksanaan Kiyai Ismail (pengasuh saat itu) yang memberikan dasar pijakan bagi para penggantinya untuk menjadikan pesantren Qomaruddin selalu responsive terhadap konteks perubahan dan perkembangan zaman.[12]

3) Pondok Pesantren Al Ishlah

Sistem pendidikan yang ada di PP Al-Ishlah adalah memadukan sistem pendidikan modern dengan sistem pendidikan Islam. Kurikulumnya merupakan kombinasi kurikulum nasional dan kurikulum *Kulliyah Al Mu'allimin Al-Islamiyah* Gontor. Hal yang paling menonjol dari pondok pesantren Al-Ishlah adalah penerapan disiplin bahasa yang sangat kuat dan ketat. Sistem bahasa ini banyak diadopsi dari sistem pendidikan yang ada di pondok Modern Gontor.

[12] Wawancara dengan KH. Moh. Iklil Sholih, M.Pd.I pengasuh PP Qomaruudin tanggal 10 Agustus 2017 di kediaman beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pola Integrasi Sistem Pendidikan Salaf dan Modern

1) Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

Dalam pelaksanaan integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern PP Mambaus Sholihin mengajarkan ilmu agama (salaf) dengan porsi yang lebih unggul dari pada ilmu umum (modern), adapun kurikulumnya merupakan kombinasi antara dua pondok pesantren, yaitu:

a) Pondok Modern Gontor

Pondok Modern Gontor merupakan kiblat Mambaus Sholihin dalam hal Penguasaaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari. PP Mambaus Sholihin juga mengadopsi sistem keorganisasian sosial kemasyarakatan sebagaimana yang diterapkan di Pondok Modern Gontor.

b) Pondok Pesantren Langitan

Pondok pesantren Langitan sebagai kiblat Mambaus Sholihin dalam hal kurikulum salafnya.

2) Pondok Pesantren Qomaruddin

Pelaksanaan integrasi di pesantren pada umumnya ada dua pola yaitu pesantren melahirkan madrasah dan madrasah yang melahirkan pesantren. Berdasarkan dari sejarah dan proses berdirinya PP Qomaruddin dapat penulis kemukakan bahwa pelaksanaan integrasi yang terjadi di Pondok Pesantren ini adalah pesantren yang melahirkan madrasah. Hal ini dapat dilihat dari proses berdirinya Pondok Pesantren yang pada mulanya hanya didirikan sebuah surau kecil hingga pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya berdirinya pesantren yang cukup populer dan selanjutnya diintegrasikan dengan pendidikan madrasah.[13]

a) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan atas. Adapun program pendidikan formal di Pondok Pesantren Qomaruddin adalah mulai dari TK, madrasah ibtidaiyah, madrasah tasanawiyah, madrasah aliyah dan pada semua tingkatan madrasah dan perguruan tinggi.

b) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

3) Pondok Pesantren Al Ishlah

PP Al Ishlah merupakan sebuah lembaga pendidikan pesantren yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum, terbukti dengan di masukkannya beberapa mata pelajaran agama di kurikulum sekolah, di antaranya, *Nahwu Wadhih, Fiqih Wadhih, Balaghah, Fath Al Qarib*, dan *Bahasa Arab*. Kemudian di kombinasikan dengan ilmu umum yang ada pada kurikulum sekolah.

Adapun bentuk-bentuk integrasi sistem pendidikan salaf dan modern di PP Al Ishlah bisa dilihat pada program pendidikan yang di laksanakan

[13] Wawancara dengan Ustadz Sofyan Hadi, S.PdI Ketua Pondok Pesantren Qomaruddin pada tanggal 10 Agudtus 2017 di kantor pusat pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh unit pengelola pendidikan yaitu Madrasah Aliyah (MA) Al Ishlah yang mengkombinasikan antara sistem sekolah dan pesantren, antara pendidikan umum (IPTEK) dan pembinaan agama (IMTAQ). Adapun Kurikulum MA Al-Ishlah adalah Kurikulum MA Plus, yang terdiri dari:

a) Kurikulum Nasional SMA/MA (Ilmu Umum)
b) Kurikulum *Kulliyah Al Mu'allimin Al-Islamiyah* pondok Modern Gontor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, paparan data dan temuan kasus individu serta pembahasan lintas kasus, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut;

pertama, Sistem pendidikan pesantren pada PP Mambaus Sholihin, PP Qomaruddin, dan PP Al Ishlah. Sistem pendidikan pesantren PP Mambaus Sholihin adalah perpaduan antara sistem pendidikan salaf dan modern. Kurikulum yang dikembangkan di pondok pesantren Mamba'us Sholihin merupakan perpaduan antara dua pondok pesantren (pondok Modern Gontor dan pondok pesantren Langitan) yang menjadi kiblat aktivitas keseharian di Mamba'us Sholihin. Sistem pendidikan pesantren PP Qomaruddin yaitu mengkombinasikan pendidikan salaf dan modern pada tiap-tiap lembaganya masing-masing. Sistem pendidikan pesantren PP Al Ishlah mengkombinasikan kurikulum nasional dan kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Gontor. Bahasa Arab dan Inggris menjadi bahasa harian, dan bahasa pembelajaran untuk sebagian mata pelajaran yang memungkinkan.

Kedua, Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf dan Modern pada PP Mambaus Sholihin, PP Qomaruddin, dan PP Al Ishlah. Bentuk integrasi pada PP Mambaus Sholihin yaitu, mengembangkan dan mengkombinasikan pendidikan agama dan umum di sekolah. Bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

integrasi pada PP Qomaruddin terletak pada, kurikulum agama dan umum di kombinasikan pada lembaga baik MTs, SMP, MA, SMA, dan Perguruan Tinggi. Bentuk integrasi pada PP Al Ishlah terletak pada, pengkombinasian antara sistem sekolah dan pesantren, antara pendidikan umum (IPTEK) dan pembinaan agama (IMTAQ).

Ketiga, persamaan dan perbedaan sistem integrasi pendidikan pesantren salaf dan modern. Sistem pendidikan pesantren. Ada kesamaan dari ketiga pondok tersebut dalam sistem pendidikan pesantren, yaitu masing-masing pondok pesantren menggunakan sistem perpaduan pendidikan salaf dan modern terutama pada kurikulumnya. Sistem pendidikan pesantren, dari masing-masing pondok dalam pelaksanaan sistem pendidikan pesantren yang berbeda. PP Mambaus Sholihin memakai sistem pendidikan yang lebih mengutamakan pendidikan salafnya, sedangkan PP Qomaruddin antara pendidikan salaf dan modernnya hampir seimbang, kemudian PP Al Ishlah mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Kurikulumnya merupakan kombinasi kurikulum nasional dan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* Gontor.

B. Saran

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, tidak ada salahnya bila peneliti memberikan beberapa saran sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada pendidikan pesantren sebagai berikut:

1. Para Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengasuh hendaknya meningkatkan integrasi sistem pendidikan pesantren salaf dan modern pondok pesantren dengan memberikan dukungan dan bantuan baik sarana prasarana maupun dukungan moral, sehingga tujuan yang diinginkan dari integrasi dapat tercapai.

2. Bagi Kepala Madrasah

a. Kepala Madrasah hendaknya mengembangkan pola integrasi pendidikan salaf dan modern lebih kompetitif lagi dengan merekrut tenaga pendidikan yang kompeten dan mengusahakan tersedianya sarana untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas peserta didik.

b. Perlunya kerja sama dengan guru dan orang tua peserta didik yang diharapkan akan lebih memudahkan proses pembelajaran dan akan membantu memaksimalkan hubungan komunikasi guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

C. Rekomendasi

Dari temuan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang ditujukan, antara lain kepada :

1. Para Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren

b. Hendaknya tetap mempertahankan filosofi pesantren yang telah dibangun oleh para pendiri pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hendaknya terus mempertahankan sistem pendidikan pesantren sebagai dasar kurikulum pesantren
d. Hendaknya menjaga sistem pendidikan yang telah teruji bertahun-tahun.
e. Kehilangan keunggulan pendidikan pesantren, menyebabkan kehilangan karakter lulusan dan pada gilirannya akan ditinggal masyarakat.

2. Peneliti pelanjut yang tertarik pada pendidikan pondok pesantren.

   Dikarenakan penelitian ini mengandung sejumlah keterbatasan, maka penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terutama tentang perubahan kekinian sistem pendidikan pesantren. fokus ini belum dilakukan dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mashudi, *Memelihara Tradisi, Memperbaharu Pendidikan Pesantren, dalam Bina Pesantren,* (Jakarta: Bumu Aksara, 2006).

Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).

Arifin,H.M, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. (Jakarta:Bumi Aksara, 1995.)

Azra,Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos, 1999).

Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

Daymon, Cristin, dan Holloway, Immy. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communication*, (Yogyakarta: Bentang, 2008).

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta:LP3ES,2011).

Djamas,Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2009).

Farhan, Hamdhan, Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta:Pilar Religia,2005).

Fathurrahman, Pupuh, *Pengembangan Sistem Pondok Pesantren Analisis terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Terpadu dalam Buku Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004)

Geertz, Clifford, *"Abangan Santri; Priyayi dalam Masyarakat Jawa",* diterjemahkan oleh Aswab Mahasun (Cet. II; Jakarta: Dunia Pusataka Jaya, 1983).

Ghufron, Anik, *"Motivasi Kerja Guru dalam Pelaksanaan Tugas Sebagai Pengembang Kurikulum", Thesis* (Bandung PPS IKIP Bandung, 1993).

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Bumi aksara, 2013).

Haedari, Amin, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Apek Kependidikan, Keagamaan, dan Sosial*, (Jakarta: LekDIS & Media Nusantara, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamid, Abu, *"Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel",* dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983).

Hanafi, Hasan, *al-Turãs wa al-Tajdid Muqifunã Min al-Turãs al-garbi al-Qadîm;* dan *al-Turãs wa al-Tajdid Mauqifunã Min al-Turãs al Garbi Muqadimah fi 'ilmi al-Istigrab* (Jakarta: Dar al-Faniyyah, 1999).

Hasan, Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992).

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) .

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:LSIK,1996).

Jawwad Ridla, Muhammad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosd, 2011).

Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

Mansur, *Moralitas Pesantren* (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2004).

Miles, Mattew B., Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjejep Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992).

Muhammad Al-Tommy al –Syaibany, Omar, *Falsafah Pendidikan Islam, alih bahasa: Hasan Galunggung*, (Jakarta:Bulan Bintang,1979).

Munjin, Ahmad, *Kajian Fiqih Sosial Dalam Bahtsul Masail*, (Kediri: P.P Lirboyo, 2002).

N.K., Denzin, & Lincoln, *Handbook of Qualitatif Reseacrh*, (London: Sage Publication, Inc. 2000).

Najib, Muhammad, *Selayang Pandang Mambaus Sholihin*, (Gresik, TB El Faqih Mandiri, 2016).

Nasir, Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005),

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1979).

Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama,2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Noor, Syafi'i, *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional* (Jakarta: Prenada, 2009).

Nurhadi, Rofiq, *Sistem Pendidikan Pesantren di Tengah Arus Demokratisasi*, dalam jurnal studi An-Nur vol. II, No. 3, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an An-Nur,, 2005).

Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976).

Qodir, Zuli, *Pembaharuan Pemikiran Islam, Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakata: Pustaka Pelajar,2006).

Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodelogi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2010).

Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga,2009).

Rosyad, Sholeh, *Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren Di Banten*,(Banten: LPPM La Tansa, 2009).

Rouf Djabir, Abdur, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin*, (Gresik: YPPQS, 2010).

Sajjad, Syeikh dan Ashraf, Syeikh Ali, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah Press, 1993)

Soekamto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV.Rajawali,1992).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D).* (Bandung: Alfabeta; 2010).

Sulton, M, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006).

Syafi'ie Noor,Ahmad, *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2009).

Syaodih S, Nana, *Pengembangan Kurikulum Teori da Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010).

Syukri Zarkasyi, Abdullah, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2005).

Thaha Tuanaya, A. Malik M., *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Peneliti dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thoyyar, Husni, *Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti: 1996).

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

Tri Subiyanto, Hendro, *Kyai Pesantren dan Politik Dinamika Politik Kyai Dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Absolut Media, 2013).

Umar, *Modernisasi Pendidikan Islam Pesantren* (Studi tentang Dinamika Pesantren Darul Ulum Jombang), Ringkasan Disertasi (Yogyakarta: Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2009).

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKis, 2001).

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002).

Ziemek, Manfrred, dkk, *Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M, 1988).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id